BERKACA DARI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA BERPRESTASI

Suwartono

Bildung

BERKACA DARI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA BERPRESTASI

Suwartono

BERKACA DARI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA BERPRESTASI

ASSOCIATION OF MUSLIM COMMUNITY IN ASEAN
2012
AMCA

Bildung

Copy right ©2020, Suwartono
All rights reserved

Berkaca dari Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi
Suwartono

Editor: Dewi Kusumaningsih dan Nur Rochman Fatoni
Desain Sampul: Danis HP
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Berkaca dari Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi /Suwartono/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

x + 126 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-6658-26-0

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan AMCA (*Association of Muslim Community in Asean*)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

"What a Child can do today with assistance, She will be able to do by herself tomorrow.''- Lev S. Vygotsky

Saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa paling mendunia. Oleh karena itu, menguasai bahasa yang satu ini sangat menguntungkan. Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris memudahkan penggunanya untuk mengakses beragam informasi, berinteraksi dengan masyarakat lintas negara, dan bertahan hidup dalam perjalanan di belahan bumi manapun.

Suka atau tidak suka, peranan strategis bahasa Inggris tersebut mengharuskan mereka yang mendambakan sukses studi, karir cemerlang, masa depan gemilang, dan posisi terdepan dalam banyak hal, mau tidak mau, mempersenjatai diri dengan bahasa Inggris. Di sisi lain, tidak setiap upaya ke arah itu membawa hasil yang menggembirakan.

Lihat, di sekitar kita betapa banyak pembelajar bahasa Inggris mengeluhkan kesulitannya untuk "menaklukkan" bahasa ini. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada yang berhasil menguasainya. Banyak pembelajar bahasa Inggris meraih keberhasilan diatas rata-rata. Bahkan, diantaranya ada yang tidak mengalami kendala cukup berarti. Ada pula yang mencapai kecakapan tertentu hingga setara dengan penutur aslinya. Hal ini memunculkan pertanyaan, seperti: Mengapa mereka bisa begitu, sedangkan yang lain tidak? Bagaimanakah mereka belajar bahasa

Inggris? Apakah mereka menempuh cara-cara tertentu hingga mengantarkannya kepada sukses belajar bahasa Inggris?

Berstatus sebagai bahasa asing, bahasa Inggris di Indonesia seolah menjadi momok bagi kebanyakan pembelajar bahasa paling popular sejagad ini. Hadir menyajikan kisah para siswa pilihan yang telah sukses belajar bahasa Inggris, informasi dalam buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh pembelajar bahasa Inggris lainnya, terutama mereka yang belum pernah meraih sukses belajar bahasa Inggris atau bahasa asing, para guru/pendidik/praktisi di bidang pengajaran bahasa Inggris dan bahasa asing umumnya, serta para dosen dan peneliti untuk pengembangan teori belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Bagian utama berupa hasil kajian empiris strategi belajar bahasa Inggris siswa berprestasi pada Bab 3. Adapun dasar-dasar teoretis yang digunakan sebagai landasan untuk kajian empiris ini dipaparkan pada Bab 1 dan Bab 2.

Terima kasih sebanyak-banyaknya disampaikan kepada Prof. Dr. Akhsanul In'am, sahabat dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis agar dihasilkan karya jenis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih sekaligus rasa bangga kepada Lutfiana, mahasiswi semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang memberikan dukungan pikiran, tenaga, dan waktunya selama penyiapan naskah buku ini. Meskipun telah dilakukan upaya maksimal selama proses penyusunan buku ini, tentu tiada gading yang tak retak. Mudah-mudahan karya kecil ini dapat memberikan sumbangsih besar bagi dunia pendidikan bahasa, khususnya bahasa Inggris di Indonesia.

Purwokerto, 6 Juli 2020

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dua Model Klasifikasi Strategi Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Kedua 10

Tabel 2. Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (Versi O'Malley dkk 1985a) 15

Tabel 3. Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Asing 17

Tabel 4. Strategi Kartika 48

Tabel 5. Strategi Amelia 53

Tabel 6. Strategi Dhaning 58

Tabel 7. Strategi Farisky 62

Tabel 8. Strategi Wanny 69

Tabel 9. Strategi Wiranti 74

Tabel 10. Strategi Angkardiana 78

Tabel 11. Strategi Suci 83

Tabel 12. Strategi Octafiana 90

Tabel 13. Matriks Strategi-strategi yang Digunakan oleh Siswa SMU Negeri 1 Purwokerto 91

Tabel 14. Matriks Strategi-strategi yang Digunakan oleh Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto 92

Tabel 15. Daftar Strategi yang digunakan oleh Siswa SMU N 1 dan Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto 93

Tabel 16. Bentuk-bentuk Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMU Negeri 1 Purwokerto 96

Tabel 17. Bentuk-bentuk Penggunaan Strategi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto 97

Tabel 18. Klasifikasi Strategi Belajar Siswa Berprestasi Bahasa Inggris 101

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Isi	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	4
Bab 2 Strategi Belajar Bahasa Inggris	7
A. Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua/Asing	7
B. Karakteristik Strategi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaannya	19
C. Karakteristik Pembelajar Bahasa Yang Baik	22
D. Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Beberapa Negara	27
E. Kerangka Pikir Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi	31
F. Model Organisasi Strategi Belajar (Classification Scheme)	36

Bab 3 Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas 39
A. Data Penelitian 39
B. Pembahasan 91

Bab 4 Penutup 109
A. Kesimpulan 109
B. Saran 111

Daftar Pustaka 113
Glosarium 117
Indeks 123

BAB I
PENDAHULUAN

"People Believe in The Power of Education to Change Lives."- Gordon Brown

Globalisasi tampaknya telah memberikan dampak terhadap semua aspek kehidupan. tanpa terkecuali media komunikasi di seluruh dunia. Seluruh individu di setiap negara dapat terhubung dengan bantuan teknologi. Tetapi, salah satu hal penting dalam komunikasi adalah bahasa. Tanpa mengetahui bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang diakui sebagai bahasa Internasional. Bahasa Inggris dapat menjadi media atau sarana untuk membantu memudahkan komunikasi dengan orang asing lebih tepatnya.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Disisi lain, bahasa Inggris tidak diterapkan sebagai media komunikasi sehari-hari. Keterampilan bahasa Inggris hanya dapat diperoleh di sekolah. Secara formal, bahasa Inggris dapat dipelajari ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama atau (SMP). Padahal seseorang belajar bahasa idealnya berlangsung di dalam kondisi di mana bahasa tersebut merupakan bahasa pertama, atau sekurang-kurangnya bahasa kedua. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa digantungkan sepenuhnya pada proses yang berlangsung di kelas saja, melainkan bagaimana siswa telah mengembangkan diri untuk menguasai bahasa itu termasuk di luar konteks akademis.

Meskipun demikian, kini banyak diantara siswa berprestasi di sekolah yang memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. Hal tersebut dilihat dari beberapa perlombaan siswa berprestasi. Lantas, bagaimanakah caranya siswa berprestasi tersebut belajar bahasa Inggris sehingga mereka dapat menguasainya, sedangkan bahasa Inggris diajarkan di sekolah. Hal ini akan dibahas secara detail strategi belajar bahasa Inggris yang biasa digunakan siswa berprestasi pada Sekolah Menangah di Purwokerto.

A. Latar Belakang

Dengan semakin terasanya dampak globalisasi dalam kehidupan saat ini yang diwarnai dengan berkembang pesatnya bidang ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, semakin terasa pula peran pentingnya bahasa internasional sebagai media komunikasi internasional dan penyerapan informasi global. Bahkan, dengan telah disepakatinya perdagangan bebas, dan kerjasama-kerjasama internasional fungsi bahasa internasional menjadi semakin nyata. Sebuah bangsa tidak akan bisa banyak berperan aktif di dalam pergaulan dunia dan semakin tertinggal oleh kemajuan bangsa lain ketika sebuah bahasa internasional tidak berkembang dengan baik di tengah-tengah bangsa itu. Penulis berpendapat bahwa bahasa dunia yang paling penting kedudukannya saat ini adalah bahasa Inggris , sebab bahasa Inggris digunakan dengan jangkauan distribusi sangat luas, sebagai bahasa informasi dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta media komunikasi masyarakat antar bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia yang ideal adalah yang melengkapi dirinya dengan keterampilan berbahasa Inggris .

Secara definitif bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing. Sebuah bahasa dikatakan sebagai bahasa asing di sebuah negara bila bahasa itu bukan merupakan bahasa ibu dari kelompok masyarakat manapun di negara di mana bahasa itu sedang dipelajari, dan juga tidak memiliki fungsi komunikasi internal (Wilkins, 1972). Bahasa Inggris , sebagai bahasa asing

di Indonesia, tidak digunakan dalam pergaulan sehari-hari, Kondisi ini berbeda dengan yang dijumpai di negara-negara di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua, seperti di India, Malaysia, Singapura, atau Filipina. Di negara-negara tersebut terdapat segmen-segmen masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sehari-hari. Kondisi yang lain lagi bisa dijumpai di negara-negara yang masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari (English-speaking countries) atau sebagai bahasa pertama, seperti Inggris, Afrika Selatan, Australia, dan Amerika Serikat.

Idealnya belajar bahasa Inggris berlangsung di dalam kondisi di mana bahasa tersebut merupakan bahasa pertama, atau sekurang-kurangnya bahasa kedua. Hal ini berkait dengan pentingnya *exposure* (paparan) yang diterima oleh pembelajar (Ellis,1985:105-106). Memang, *exposure* bisa berlangsung melalui pembelajaran di kelas (formal learning situation); terutama bila jenis situasi pembelajaran kelasnya "mendekati" situasi pembelajaran yang alamiah seperti 'immersion classroom' di mana bahasa pengantar instruksional yang digunakan adalah bahasa target, namun itu hanya sebatas pada tingkat exposure tertentu saja. Dengan kata lain, untuk memperoleh hasil pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua di kelas perlu menjaga kondisi yang sedekat mungkin dengan kondisi pembelajaran yang sewajarnya (natural learning setting). Karena pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia umumnya berlangsung di kelas, hal-hal berikut patut menjadi bahan perenungan. Di samping fakta bahwa umumnya pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia baru mulai pada jenjang SLTP, kesempatan dan pengalaman belajar dikelas (alokasi waktu belajar per minggu) yang relatif terbatas kiranya sulit bagi pembelajar untuk mengembangkan bahasa Inggris nya. Materi dari guru bukan satu-satunya akses belajar. Kesempatan berlatih berkomunikasi yang diciptakan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas dan tugas-tugas luar jam sekolah yang memungkinkan berlangsungnya belajar berkelanjutan juga masih perlu dipertanyakan. Pendek kata, keberhasilan pembelajaran

bahasa Inggris tidak bisa digantungkan sepenuhnya pada proses yang berlangsung di kelas saja, tetapi bagaimana siswa telah mengembangkan diri untuk menguasai bahasa itu termasuk di luar konteks akademis.

Penulis melihat adanya sebagian siswa yang mampu menunjukkan prestasi dalam bahasa Inggris yang memadai, bahkan bisa dikatakan memuaskan. Hal tersebut menjadi menarik, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi belajar bahasa Inggris siswa yang memang sudah berprestasi sehingga mendukung kemampuan berbahasa Inggris mereka. Maka, pada kesempatan ini penulis melakukan riset terhadap siswa-siswa yang telah berprestasi dan bahkan mampu meraih sukses dalam lomba-lomba bahasa Inggris untuk tingkat siswa SMU dan SMK. Salah satu perlomaan yang sering diadakan yaitu pemilihan duta sekolah. Mereka yang menjadi duta sekolah tentunya telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti prestasi akademis atau kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Survei awal sebelum riset ini dilakukan di sekolah penelitian (dengan meminta informasi dari guru bahasa Inggris setempat) membenarkan bahwa siswa-siswa yang dikirim untuk mewakili kejuaraan atau lomba-lomba tersebut memang tergolong siswa-siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris lebih atau di atas rata-rata di sekolah, Bagaimana pembelajaran bahasa Inggris yang mereka alami? Tidak tertutup kemungkinan mereka mempunyai cara-cara tersendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris .

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi persoalan pokok penelitian ini adalah pertanyaan tentang bagaimanakah siswa berprestasi bahasa Inggris belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Terungkapnya hal ini akan mempunyai arti yang sangat strategis dalam pengembangan atau perbaikan hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, terutama melalui pembentukan pembelajar yang mandiri dan efektif. Secara lebih rinci permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Strategi-strategi apakah yang digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di dalam belajar bahasa Inggris ?
2. Strategi-strategi apakah yang umum digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di dalam belajar bahasa Inggris ?
3. Apakah strategi bisa didefinisikan dan diorganisasikan dalam kerangka kerja klasifikasi strategi yang telah ada? Bagaimanakah kesesuaian antara penggunaan strategi belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing oleh siswa berprestasi bahasa Inggris yang diteliti dengan yang terdapat di dalam literatur?
4. Bagaimanakah pola-pola pembelajaran atau perilaku siswa berprestasi bahasa Inggris yang diteliti?

BAB 2
STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS

"All students can learn and succeed, but not in the same way and not on the same day."- William G. Spady

A. Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua/ Asing

Tampaknya di dalam literatur belum ada konsensus mengenai hakekat strategi belajar di dalam pembelajaran bahasa kedua/asing. Hal ini tercermin di dalam pengertian yang berbeda-beda yang diberikan. Craig Chaudron (1988), misalnya, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *learning strategy* atau strategi belajar adalah sama dengan *learning behaviours* (perilaku belajar). Pengertian lebih rinci diusulkan oleh Ian Tudor (1996) bahwa strategi belajar merupakan *purposeful activities* (aktivitas bertujuan) yang dilakukan oleh siswa untuk memperbaiki pembelajaran dan pengetahuan mereka dalam bahasa asing. Titik temu dari kedua pengertian di atas adalah keduanya mengarah kepada sesuatu yang "observable" (bisa diamati). Namun, pengertian yang diusulkan oleh Douglas Brown dalam bukunya Principles of Language Learning and Teaching (1980) berikut tentang strategi belajar yang lebih bersifat kognitif, yaitu: "method of perceiving and storing particular items for later recall". Hal senada ditulis oleh Anita Wenden (1991:18) bahwa "learning strategies are mental steps or operations that learners use to learn a new language and regulate their efforts to do so". Di samping dua definisi tersebut, pengertian berikut juga mengacu

kepada hal yang sama, yaitu "mental processes which learners employ to learn and use the target language" (Nunan, 1991:168). Dua definisi pertama memandang strategi belajar bahasa sebagai aktivitas fisik, sehingga manifestasinya akan sangat mudah diamati. Sedangkan tiga definisi lainnya melihat strategi belajar sebagai aktivitas mental atau kognitif yang tidak tampak.

Terlepas dari pengertian-pengertian di atas, dan dengan mendasarkan pada fakta bahwa aktivitas fisik pada individu banyak dikendalikan oleh aktivitas mental, penulis sependapat dengan Wenden. Bahkan, bila ditilik dari istilah *purposeful* yang digunakan dalam definisi Tudor tentu keberadaan strategi dipengaruhi oleh proses yang berlangsung di dalam otak. Definisi dari Oxford (http://www.ed.gov./databases/ERIC_Digest/ed376707. html), strategi belajar bahasa kedua/asing merupakan tindakan, perilaku, langkah, atau teknik-teknik tertentu yang sering digunakan secara sadar oleh pembelajar untuk meningkatkan kemampuan menangkap, menginternalisasikan, dan menggunakan bahasa kedua. Untuk memperjelas pengertian yang diberikan dia mengilustrasikan strategi belajar dengan contoh-contoh berikut: Lazlo mencari pasangan atau teman untuk bercakap-cakap. Oke mengelompokkan kata-kata yang dipelajari dan memberikan label untuk tiap kelompoknya. Sedangkan Ahmed menggunakan *gestures* (gerak-gerik) untuk berkomunikasi di kelas jika dia tidak mengingat kata-kata yang dimaksudkan. Kemudian Mai Qi belajar kata-kata dengan cara menguraikan komponen-komponennya. Dan Young secara sadar menggunakan penebakkan ketika membaca. Dari beberapa sumber di atas dapat dirangkum bahwa pada dasarnya strategi belajar bahasa adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh pembelajar dalam proses penguasaan bahasa sasaran atau bahasa target.

Strategi belajar merupakan hal yang kompleks, simpang siur dan tumpang tindih. Maksud dari kompleks barangkali disebabkan karena strategi belajar melibatkan aspek kognitif/mental. Berkesan simpang siur karena tidak adanya konsensus

di antara para penulis atau peneliti seperti mengenai hakekat apa sebenarnya strategi belajar itu. Sebagai konsekwensi, terminologi yang digunakan untuk mengacu kepada hal yang sama bisa menjadi berlainan, yaitu ada yang menyebut "teknik", "taktik", “rencana sadar potensial", "tindakan yang dílakukan secara sadar" (consciously employed operations), "keterampilan belajar", "keterampilan dasar", "keterampilan fungsional", "kemampuan kognitif", "strategi pemecahan masalah" (problem solving procedures), dan sebagian ada pula yang menyebut istilah "perilaku belajar bahasa" (language Iearning behaviors) (Wenden, 1991:18) dan, seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, definisi tentang strategi belajar yang diberikan berbeda-beda.

Konsekuensi lain dari tidak adanya konsensus bisa dilihat dari klasifikasi atau taksonomi strategi belajar yang beragam. Menurut Oxford, di dalam literatur strategi belajar terdapat hampir 24 buah model/sistem klasifikasi strategi belajar. Namun demikian, secara umum klasifikasi atau taksonomi strategi belajar bahasa dapat dibedakan ke dalam 5 kelompok, yaitu: (1) sistem yang didasarkan kepada pembelajar yang berhasil (misalnya Rubin); (2) sistem menurut fungsi psikologis (misalnya O'Malley & Chamot). (3) sistem berdasarkan linguistik (Bialystok), (4) model berdasarkan keterampilan-keterampilan bahasa (Cohen); dan (5) model yang didasarkan pada *style* atau tipe pembelajar (Sutter). Perbedaan tipologi strategi belajar ini mencermínkan masih adanya masalah prinsip di dalam bidang penelitian strategi belajar Bahasa kedua: belum adanya suatu sistem yang mantap dan bisa diterima oleh banyak orang untuk mendeskripsikan strategi belajar. Untuk ilustrasi, dua model klasifikasi strategi belajar yang diusulkan oleh pelopor penelitian strategi belajar, Naiman, dkk dan Rubin, dihadirkan di sini.

Tabel 1. Dua Model Klasifikasi Strategi Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Penulis	Klasifikasi utama	Subkelompok	Contoh-contoh
Rubin (1981)	Strategi yang berpengaruh langsung pada pembelajaran	Klarifikasi/ verifikasi	Meminta contoh bagaimana menggunakan kata/ ungkapan, mengulang kata-kata untuk menguatkan pemahaman
		Monitoring	Membetulkan kesalahan pelafalan, kosakata, ejaan, tatabahasa, model (style) sendiri atau orang lain
		Penghafalan	Mencatat hal baru, melafalkan dengan keras, membuat alat bantu menghafal, menulis berulang
		Mengira-ira/penyimpulan induktif Berpikir deduktif	Mengira-ira arti berdasarkan kata-kata kunci, struktur, gambar, konteks Membandingkan Bahasa sendiri/lain dengan bahasa target, mengelompokkan kata, merumuskan kaidah dari keteraturan
		Praktik	Mencoba-coba bunyi baru, mengulang kalimat hingga terucap dengan mudah, menyimak dengan seksama dan menirukan
	Proses yang berpengaruh secara tidak langsung pada pembelajaran	Menciptakan kesempatan berlatih	Menciptakan peluang untuk bisa bersama penutur asli, inisiatif bercakap-cakap dengan teman, memanfaatkan waktu di laborat bahasa, menyimak TV
Naiman (1978)	Pendekatan belajar aktif	Trik bertutur	Menggunakan kata-kata secara berlebih, sinonim atau kata yang mirip bentuk (cognates)

		Merespon positif kesempatan belajar atau mencari sendiri lingkungan belajar	Merasa perlu lingkungan belajar yang terstruktur dan mengikuti kursus terlebih dulu untuk pelibatan diri dalam bahasa target
		Menambah kegiatan belajar terhadap program rutin	Membaca hal-hal serupa sebagai tambahan, menyimak isi rekaman/kaset
		Praktik	Menulis untuk mengingat, memperhatikan mulut penutur dan mengulangi
	Realisasi bahasa sebagai system	Menganalisis kesulitan sendiri	Membaca sendiri untuk mendengar bunyi
		Membandingkan bahasa sendiri dengan bahasa target	Menggunakan cognates, menggunakan apa-apa yang telah diketahui
		Menganalisis bahasa target untuk membuat kesimpulan	Menggunakan kaidah untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan
		Menggunakan fakta bahwa bahasa adalah sistem	Menghubungkan kata-kata baru dengan kata-kata lain yang berkategori sama
	Realisasi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi	Lebih menekankan pada kefasihan daripada keakuratan	Tidak merasa grogi dalam berbicara, menggunakan kata secara berlebihan
		Mencari kesempatan berkomunikasi dengan penutur asli	Berkomunikasi begitu ada kesempatan, mengadakan hubungan akrab dengan penutur asli, berkorespondensi
		Mempelajari makna-makna sosio-kultural	Mengingat sopan santun dan frasa

		Mengatasi secara efektif kebutuhan dalam belajar	Mengatasi kesulitan berbicara, tidak merisaukan kesalahan yang dibuat, siap menghadapi kesulitan
	Manajemen terhadap kebutuhan yang efektif Memonitor performansi bahasa kedua	Secara konsisten memperbaiki bahasa kedua dengan berhipotesis dan bertanya penutur aslinya untuk memperoleh *feedback*	Membuat kalimat dan melihat reaksi lawan tutur, mencari cara mengatasi terulangnya kekeliruan

Dua taksonomi atau sistem klasifikasi strategi belajar bahasa asing di atas menunjukkan bahwa taksonomi strategi belajar beragam. Keragaman bergantung pada perspektif masing-masing orang yang mengklasifikasikannya. Mungkin saja bentuk atau contoh strategi belajar yang sama dikategorikan ke dalam jenis strategi belajar yang berbeda dan, selanjutnya, masuk ke dalam kelompok proses yang berbeda menurut persepsi orang yang berbeda. Contohnya adalah menggunakan kata-kata secara berlebih. Menurut taksonomi Rubin, ini termasuk proses yang berpengaruh secara tidak langsung pada pembelajaran; sedangkan bagi Naiman, dkk. hal yang sama merupakan sebuah realisasi bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi. Apa yang disebut strategi belajar oleh sebagian orang dikatakan bukan merupakan strategi oleh sebagian orang yang lain. Contohnya adalah penyederhanaan (simplification). Ellis (1985:172) menyebutkan bahwa strategi penyederhanaan termasuk dalam dua proses sekaligus, yaitu strategi belajar dan strategi produksi (production strategy). Namun demikian, penulis tidak begitu tertarik dengan argumen-argumen demikian, sebab untuk memperkuat argumen demikian diperlukan batas-batas yang jelas; yang pada kenyataannya sulit untuk dipenuhi. Bagi penulis apakah sebuah strategi termasuk strategi belajar, strategi produksi, ataukah strategi komunikasi bukan hal yang penting,

sebab pada dasarnya dua hal terakhir ini juga merupakan bagian dari proses belajar bahasa. Mengenai strategi-strategi belajar ini, berikut pembahasannya secara lebih luas.

Ellis (1985) menyinggung perbedaan antara strategi belajar yang psikologikal dan yang behavioral. Strategi belajar psikologikal adalah strategi belajar yang tidak disadari oleh diri individu pada saat berlangsungnya dan juga tidak nampak oleh orang lain. Sebaliknya, strategi belajar behavioral berlangsung dalam kondisi sadar dan nampak manifestasinya. Menghafal pola (pattern memorizatíon) merupakan strategi belajar psikologikal; sedangkan menirukan pola (pattern imitation) termasuk strategi belajar behavioral. Strategi-strategi belajar lainnya yang dia bahas yaitu:

1. Penyederhanaan (simplification).

Strategi belajar ini umumnya dilakukan untuk meringankan beban atau memudahkan belajar, Umumnya strategi ini digunakan oleh pembelajar bahasa tingkat pemula. Strategi ini dikelompokkan lagi menjadi dua: penyederhanaan semantik dan penyederhanaan linguistik. Yang pertama berarti mengurangi atau menghilangkan bagian yang secara semantik sebenarnya harus ada (misalnya: "He hitting", "Hitting me", atau "He me" dengan maksud mengatakan "He is hitting me"). Sedangkan yang kedua berarti menghilangkan unsur yang secara sintaksis harus ada (misalnya: “He hitting me").

2. Strategi penyimpulan (inferencing).

Strategi penyimpulan (inferencing) merupakan strategi yang digunakan oleh pembelajar untuk membuat hipotesis atau perkiraan-perkiraan terhadap data input bahasa target. Yaitu, bila aturan-aturan di dalam bahasa target tidak berhasil dikuasai melalui transfer atau overgeneralisasi dengan pengetahuan interlingual yang ada, maka pembelajar akan menyimpulkan aturan dari data input. Strategi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu intralingual inferencing (dari dalam aspek bahasa itu sendiri)

dan *extralingual inferencing* (dari luar aspek bahasa, misalnya: memperhatikan fitur-fitur lingkungan fisik dan menggunakannya untuk memahami konteks).

3. Uji hipotesis (hypothesis testing).

Hipotesis yang diujikan akhinya bisa memang benar, atau bisa juga salah/ditolak. Strategi ini berlangsung tanpa disadari, yaitu pembelajar tidak dengan sengaja melakukan uji hipotesis sebagai bagian dari proses komunikasi.

4. Berpraktik (baik secara produktif atau secara reseptif).

Strategi ini merupakan proses menuju otomatisasi.

5. Strategi pemantauan/ pembetulan.

Merupakan strategi dalam memantau apa yang diucapkan oleh diri sendiri (sebelum atau setelah terucap) atau yang didengar.

Mengenai strategi belajar bahasa kedua/asing O'Malley dan Chamot (1990) ditulis dengan sangat lengkap dan sistematis. Menurut mereka strategi belajar berada di dalam domain mental atau kognitif. Bagi mereka, yang mengangkat taksonomi yang diusulkan oleh Brown dan Palinesar 1982, strategi belajar bisa dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu: kelompok strategi metakognitif, kelompok strategi kognitif, dan kelompok lain lagi yang bermediasikan kehadiran orang lain (mediasi sosial). Kelompok terakhir merupakan kelompok yang ditambahkan oleh O'Malley. Dari pembahasannya, yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh mereka sendiri, penulis menyoroti bagian yang paling relevan dengan penelitian ini yaitu strategi belajar kedua/asing. Untuk itu dua macam taksonomi hasil dari dua proyek penelitian mereka dihadirkan di sini, yaitu masing-masing (1) pada Tabel 2, yang didasarkan pada penelitian strategi belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan (2) untuk perbandingan, Tabel 3, strategi belajar bahasa Spanyol dan Rusia sebagai bahasa asing oleh penutur asli bahasa Inggris .

Tabel 2. Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (Versi O'Malley dkk 1985a)

Strategi Belajar	Pengertian
A. Strategi Metakognitif	
Perencanaan	
Advance organizers	Mencari lebih dulu pokok pikiran dan konsep-konsep dalam materi yang dipelajari, sering dilakukan melalui skimming terhadap teks.
Directed attention	Memutuskan lebih dulu untuk bias mengerjakan tugas pembelajaran secara garis besar dan mengabaikan yang tidak relevan
Functional planning	Merencanakan dan melatih komponen linguistik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang akan dating
Selective attention	Memutuskan lebih dulu pilihan aspek-aspek tertentu dari input, sering dengan cara scanning katakunci, konsep, dan/atau penanda linguistic
Self-management	Memahami kondisi yang membantu untuk belajar dan mengatur diri agar kondisi itu muncul
Pemantauan	
Self-monitoring	Mengecek pemahaman selama menyimak atau membaca atau mengecek akurasi dan/atau kelaziman ungkapan lisan atau tulis pada saat sedang berlangsung
Evaluasi	
Self-evaluation	Mengecek berdasarkan suatu pembelajaran standar setelah hasil dikerjakan model bahasa, termasuk eksplisit
B. Strategi Kognitif	
Resourcing	Menggunakan materi rujukan dari bahasa target seperti kamus, ensiklopedia, atau buku teks
Repetititon	Menirukan model bahasa, termasuk praktik eksplisit maupun dilakukan dalam hati
Grouping	Mengelompokkan kata, istilah, atau konsep menurut atribut atau artinya
Deduction	Mengaplikasikan kaidah untuk memahami atau berungkapan dalam bahasa kedua atau membuat kaidah berdasarkan pada analisis bahasa
Imagery	Menggunakan bayangan visual (baik menta atau aktual) untuk memahami atau mengingat informasi baru
Auditory representation	Mengingat bunyi dari kata, frase, atau ungkapan yang lebih panjang

Keyword method	Mengingat kata baru bahasa kedua dengan cara: (1) mengidentifikasi kata yang telah dikenal dalam bahasa pertama yang mirip bunyinya atau mirip penampakkannya, (2) menghasilkan dengan mudah bayangan yang diingat yang memiliki hubungan homonim bahasa pertama dan kata baru bahasa kedua
Elaboration	Menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, menghubungkan bagian-bagian berbeda dari informasi baru, atau membuat hubungan-hubungan bermakna terhadap informasi baru
Transfer	Menggunakan pengetahuan linguistik sebelumnya atau skill yang telah lebih dulu dikuasai untuk membantu pemahaman atau pengungkapan
Inferencing	Menggunakan informasi yang ada untuk mengira-ira arti sebuah bentuk baru, memprediksikan sesuatu, atau melengkapi informasi yang hilang
Note Taking	Menulis kata-kata kunci atau konsep baik dalam secara lisan, dalam bentuk grafis, atau angka saat menyimak atau membaca
Summarizing	Membuat ringkasan secara mental, lisan, atau tulis terhadap informasi baru yang diperoleh melalui kegiatan menyimak atau membaca.
Recombination	Membuat kalimat atau ungkapan lebih panjang yang bermakna dengan cara menggabungkan unsur-unsur yang telah dikenal dengan cara baru
Translation	Menggunakan bahasa pertama sebagai basis memahami dan/atau berungkap dalam bahasa kedua
C. Mediasi Sosial	
Question for clarification	Mengumpulkan penjelasan, definisi, contoh, atau verifikasi tambahan dari guru atau teman
Cooperation	Bekerja bersama seseorang atau lebih untuk menyelesaikan soal, megumpulkan informasi, mengecek tugas pembelajaran, membuat model kegiatan bahasa, atau mendapatkan umpan balikan dalam performa lisan atau tulis

Tabel 3. Klasifikasi Strategi Belajar Bahasa Asing

Strategi Belajar	Pengertian
A. Strategi Metakognitif	
Perencanaan	
Organizational planning	Merencanakan bagian-bagian, urutan, pokok-pokok pikiran, atau fungsi-fungsi untuk diungkapkan secara lisan atau tertulis
Delayed production	Secara sadar memilih belajar pemahaman lewat menyimak terlebih dahulu baru berbicara
B. Strategi Kognitif	
Rehearsal	Berlatih bila perlu, dengan fokus pada makna, baik secara lisan maupun tulis
Translation	Menggunakan bahasa sendiri sebagai dasar memahami dan atau berbicara dalam bahasa target
Note taking	Menulis kata-kata kunci dan konsep dalam bentuk verbal, grafis, atau angka pada saat menyimak atau membaca
Substitution	Mengganti kata atau frase dalam bahasa target bila tidak siap dengan kata atau frase itu
Contextualization	Membantu pemahaman atau kesiapan informasi dengan menempatkan kata atau frase dalam konstruksi bermakna atau konteks yang situasional
C. Strategi Sosial/Afektif	
Self-talk	Mengurangi kecemasan dengan menggunakan teknik-teknik mental yang membuatnya merasa mampu mengerjakan tugas pembelajaran.

Dari dua model klasifikasi strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar yang terdaftar di dalam taksonomi strategi belajar bergantung juga kepada konteks pembelajaran bahasa. Daftar strategi belajar bergantung pada bagaimana status bahasa target bagi pembelajar, apakah sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Di samping itu, cakupan tugas pembelajaran juga berpengaruh pada strategi yang berhasil didaftar. Keterampilan/kemampuan berbahasa yang mana yang menjadi bahan kajian, berapa banyak ragam keterampilan/kemampuan berbahasa dikaji, ataukah suatu penelitian mengkaji strategi belajar sebuah bahasa secara umum.

Dari perspektif psikologi kognitif belajar bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses mental (di dalam otak). Dalam kaitannya dengan hal ini teori kognitif Anderson, yang menyatakan bahwa sebuah pembelajaran berlangsung melalui empat tahap: *selecting, comprehending, storing, dan recalling/retrieving informution for use*, mendapatkan tempat tersendiri. Strategi-strategi belajar yang melibatkan proses konseptual yang bisa dideskripsikan melalui teori kognitif Anderson (dalam O'Malley & Chamot 1990) menjadi perhatian utama dalam kajian strategi belajar bahasa kedua pada umumnya.

Menurut Anderson, strategi belajar merupakan keterampilan kognitif, sama dengan bahasa. Keterampilan kognitif dikuasai secara prosedural. Oleh sebab itu, baik strategi belajar bahasa maupun bahasa itu sendiri disebut sebagai pengetahuan prosedural. Tidak seperti pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural ini dikuasai secara lambat dan memerlukan kesempatan praktik yang lama. Akuisisi pengetahuan jenis ini, menurutnya, berlangsung melewati 3 tahap: tahap kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otomatis. Tahap kognitif berlangsung sadar. Pada tahap asosiatif, performansi berjalan agak cepat dan kekeliruan agak berkurang. Sedangkan pada tahap terakhir, performansi keterampilan berlangsung secara otomatis.

Strategi metakognitif merupakan keterampilan eksekutif urutan teratas yang mencakup perencanaan, pemantauan, atau evaluasi keberhasilan aktivitas belajar (O'Malley & Chamot, 1990:44). Di dalam Wenden (1991) disebutkan istilah-istilah lain yang mengacu pada kelompok strategi yang demikian ini, yaitu "regulatory skills", "the skills of self-directed learning" dan "self-management". Jadi, strategi-strategi yang termasuk dalam kategori pertama ini merupakan kemampuan yang bersifat mengatur, mengarahkan, atau mengendalikan pembelajaran individu, tidak secara langsung terlibat di dalam proses pengolahan informasi. Sedangkan strategi kognitif adalah strategi yang bekerja langsung pada informasi yang datang, memanipulasinya sedemikian rupa

hingga pembelajaran menjadi lebih baik. O'Malley dkk, dalam artikel yang ditulis oleh Patricia (http://langue.hyper.chubu.ac.jp/jalupub/tlt98/mar/carrell.html), menjelaskan perbedaan antara strategi kognitif dan strategi metakognitif.

Metacognitive strategies involve thinking about the learning process, planning for learning, monitoring (of) comprehension or production while it is taking place, and self-evaluation of learning after the language activity is completed. Cognitive strategies (by contrast) are more directly related to individual learning tasks and entail direct manipulation or transformation of the learning materials. Kata kuncinya adalah berpikir tentang proses belajar. Lain halnya dengan strategi belajar kognitif, strategi belajar metakognitif bukan langsung berkaitan dengan proses belajar itu sendiri, melainkan merencanakan pembelajaran, memonitor pemahaman ataupun pengungkapan bahasa saat sedang berlangsung, dan evaluasi diri terhadap pembelajaran saat telah selesai dikerjakan.

Karena strategi kognitif berhubungan langsung dengan proses belajar atau proses informasi, strategi-strategi yang termasuk di dalam kelompok strategi kognitif sering diasosiasikan dengan teori pembelajaran, yaitu *selecting input, comprehending input, storing input, atau retrieving input.* Artinya, bagi mereka yang memotret strategi belajar dengan kerangka teori kognitif akan berpegang pada empat tahap proses itu di dalam mengidentifikasi atau mengklasifikasikan strategi belajar. Sedangkan strategi sosial atau sosial/afektif, yang merupakan kelompok strategi yang ditambahkan sendiri oleh O'Malley dkk, meliputi strategi-strategi yang melibatkan interaksi dengan orang lain atau kontrol psikis terhadap fungsi afektif.

B. Karakteristik Strategi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaannya

Salah satu pendekatan untuk memudahkan pemahaman terhadap hakekat strategi belajar adalah dengan mengenal sifat-

sifatnya. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi sifat strategi belajar menurut (Wenden, 1991:18) :

1. Strategi belajar yang bisa diamati, seperti bertanya untuk mendapatkan penjelasan; namun ada juga strategi belajar yang tidak bisa diamati, misalnya pada saat pembelajar menarik suatu kesimpulan atau membanding-bandingkan.
2. Strategi kognitif bisa berlangsung secara sadar sebagai respon terhadap masalah yang sedang dihadapi, namun bisa juga menjadi otomatis (tidak sadar) Keputusan penggunaannya masih berada dalam kesadaran
3. Strategi mudah berubah, bukan seperti halnya variabel personalitas lainnya yang umumnya lebih *persistent*. Strategi merupakan bagian perangkat lunak kognitif kita, yang proses pemerolehannya sama dengan proses pembelajaran bahasa. Strategi yang tidak efektif bisa diganti, strategi baru bisa dipelajari, dan strategi yang masih berfungsi dengan baik pun juga bisa disesuaikan dengan situasi baru.
4. Strategi berorientasi pada permasalahan yang dihadapi, yaitu digunakannya strategi belajar tertentu karena problem belajar atau kebutuhan belajar yang tertentu pula.

Seperti yang telah disinggung di atas, strategi belajar tertentu digunakan bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya hal-hal yang menyebabkannya. Rubin (dalam Tudor 1996) mengemukakan 6 faktor yang menentukan penggunaan strategi belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran

   Apakah tujuan belajar bahasa lain untuk menguasai kosakata, mampu memahami teks bahasa target, atau memiliki keterampilan berkomunikasi bisa menyebabkan cara-cara belajar yang berlainan.

2. Tingkat kemahiran

   Apa yang efektif untuk tingkat intermediate mungkin tidak sesuai bagi pembelajar tingkat pemula, begitu pula sebaliknya.

3. Usia pembelajar

   Cara yang ditempuh oleh pembelajar bahasa pada usia dini mungkin tidak disukai oleh mereka yang memulai belajar bahasa kedua/asing pada usia dewasa.

4. Konteks/setting pembelajaran

   Mereka yang belajar dalam situasi "sebenarnya" (berhubungan dengan penutur asli) akan berbeda srateginya dengan mereka yang belajar dalam situasi formal.

5. Perbedaan individu (perbedaan kepribadian, latar belakang dan "gaya" kognitif) berpengaruh pada gaya belajar.

6. Kultur atau kebiasaan belajar

   Faktor-faktor lainnya, menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Oxford (http://www.ed.gov./databases/ERIC Digest/ed376707.html), adalah sebagai berikut.

   a. Motivasi

      Siswa yang lebih bermotivasi cenderung menggunakan lebih banyak strategi.

   b. Latar kultural

      Bentuk-bentuk penghafalan lebih banyak digunakan oleh pembelajar/siswa Asia dibandingkan siswa-siswa dengan latar kultur lain.

   c. Jenis tugas (task)

      Seperti apa tugas yang dihadapi ikut menentukan strategi yang wajar digunakan untuk melaksanakan tugas.

d. Gaya (style) belajar

Style belajar (yaitu pendekatan umum dalam belajar bahasa) sering menentukan strategi yang dipilih. Sebagai contoh, siswa yang analitis lebih cenderung memilih strategi-strategi seperti analisis kontrastif dan belajar aturan-aturan bahasa, sedangkan siswa yang global lebih menyukai strategi - strategi untuk mencari makna (guessing, scanning, predicting) dan berkomunikasi tanpa harus mengetahui seluruh kata (paraphrasing, gesturing).

C. Karakteristik Pembelajar Bahasa yang Baik

Di dalam literatur tentang strategi belajar, ada tiga istilah yang menurut penulis mengacu kepada bagaimana karakteristik dari pembelajar bahasa yang baik, yaitu 'good language learner' (pembelajar bahasa yang baik), "effective language learner' (pembelajar bahasa yang efektif) dan 'successful language learner' (pembelajar bahasa yang berhasil). Berikut ini dibahas beberapa versi deskripsi mengenai ciri-ciri atau karakteristisk permbelajar bahasa yang baik atau yang berhasil itu.

Rubin (dalam Tudor, 1996:38-39) menyebutkan bahwa umumnya pembelajar bahasa asing yang berhasil menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. nyaman atau tetap percaya diri dengan ketidakpastian dan siap mencoba perkiraan-perkiraan. Sebagai *good guesser* pembelajar mengumpulkan dan menyimpan informasi secara efisien, dan meggunakan semua petunjuk (clues) yang ada dalam konteks.
2. berkemauan keras untuk berkomunikasi atau belajar dari pengalaman berkomunikasi. Pembelajar selalu siap mencobakan serangkaian alternatif agar maksudnya tersampaikan.
3. tidak khawatir atau malu membuat kesalahan dalam upaya memperbaiki kemampuan berkomunikasi atau belajar.

4. senantiasa mencari pola-pola baru yang berlaku dalam bahasa yang dipelajari.
5. mempraktikkan (misalnya, melafalkan kata-kata atau membentuk kalimat) dan berusaha mencari kesempatan untuk menggunakan bahasa dengan penutur aslinya, teman, atau guru.
6. selalu memantau bahasa yang dipakai sendiri atau orang lain (apakah sudah komunikatif atau belum) belajar bahasa berdasarkan konteks.

Ketujuh hal yang mencirikan pembelajar yang berhasil yang ditulis oleh Rubin ini hampir sama dengan sembilan ciri pembelajar bahasa yang baik yang disampaikan oleh Ellis (1985). Ellis menambahkan dua ciri lainnya, yaitu: (1) *adolescent* (remaja) atatu dewasa, yaitu pada usia di mana kemampuan gramatikal mulai berkembang; dan (2) bermotivasi kuat untuk belajar bahasa kedua (misalnya: menanggapi dengan positif tugas yang diberikan).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin dan Thompson (1983) menyebutkan bahwa pada diri pembelajar yang baik terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajar yang baik menemukan caranya sendiri.
2. Pembelajar yang baik mengatur informasi tentang Bahasa.
3. Pembelajar yang baik bersifat kreatif dan suka bereksperimen dengan bahasa.
4. Pembelajar yang baik membuat kesempatan sendiri dan menemukan strategi untuk bisa berlatih menggunakan bahasa yang bersangkutan baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Pembelajar yang baik belajar dengan aktif dan mengembangkan strategi untuk memahami bahasa sasaran tanpa harus mengerti arti per kata.

6. Pembelajar yang baik menggunakan mnemonik (asosiasi kata) untuk mengingat apa yang telah dia pelajari.
7. Pembelajar yang baik mengambil manfaat dari kesalahan.
8. Pembelajar yang baik menggunakan pengetahuan linguistis termasuk pengetahuan bahasa pertamanya untuk menguasai bahasa kedua.
9. Pembelajar yang baik membiarkan konteks apapun (pengetahuan ekstralinguistik dan pengetahuan dunia) untuk membantu mereka dalam pemahaman.
10. Pembelajar yang baik belajar untuk membuat terkaan yang cerdik.
11. Pembelajar yang baik mempelajari potongan-potongan bahasa sebagai keseluruhan dan rutinitas formal untuk membantu performansi "di luar kompetensi mereka".
12. Pembelajar yang baik mempelajari teknik-teknik produksi (misalnya, teknik untuk tetap melanjutkan percakapan).
13. Pembelajar yang baik mempelajari gaya ujaran dan menulis yang berbeda dan belajar menganeka-ragamkan bahasa mereka sesuai dengan formalitas situasi.

Versi lain rumusan karakteristik pembelajar bahasa yang baik/berhasil didaftar oleh Stern (1983). Menurutnya, pembelajar yang baik:

1. memiliki gaya belajar personal atau strategı belajar yang positif,
2. mengadopsi pendekatan yang aktif terhadap tugas-tugas belajar,
3. mengadopsi pendekatan toleran dan "gampangan" terhadap bahasa target dan empati terhadap penuturnya;
4. memiliki "know-how" untuk menghadapi bahasa;

5. memiliki strategi coba-coba dan perencanaan dengan obyek pengembangan bahasa baru tersebut ke dalam suatu sistem teratur dan merevisi sistem ini secara progresif,
6. mencari makna secara terus-menerus;
7. mau berlatih;
8. mau menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata;
9. memonitor diri dan sensitif kritis terhadap penggunaan bahasa;
10. mengembangkan bahasa target secara terus-menerus sebagai sistem referensi yang terpisah dan belajar berpikir dalam bahasa itu.

Salah satu kemungkinan penyebab perbedaan rumusan deskripsi di atas adalah pemakaian kata-kata atau pembahasaan yang berbeda tetapi mengacu kepada hal yang sama baik inter ataupun antar versi rumusan. Pemakaian istilah "bermotivasi kuat" dalam daftar yang disebutkan Ellis merupakan istilah yang bisa mencakup beberapa butir dalam daftar Rubin dan Thompson. Demikian juga butir b (mengadopsi pendekatan belajar akif) pada rumusan Sterm overlap dengan beberapa butir baik di dalam rumusan Stern sendiri maupun pada rumusan versi lain. Butir g pada daftar Rubin jelas-jelas sama dengan butir d pada rumusan Rubin and Thompson. Bila disimak dengan seksama di dalam deskripsi yang disampaikan oleh penulis yang sama juga terdapat overlap, mengacu kepada butir yang sama atau hampir sama, seperti butir a dan c pada daftar Rubin, atau d, h dan i pada daftar Rubin dan Thompson.

Perbedaan rumusan juga bisa berbeda karena perspektif tiap-tiap penulis (misalnya berdasarkan pada klasifikasi strategi tertentu yang mengelompokkan strategi-strategi ke dalam beberapa kategori besar, misalnya strategi-strategi yang termasuk dalam pendekatan belajar aktif, dan seterusnya) atau berdasarkan pada hakekat penelitian yang menghasilkan rumusan yang

dimaksud. Pada hakekatnya, daftar-daftar karakteristik di atas memiliki poin-poin yang sama atau hampir sama. Sebagai pedoman umum kiranya perlu mendaftar kesamaan-kesamaan atau ketraturan yang ada. Penulis menemukan sedikitnya ada 5 butir yang mengacu kepada hal yang sama, yaitu pembelajar bahasa yang baik atau berhasil:

1. aktif melatih (diri) menggunakan bahasa target;
2. belajar dari makna atau konteks;
3. menggunakan bahasa target di dalam situasi nyata (bukan praktik simulatif) untuk memperoleh pengalaman berkomunikasi sebenarnya;
4. mencari pola-pola baru yang terdapat di dalam bahasa target;
5. berani atau kreatif bereksperimen atau mencobakan alternatif penyampaian;

Strategi belajar sering digunakan seçara efektif dalam perpaduan, baik dengan strategi yang satu kelompok atau dengan strategi berlainan kategori. Beberapa temuan penelitian strategi belajar berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan strategi belajar yang tepat sering membuat peningkatan profisiensi/kecakapan bahasa atau prestasi atan dalam keterampilan-keterampilan tertentu (Oxford dkk, 1993; Thompson & Rubin, 1993). Menurut artikel Oxford lainnya yang ditulis di dalam sebuah website (http://www.ed.gov./databases/ERIC Digest/ed317087), banyak penetitian telah menunjukkan bahwa umumnya pembelajar bahasa yang berhasil cenderung menggunakan strategi yang sesuai dengan materi, tugas pembelajaran, tujuan belajar, kebutuhan, dan tahap belajar.
2. Pembelajar yang berhasil cenderung memilih strategi-strategi yang berfungsi secara bersamaan atau kombinasi yang dipersyaratkan dalam tugas Bahasa (Chamot & Kupper, 1989).

3. Strategi kognitif (seperti translating, analyzing) dan stratgi metakognitif (seperti planning, organizing) sering digunakan secara bersamaan, yang saling mendukung (O'Malley & Chamot, 1990). Kombinasi strategi yang terpola dengan baik sering lebih efektif dibandingkan strategi-strategi tunggal.
4. Strategi-strategi atau sekelompok strategi tertentu sering berhubungan secara khusus dengan keterampilan atau tugas bahasa tertentu pula. Sebagai contoh, keterampilan menulis dalam bahasa kedua berhasil dengan strategi *planning, self- monitoring, deduction, dan substitution*. Keterampilan bercakap-cakap dalam bahasa kedua membutuhkan strategi-strategi seperti *risk-taking, paraphrasing, circumlocation, self-monitoring, dan self-evaluation*. Keterampilan menyimak berhasil baik dengan strategi elaborasi, *inferencing, selective attention,* dan *self-monitoring*, sedangkan keterampilan membaca untuk pemahaman menggunakan strategi strategi seperti *reading aloud, guessing, induction*, dan *summarizing* (Chamot & Kupper, 1989).
5. Di dalam penelitian bahasa kedua jarang ditemakan penggunan strategi sosial dan afektif secara memadai. Hal itu mungkin disebabkan perilaku atau strategi sosial dan afektif kurang dikaji oleh peneliti, atau karena pembelajar tidak mengenali perasaan diri mereka dan hubungan sosial sabagai bagian dari proses belajar (Oxford, 1990b).

D. Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa di Beberapa Negara

Sebagai bahan perbandingan (baik secara teoretis ataupun metodologis) berikut dihadirkan secara singkat beberapa penelitian terhadap strategi belajar bahasa Inggris siswa, diantaranya:

1. Penelitian oleh Drozdzial-Szelest

Penelitian ini menggunakan sebanyak 157 orang siswa (di jenjang sekolah menengah di Polandia) yang memiliki taraf

kemampuan intermediate bawah hingga intermediate. Di samping itu, juga dilibatkan 9 orang guru bahasa Inggris mereka. Siswa diminta melengkapi angket tentang strategi belajar, sedangkan guru diberi angket yang akan mengungkap persepsi mereka mengenai strategi siswa. Temuan dari pihak siswa menunjukkan bahwa 2/3 strategi yang dilaporkan oleh siswa merupakan strategi kognitif, strategi metakognitif dan sosioafektif masing-masing kurang lebih 17% Dilaporkan pula bahwa para guru mampu mengidentifikasi 13 jenis strategi yang digunakan oleh siswa - 10 jenis mengacu kepada strategi kognitif, metakognitif, dan sosioafektif.

2. Penelitian oleh O'Malley, dkk

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi belajar, mengklasifikasikannya, dan menelaah apakah keragaman strategi bergantung kepada tugas pembelajaran atau tingkat kecakapan dalam bahasa target. Teknik elisitasi data yang digunakan adalah wawancara siswa, wawancara guru, dan observasi kelas. Strategi belajar dikaji di dalam lingkup 7 jenis tugas pembelajaran yang telah diidentifikasi sebelumnya sering berlangsung di kelas dan 2 aktivitas di luar sekolah. Menurut penelitian ini, di antara ketiga teknik elisitasi data di atas wawancara siswa dianggap paling produktif mengungkap strategi belajar, sedangkan observasi kelas dirasa paling tidak efektif. Melalui penelitian ini didapatkan 7 jenis strategi berkategori strategi metakognitif, 14 strategi kognitif, dan 2 strategi sosial. Dilaporkan bahwa siswa tingkat pemula menggunakan lebih banyak strategi secara umum dan juga lebih banyak strategi kognitif dibandingkan siswa tingkat intermediate. Di antara 7 jenis aktivitas/tugas pembelajaran, penggunaan strategi paling banyak ditemukan pada pembelajaran kosakata, sedangkan paling sedikit penggunaan strategi belajar terjadi pada saat kegiatan menyimak untuk pemahaman.

3. Penelitian oleh Rubin (1981)

Data penelitian dengan partisipan para siswa berpredikat "pembelajar Bahasa yang baik" ini dikumpulkan melalui beberapa teknik elisitasi data, termasuk 50 jam observasi kelas, analisis "self-report" beberapa siswa yang diminta untuk menuliskan pengalaman belajar bahasa kedua mereka, dan analisis jurnal harian dua orang siswa yang diarahkan untuk melaporkan strategi belajar setelah menerima contoh-contoh strategi. Dilaporkan bahwa di antara teknik elisitasi data yang digunakan, observasi kelas terbukti paling kurang efektif.

4. Penelitian oleh Jelisaveta Šafranj

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan variabel apa saja seperti (jenis kelamin/*gende*r, kemahiran bahasa, status kursus, tingkat motivasi, tahun studi dan jurusan) yang mempengaruhi strategi belajar bahasa Inggris. Instrumen pengukuran yang diadopsi yaitu yang dikembangkan oleh Oxford (1990) diaplikasikan pada sampel mahasiswa berjumlah 258, yaitu siswa laki-laki berjumlah 121 sedangkan perempuan berjumlah 137 siswa. Sampel diambil dari mahasiswa Faculty of Technical Sciences, University of Novi Sad. Mahasiswa tersebut mengambil kelas bahasa Inggris sebagai tujuan tertentu atau *English for Specific Purposes.* Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi berkaitan dengan strategi belajar yang bervariasi sehingga meningkatkan progress belajar bahasa. Kemudian, mahasiswa perempuan relatif lebih memiliki variasi dalam strategi belajar bahasa Inggris mereka dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selanjutnya tingkat tahun studi juga mempengaruhi strategi belajar bahasa, semakin lama tahun studi semakin baik pula dalam belajar bahasa. Major/jurusan juga memiliki pengaruh bagi mahasiswa dalam strategi belajarnya, hal ini dikaitkan dengan orientasi karir. Mereka yang berada di jurusan Industrial Management misalnya, mereka cenderung *aware* dengan kebutuhan belajar bahasa Inggris .

5. Penelitian oleh Ngo Cong-Lem

Penelitian tentang strategi belajar bahasa Inggris siswa kali ini dilakukan pada siswa kelas menengah atas di negara Vietnam. Di Vietnam, bahasa Inggris merupakan bahasa asing atau *foreign langage* seperti di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah 83 siswa *tenthgraders* atau kelas 10. Penelitian ini menggunakan Strategy Inventory for Language Learning (SILL) oleh Oxford (1990), termasuk enam subskala: terkait memori, kognitif, kompensasi, strategi metakognitif, afektif dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi strategi belajar bahasa pada tingkat sedang. Sementara strategi metakognitif dilaporkan sebagai yang paling strategi yang sering digunakan, strategi afektif adalah yang paling sedikit. Selanjutnya gender/jenis kelamin juga mempengaruhi strategi belajar bahasa Inggris siswa. Siswa perempuan cenderung lebih baik.

Adapun perbedaan dan persamaan antara riset yang dilakukan dibeberapa negara diatas dengan riset yang penulis paparkan di buku ini. Perbedaan dan persamaan yang tampak adalah pertama, dari pemilihan subjek/partisipan pada riset. Partisipan riset diambil secara purposif sampling, yaitu dengan menentukan langsung subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian, serta pemilihan sampel secara random. Seperti pada penelitian oleh Rubin (1981) yang menggunakan sampel siswa dari kategori siswa pembelajar yang baik, begitu juga dengan penulis yang menentukan partisipan risetnya yaitu siswa berprestasi. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Jelisaveta Šafranj yang lebih memilih sampel secara random untuk risetnya. Pemilihan partisipan tentu berdampak pada proses data analisis dan teori relevan. Karena strategi belajar berkaitan dengan tingkat kognitif seorang pembelajar bahasa.

Kemudian strategi belajar bahasa Inggris siswa pada umumnya adalah menggunakan kemampuan Strategi metakognitif. Aktivitas yang dilakukan pada strategi metakognitif

meliputi: memikirkan proses belajar, merencanakan pembelajaran, memonitor pemahaman ataupun pengungkapan bahasa saat sedang berlangsung, dan evaluasi diri terhadap pembelajaran saat telah selesai dikerjakan.

E. Kerangka Pikir Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa Berprestasi

Definisi, jenis dan klasifikasi strategi belajar bisa jelas dipahami hanya dengan wawasan yang komprehensif, sebab kajian strategi belajar bahasa kedua/asing masih tergolong muda (dimulai pada era 70-an) dan masih berkembang, sehingga wajar saja terdapat selisih pandangan di antara para pakar sendiri, peminat dan pemerhatinya. Kajian literatur di atas menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa kedua/asing, yang dimaksud dengan 'strategi belajar' adalah cara-cara tertentu yang digunakan oleh pembelajar untuk membantu pembelajaran bahasa. Manifestasi penggunaan strategi atau cara-cara itu berupa bentuk-bentuk atau aktivitas, baik fisik ataupun mental. Individu yang memberikan keterangan: "I came here (maksudnya di Amerika) in May mostly to learn English and study the language where I can watch the culture and background" berarti ia telah melaporkan suatu bentuk atau aktivitas yang mengacu kepada penggunaan strategi tertentu. Setiap pembelajar bahasa, apakah dalam keadaan sadar atau tidak sadar, menggunakan strategi dalam proses belajarnya. Namun, walaupun selalu ada manifestasinya, penggunaan strategi tidak selalu bisa diamati. Hal ini telah menjadi salah satu pertimbangan di dalam memilih teknik elisitasi data yang efektif penelitian ini. Sejumlah penelitian relevan yang telah disinggung pada bagian sebelumnya juga menjadi pertimbangan berharga. Strategi belajar bersifat individual. Artinya, strategi berbeda pada tiap individu. Namun demikian, karena strategi yang digunakan tidak hanya satu atau dua, maka hampir bisa dipastikan ada kesamaan atau strategi umum yang digunakan oleh para siswa.

Jenis-jenis strategi yang berhasil diidentifikasi bisa diklasifikasikan lagi ke dalam kategori yang lebih besar berdasarkan perspektif tertentu. Guna mendapatkan implikasi teoritis maupun praktis dari kajian strategi belajar bahasa Inggris. diperlukan suatu sistem klasifikasi strategi yang paling mungkin memberikan manfaat terbesar. Sistem klasifikasi atau taksonomi yang mempunyai pijakan kuat di dalam teori pembelajaran atau teori kognitif adalah yang dikembangkan oleh O'Malley, dkk. Perspektif fungsi psikologis "taksonomi O'Malley" membagi strategi belajar ke dalam 3 kategori besar: strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial/afektif. Model klasifikasi demikian akan bisa menjadi "peta" kondisi pembelajaran individu.

Upaya merumuskan perilaku tipikal pembelajar bahasa kedua/asing yang "baik" telah banyak dilakukan onang Rumusan yang berbeda-beda dapat ditemukan persinggungannya untuk mendapatkan informasi keuniversalan perilaku tipikal atau karakteristik pembelajar bahasa yang efektif atau berhasil. Terlepas dari wawasan guru tentang strategi belajar, perilaku siswa yang memiliki prestasi menonjol tentu akan meminta perhatian tersendiri bagi guru bahasa Inggris. Karena guru berhubungan dengan siswa saat pembelajaran berlangsung, dan ini terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga peluang munculnya bias tidak sebesar dibandingkan kehadiran orang "asing" di lingkungan sekolah, maka hasil pengamatan guru terhadap siswa-siswa berprestasi patut untuk disimak.

Dengan menggunakan teori yang relevan, punulis melakukan penelitian ini di dua Sekolah Menengah: satu Sekolah Menengah Umum (SMU) dan satu Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) di kota Purwokerto. Dua sekolah yang dimaksud masing-masing adalah SMU Negeri 1 dan SMK Negeri 3 Purwokerto. Dipilihnya dua sekolah ini karena, walaupun berjenjang sama, dua sekolah tersebut memiliki orientasi yang berbeda, yaitu antara institusi pendidikan yang berorientasi studi lanjut dan yang berorientasi kepada dunia kerja. Dari sudut pandang kurikulum

materi pelajaran Bahasa lnggris di SMU bersifat umum. Materi untuk Kelas 3 disesuaikan dengan jurusan yang diambil siswa. Sedangkan di SMK materi pelajaran bahasa Inggris lebih spesifik untuk dunia kerja tertentu sesuai dengan program yang diambil.

SMU Negeri l Purwokerto terletak di jantung kota Purwokerto dan merupakan Sekolah Menengah paling bonafit di kota ini. Institusi pendidikan ini telah beberapa kali berhasil meraih prestasi cemerlang dalam bidang Bahasa lnggris. Menurut catatan yang berhasil dihimpun oleh penulis, selama Tahun Ajaran 2000/2001 (hingga Bulan Agustus 2001) beberapa prestasi telah diraih, yaitu: juara II “Quiz Contest" tingkat Propinsi, juara ll “Think Fast” tingkat Karesidenan, dan juara I “News Reading“ tingkat Karesidenan, termasuk juara Lomba Debat dalam Bahasa lnggris tingkat Propinsi, sena beberapa gelar juara lomba Bahasa lnggris, sejenis Speech Contest dan Quiz Contest di daerah. Sedangkan SMK Negeri 3 Purwokerto, yang dulunya SMKK, merupakan sekolah kejuruan yang membuka 3 program, yaitu Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, dan Tata Busana. Khusus program Akomodasi Perhotelan siswa yang berminat mengikuti program diseleksi kemampuan bahasa Inggris nya. Untuk itu, siswa SMK Negen' 3 yang dipilih menjadi partisipan penelitian ini semuanya diambil dari program ini. Dalam bidang bahasa Inggris, SMK Negeri 3 juga telah cukup sukses dalam lomba dan kejuaraan serupa, di antaranya menjuarai beberapa kali Quiz Contest di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana strategi belajar siswa berprestasi di Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) di kota Purwokerto, maka penulis menggunakan prosedur pengambilan sampel purposif jenis criterion sampling menurut (Patton dalam Suhardono, 2001) yang mana sampel penelitian ini dipilih kasus-kasus yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara. Penelitian ini berhubungan dengan cara-

cara tertentu yang telah digunakan siswa di dalam pembelajaran bahasa Inggris selama ini, dan tidak dibatasi hanya pada learning tasks (tugas pembelajaran) tertentu. Wawancara dengan siswa dilakukan secara individual untuk mengantisipasi sulitnya mengenali identitas individual di dalam rekaman wawancara dan untuk meyakinkan strategi belajar yang telah dilaporkan oleh tiap individu tidak terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh siswa lain (O'Malley & Chamot, I990). Wawancara dengan guru dilakukan secara individual.

Data penelitian yang berupa rekaman wawancara kemudian dipindahkan dalam bentuk tulis (transkripsi) terlebih dulu agar lebih mudah dinalisis. Dari transkripsi tiap-tiap wawancara, berdasarkan jenis-jenis strategi yang terdaftar di dalam klasifikasi yang diacu, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan strategi. Tiap bentuk strategi yang digunakan ditandai/dikode. Namun, pelaporan yang mengacu kepada bentuk yang sama dikode hanya sekali. Dari tiap-tiap individu diperoleh informasi yang diorganisasikan ke dalam tabel berformat berikut ini:

No.	Bentuk-bentuk Penggunaan Strategi yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi

Selanjutnya, data yang sudah diperoleh, diolah dengan menggunakan prosedur prosentase. Untuk mengetahui strategi-strategi mana yang umum digunakan oleh siswa, tiap bentuk penggunaan strategi yang dilaporkan atau dideskripsikan oleh tiap siswa dicatat (tallied). Deskripsi yang mengacu kepada bentuk atau contoh penggunaan strategi yang sama dicatat hanya sekali. Selanjutnya, bentuk-bentuk penggunaan strategi untuk tiap jenis strategi belajar di antara siswa-siswa responden dijumlahkan. Hasil hitungan ini kemudian dibagikan dengan jumlah seluruh bentuk penggunaan strategi untuk semua jenis strategi dari semua siswa satu sekolah. Setelah dikalikan 100 (%), selanjutnya hasil hitungan yang diperoleh digunakan sebagai basis pengurutan (ranking) jenis-jenis strategi. Besarnya prosentase menunjukkan

dominansi penggunaan strategi belajar bahasa Inggris oleh siswa berprestasi Bahasa lnggris yang diteliti.

Langkah selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan prosedur yang bersifat *confirmatory* (Seliger&Shohamy, 1989:205-206), yaitu apakah strategi-strategi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini bisa diorganisasikan dengan model klasifikasi acuan yang telah ada sebelumnya di dalam literatur. Dengan prosedur ini peneliti mengaplikasikan ordering *system/organizing scheme* yang telah ada terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan informasi berupa deskripsi strategi belajar bahasa kedua/asing dari literatur. Dengan prosedur ini peneliti juga memberikan penjelasan-penjelasan, khususnya apabila terdapat perbedaan-perbedaan antara yang diperoleh atau ditemukan di lapangan dengan apa yang ada di dalam literatur.

Sebagai bagian dari proses analisis data, guna memperoleh data yang valid, yang selanjutnya didapatkan kesimpulan yang mantap, perlu dilakukan uji kevalidan/keabsahan data. Di dalam penelitian ini uji kevalidan data dilakukan melalui triangulasi, umpan balikan dari informan, dan pemeriksaan melalui diskusi sejawat. Triangulasi mengacu pada pengumpulan dan pencocokkan (reconciling) data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan/atau dari teknik pengumpulan data yang berlainan (Lynch,l996:59). Denzin (dalam Moleong, I999) membedakan empat macam triangulasi, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Di dalam penelitian ini teknik yang mengacu pada triangulasi sumber telah digunakan. Triangulasi sumber mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda di dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari peserta program (program participant) berperspektif beda, yaitu guru dan siswa. Upaya lain untuk meyakinkan taraf keabsahan data penelitian ini adalah dengan membawa temuan temuan kembali ke hadapan informan (Miles&Hubcnnan, 1992). lnforman/responden diminta konfirmasinya tentang apa yang telah mereka laporkan guna mempertajam hasil identifikasi

strategi. Selanjutnya, hasil identifikasi strategi belajar yang diperoleh didiskusikan dengan rekan sejawat (Moleong, 1989) yang beranggotakan 11 orang dosen bahasa (termasuk penulis sendiri) di tempat penulis bekerja. Peserta diskusi menerima naskah rekaman versi pendek yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai bentuk bentuk penggunaan strategi, dan model klasifikasi acuan. Rekaman dan catatan lapangan peneliti disiapkan untuk memperkuat kesepakatan, terutama penggunaan strategi yang didapati rumit.

F. Model Organisasi Strategi Belajar (Classification Scheme)

Model organisasi strategi belajar (classification scheme) yang digunakan di dalam penelitian ini mengadopsi sebuah model yang digunakan oleh O'Malley dkk. versi l985a. Model klasifikasi strategi O'Malley ini mengkategorikan strategi-strategi belajar ke dalam 3 kelompok yang lebih besar strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi yang memerlukan mediasi orang lain (mediasi sosial). Model ini dipilih dengan beberapa pertimbangan:

1. model tersebut telah digunakan untuk mengklasifikasikan strategi-strategi belajar Bahasa lnggris sebagai bahasa kedua siswa-siswa penutur asli Bahasa Spanyol yang sedang belajar Bahasa lnggris di kawasan Amerika Tengah, Selatan, dan Puerto Rico (O'Malley, dkk, 1990:116) konteks pembelajaran bahasa yang mirip dengan pembelajaran Bahasa lnggris di Indonesia;
2. model tersebut relatif baru (publikasi I985), yang diharapkan lebih *well-organized*;
3. model ini dihasilkan dari penelitian dengan tugas pembelajaran (learning task) yang cukup bervariasi;
4. model ini dihasilkan dari penelitian yang teknik pemerolehan data (elicitation method)-nya hampir sama dengan yang

digunakan di dalam penelitian ini, yaitu wawancara siswa, wawancara guru dan observasi kelas;

5. model ini memiliki pijakan yang kuat di dalam teori pembelajaran bahasa kedua atau teori kognitif. Hal ini sangat strategis bagi mereka yang memiliki komitmen terhadap perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Misalnya, strategi-strategi yang mana mempunyai kedudukan fundamental dalam pembelajaran, strategi-strategi yang mana paling bcrmanfaat bagi pembelajar lain, dan yang mana perlu dipadu untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran (O'Malley & Chamot, I990)

BAB 3
STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA BERPRESTASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

> "If you are planning for a year, sow a rice, if you are planning for a decade, plant trees, if you are planning for a lifetime, educate people."- Chinese Proverb

A. Data Penelitian

Strategi belajar bahasa Inggris siswa berprestasi dapat dilihat dari beberapa model startegi belajar seperti yang dibahas pada Bab 2. Lantas, untuk mengetahui bagaimana strategi belajar bahasa Inggris siswa berprestasi pada siswa sekolah menengah atas maka, penulis mengambil data penelitian melalui wawancara terhadap 9 orang responden (5 orang responden dari SMU Negeri 1 dan 4 orang responden dari SMK Negeri 3 Purwokerto). Jumlah responden yang berbeda di dua sekolah penelitian telah dipastikan tidak berpengaruh dalam prosedur analisis data, sebab data dari siswa masing-masing sekolah terlebih dahulu diproses untuk masing-masing sekolah, baru kemudian dianalisis antar kasus. Analisis data terutama didasarkan pada wawancara siswa, sebab teknik elisitasi tersebut lebih produktif (lebih mampu mengungkapkan penggunaan strategi belajar) dibandingkan dengan wawancara guru. Data yang diperoleh melalui wawancara guru juga dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, terutama berkenaan dengan karakteristik umum siswa berprestasi bahasa Inggris .

Telah dibahas di Bab 2 bahwa dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan strategi belajar bahasa

Inggris siswa berprestasi baik akademis maupun diluar sekolah. Maka, dilakukan beberapa prosedur untuk memperoleh data diantaranya tentang sebagai berikut:

1. Identifikasi Strategi Belajar

Data penelitian yang berupa rekaman dalam pita kaset selanjutnya dipindahkan dalam bentuk teks tulis (transcript) agar lebih mudah untuk dianalisis. Namun, teks tulis yang disajikan di sini adalah versi pendek (abbreviated version)-nya saja, yaitu bagian yang ditengarai memuat penggunaan strategi. Terhadap tiap-tiap transkrip, dan informasi relevan yang dicacat, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan strategi yang terdaftar di dalam model klasifikasi yang diacu. Melalui review data secara cermat, umumnya data penelitian dapat diidentifikasi sebagai manifestasi/pengejawantahan jenis-jenis strategi yang terdaftar di dalam model klasifikasi strategi yang diacu. Untuk data yang tidak terakomodasi, tetapi dapat dijelaskan dalam perspektif fungsi psikologis (metakognitif, kognitif, dan sosial), penulisan meminjam istilah dari model lain untuk mengakomodasikannya. Menulis/korespondensi melalui internet, menyimak program televise asing, dan menyimak lagu adalah bentuk-bentuk penggunaan strategi yang tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu kelompok strategi yang ada di dalam model klasifikasi yang diacu untuk penelitian ini. Walaupun dalam hal contoh-contoh yang dideskripsikan kurang sesuai dengan yang penulis dapatkan dalam data penelitian ini, penulis meminjam istilah practice (berpraktik) yang diusulakan oleh Naiman, dkk (1978) atau Rubin (1981) untuk bentuk-bentuk penggunaa strategi yang demikian karena bentuk-bentuk ini mengacu kepada strategi berpraktik (practice strategies), yang dalam tinjauan psikologi kognitif termasuk tahap proses penggunaan (retrieval and using process) (Rubin dalam Wenden, 1991).

Semula akan dipinjam istilah rehearsal dalam klasifikasi O'Malley yang lain (lihat Tabel 3). Namun, jenis strategi ini

mencakup bentuk-bentuk penggunaan strategi yang bersifat produktif saja, yaitu latihan dengan mengulang-ulang dalam bentuk lisan atau tulis. Menerima tawaran atau berinisiatif untuk belajar di kursus/les juga tidak sesuai dengan definisi strategi-strategi yang terdapat pada taksonomi acuan. Penulis meminjam istilah dari klasifikasi lain, *responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning enviroments,* yang digunakan oleh Naiman, dkk (1978). Kiranya penggunaan istilah tersebut sangat tepat, sebab sebagian responden yang melaporkan telah belajar di kurus/les mengaku sempat mendapat pertimbangan dari orang lain. Sedangkan sebagian lainnya berinisiatif sendiri untuk mengikuti kursus/les guna memperbaiki hasil belajar dibandingkan bila mereka hanya belajar melalui pendidikan formal di sekolah. Agar lebih mudah selanjutnya sebutan strategi ini dipersingkat menjadi *seeking learning environments*. Munculnya bentuk-bentuk penggunaan strategi yang mengacu kepada kedua jenis strategi ini tidak mengherankan karena subjek penelitian ini adalah kelompok yang serupa dengan yang digunakan dalam penelitian yang menghasilkan kedua model klasifikasi strategi belajar dimaksud (yaitu kelompok pembelajar bahasa yang baik). Sementara itu, sebagian kecil data muncul sebagai bentuk penggunaan strategi yang mengacu kepada strategi self-talk, yang terdaftar dalam system klasifikasi O'Malley dkk hasil penelitian mereka terhadap pembelajar Bahasa Spanyol dan Bahasa Rusia sebagai Bahasa asing oleh penutur bahasa Inggris (Tabel 3). *Self-talk* merupakan cara mengurangi rasa cemas dengan teknik-teknik mental sehingga merasa diri mampu mengerjakan tugas (misalnya senantiasa berlatih sendiri dan menempatkan diri di dalam situasi yang mengharuskan terlibat dlam komunikasi), yang oleh O'Malley dkk dikategorikan dalam kelompok ketiga-sosioafektif.

Penggunaan istilah monitoring untuk sebagian data penelitian ini dirasa lebih tepat daripada *self-monitoring* yang digunakan pada model klasifikasi acuan, sebab sebagian data penelitian ini mengacu pada pemantauan terhadap hal-hal di

luar diri responden, seperti mengidentifikasi kesalahan pelafalan orang lain. Strategi repetition digunakan di dalam penelitian ini dengan modifikasi dalam definisi yang diberikan.

Menurut definisi acuannya, repetition merupakan strategi belajar Bahasa dengan menirukan (imitate) model Bahasa, berlatih secara eksplisit maupun latihan berulang ulang di dalam hati. Batasan seperti ini tidak mengakomodasi kegiatan membaca materi yang sama secara berulang ulang, misalnya. 'Repetition' berasal dari kata 'repeat' yangg berarti 'mengulang'. Tidak bisa diaplikasikannya secara instan tanpa modifikasi kemungkinan besar disebabkan daftar strategi berikut definisi yang diberikan di dalam tabel model klasifikasi acuan dihasilkan melalui penelitian dengan sekop kajian lebih spesifik. Di dalam penelitiannya, O'Malley dkk menentukan tugas-tugas pembelajaran berupa pelafalan, *drill* lisan dan latihan tatabahasa, kosakata, mengikuti arah, menyimak untuk mendapatkan gagasan pokok, menentukan arti berdasarkan konteks pada saat menyimak, dan tugas presentasi/ pelaporan lisan, serta aktivitas luar kelas yaitu interaksi sosial. Sedangkan di dalam penelitian ini, sekop kajian strategi belajar strategi belajar strategi bahasa Inggris tidak spesifik seperti itu, melainkan belajar bahasa Inggris oleh siswa berprestasi bahasa Inggris secara umum – proses yang mereka alami dalam mengakuisisi keterampilan-keterampilan dan komponen komponen penyusun bahasa itu sendiri.

Data dari dua kelompok siswa dari dua sekolah yang berbeda dianalisis secara terpisah sebagai berikut:

1. Strategi Belajar Siswa SMU Negeri 1

Total jumlah siswa yang diwawancarai pada SMU Negeri 1 adalah 5 siswa. Disini akan diulas bagaimana strategi belajar bahasa Inggris mereka selain akademis di sekolah maupun diluar sekolah.

a. Siswa bernama Kartika

Beberapa pertanyaan diberikan kepada siswa bernama Kartika tentang strategi belajar bahasa Inggris nya. Adapun data yang diperoleh antara lain (data berupa transkrip versi pendek):

Wawancara ke-1

Kartika menerangkan motivasinya dalam belajar bahasa Inggris :

Suwartono : "Kartika boleh tolong ceritakan bagaimana motivasi kamu dalam belajar Bahasa Inggris."

Kartika : ".....Semua itu, les-les juga kalau nggak punya kemauan, nggak punya kemauan untuk ngomong juga nggak bisa. Itu gara-garanya gara-gara pas (... ... ... ?).. kok aku tetep nggak bisa ngomong, nggak berani ngomong. Begitu level 5 itu ditawarin sama pengurus IEC. Di IEC ada *Sunday Meeting*."

"Sunday Meeting itu kerjanya jadi membuat program *Sunday Meetin*g, terus nge-handle *Sunday Meeting*nya lho. Jadi kita dituntut untuk ngomong di depan publik. Banyak itu untuk ngomong ama orang Nah, di situ baru muncul keberanian cobak deh aku mbok bisa. Nah, dari situ aku mulai belajar ngeprektis Inggris terus. Sebelumnya, memang juga di IEC juga... (... ... ... ?)... masih takut lho ngomong takut salah diajak *Sunday Meeting* untuk jadi panitianya."

"Nggak, pas waktu di SMA. Kok aku nggak pernah bisa ngomong bahasa Inggris. Selalu takut untuk ngomong bahasa Inggris ... ... entar aku punya planning kelas 1 SMA harus les bahasa Inggris. Aku pikirnya dengan les aku langsung bisa. Tapi temyata, setelah aku les, aku nggak pernah berani ngomong gitu Iho. Ditanyain jawab seperlunya, ditanyain jawab seperlunya Jadi, ndak

bisa gitu. Aku itu baru nyadar itu sekarang kalau misalnya Inggris itu sebenarnya asal dipraktikkan aja gitu Iho, sering dipraktikkan. Sekarang ini berhenti, nggak pernah *speaking*, jarang *speaking*. Ya udah mati, lupa *vocab*. Jadi bingung lagi kalau ngomong itu mikir lagi... ..”

“Nggak ada waktu untuk *telaten*... Ya kurang banget. Sebetulnya kalau aku mikir bahasa Inggris (... ... ?) nggak keren-keren banget. *Vocab*-nya itu sedikit banget. Jadi aku itu ngomong itu kalau ngomong ya sebatas apa yang aku inget thok. Jadi kalau ngomong Inggris itu inget *grammar*, ah udah *stuck*. Bingung mau ngomong apa. ...Yang penting itu berani.. *telaten*-nya deh.““Paling menantang itu ngomong Untuk menyalurkan gimana aku ngomong apa yang ada dibenakku itu B. Indonesia aku harus mengungkapkan dalam bahasa Inggris kan beda. Nggak bisa makai kayak tatabahasa bahasa Indonesia.”

“Berhenti kapan ya? Kelas 2 ini. Memang aku, pokoknya targetnya aku kelas 2 aku mesti berhenti.”

Wawancara ke-2

Suwartono : “Kalo untuk *skill* Bahasa Inggris, apa yang paling menarik?”

Kartika : “…Yang paling menantang itu ya speaking-nya. Bagaimana kita cara ngolah mau ngomong yang biasa ngomong B. Indonesia kita harus (7) Inggris dengan nggak bisa caranya Indonesian *English* kan nggak to? ... ...cara ngomongnya beda.”

“Yang aku jalani selama ini sih, dengan dulu aku kursus di IEC gitu yang paling bermanfaat bagi perkembangan Inggrisku itu keberanian aku untuk

ngomong. Walaupun dengan vocabulary yang bener-bener minim saat itu, aku berusaha untuk belajar untuk ngomong di depan umum. Itu kan nggak ini satu dua orang... .banyak orang.. Aku itu belajanya dari langsung praktisnya sama mereka itu gimana. Soalnya kalau aku tetep diam, (?) aku yakin aku nggak akan pernah berani untuk ngomong *English*. Soalnya di situ aku takut akan kesalahan yang aku buat sendiri...aku nggak berani ngomong sampai level 3, 4-an itu aku nggak berani. Level 5 itu ditawarin untuk jadi (SMC?), yang nge-handle kegiatan di IEC itu sama temen, terus ....di situ diajarin gimana, sampai kita kok...* ..Tika kalau kamu gitu terus kamu nggak bakal pernah maju Inggrisnya, kamu di IEC... tetep... bohong". Terus di situ belajar, dengerin pengalamannya dia juga yang mana tadınya dia dari nol, akhirnya bisa ngomong lancar, (*fluent*) banget. Terus, lama-lama ya, oh ya ya aku mesti juga berani dong, .. lagi mereka juga nggak tahu kalau aku grammar-nya salah atau nggak."

".... Yang penting ya berani ngomong dulu aja. *Grammar* itu entar sejalan dengan waktu, dibenerin. Berani prektis dulu."

"... ... .*Listening* daari orang langsung,... .kalau orang langsung ngomong sih bisa ya dimudeng-mudengin kan? Entar *conclusion*nya ini, gitu lho. ... ... .Dengerin dari TV lah, gitu lho. Dengerin sambil kadang-kadang kalau film itu punya kadang-kadang mereka pakai istilah-istilah tertentu. Oh ya lucu istilahnya... .(?) denger, diomongin, baru o ya inget, inget."

"... ... ... Kadang-kadang nebak-nebak aja. Oh mungkin ingatnya ini."

"Mungkin kalau udah kepepet, dan itu penting banget baru buka. ... ... lebih suka menyimpulkan sendiri kadang-kadang... ... .."

"... ... ... Kadang-kadang langsung tanya (ke temen?) "Ini artinya apa? ... ... Kadang-kadang kalau misalnya aku kurang pekerjaan banget"

"Kadang-kadang aku juga bukak buku gitu... ... soalnya... ..kuliah juga besuk-besuk kan ada referensi yang Inggris, dan aku harus ngerti, kan? Soalnya kadang-kadang sukaknya aku di Inggis itu kutemukan struktur yang kadang-kadang nggak aku mudengin. Ternyata struktur kata-katanya kayak gini kayak gini, ya. Aku tu asyik aja mbaca kayak gitu.... ... ...dulu misalnya dari EC kan ada bulletin Iho... ...membaca itu dan pahami, o gini strukturnya kayak gini. Jadi itu gimana ya, pandanganku tentang struktur kata-kata bahasa Inggris itu ...(?) .. jadi berkembang lho. Ternyata itu tak sebatas yang aku bayangin ....Aku itu *English* nya masih sangat minim banget....
....mbaca, kesannya kayak mbaca berita jadi.... ... ..ngomong .....sekaligus memahami Iho. Ngomong, memhaca, ngomong, dan memahami langsung."

"Itu lebih enak, kayak gitu itu nangkep banget dan entar ada gunanya daripada baca langsung itu nggak intensif, menurutku."

"Soalnya mau nggak mau kalau belajar Inggis kita harus menyukai itu kan? Nah, memang dari awalnya aku itu juga *grammar* itu nggak begitu suka."

Wawancara ke-3

Suwartono : "Kalau untuk *grammar* sama *vocab* bagaimana?"

Kartik : ".....Aku pertama kali belajar itu aku di otak itu B. Indonesia. Tatabahasanya kayak gini. Terus begitu aku (... ?).... waktu awal awal aku di EIC itu, terus diungkapin ya ternyata salah. Susunannya nggak kaya gini, gitu. Terus aku punya kesimpulan, ternyata tatabahasanya juga nggak seperti kita ngomong Bahasa Indonesia. Kalau tatabahasa Indonesia kan gini, gini. Tatabahasa Inggris terus juga gini, gini, gitu lho. O nggak. Temyata nggak kaya gitu... dibolak balik."

"Aku itu kalau udah mendengarkan orang, aku mendapetinya itu aku

mempraktikkan, gitu lho... ... ... yang langsung pelajaran gitu itu belajar ndengerin... ...Tapi kalau sudah (...?) sudah praktik."

"Kalau udah terdesak kayak gitu. Kayak dulu aku pernah di*interview*.... ... .aku nggak tahu *vocab*nya. Kalau sudah terdesak, mau nggak mau aku mesti ngomong...ngomong apa aja lah, yang penting keluar, dan sana mudeng.

Ada sarananya juga lho akhirnya... ... ...dalam drama itu kan itu... ...improve sendiri. Ngomongnya macem-macem,... ...kita aktif. Aku enjoy aja kayak gitu, lebih suka, langsung ngomong"

"... ... ..Mikir dulu, cari kata-kata yang berbobot, baru berani ngomong. kalau... ...udah kayak gitu,... ...sekali ngeluarin ngomong kayak gitu,... ... ...kepancing. Tapi saat ngumpulin keberanian yang angel."

"Bila nemuin kata... ... ...ngucapin.."

Wawancara ke-4

Suwartono : "Untuk pendalaman materi gimana?"

Kartika : "...aku mengutamakan berbicara... ... ..makanya aku berbicara lambat karena aku walaupun mengutamakan berbicara tetapi aku tetep..(?) tatabahasanya..."

"Kalau baca ada yang nggak mudeng dikira-kira... ...Tapi kalau sudah mentok dan aku nggak yakin dengan perkiraanku sendiri ya....tanya ke orang atau... ..α-Link punya teman."

"Kita hubungkan aja dengan yang kalimat-kalimat... ...kalimat sebelum atau sesudahnya pasti ada hubungannya kan?... .."

"Kalau emang ada kesempatan.... ..aku lebih sukak tanya ke guru langsung. Kalau... tak ada guru aku tanya temen."

Tabel 4. Strategi Kartika

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Menyimak orang berbicara	1	*Practice*
2.	Berpartisipasi aktif atau melibatkan diri di dalam forum bicara di kursus agar bisa berbicara di depan umum/forum	1	*Self-talk*
3.	Sadar adanya perbedaan-perbedaan dalam kaidah antara bahasa target dan bahasa sumber	1	*Deduction*
4.	Memprioritaskan kemampuan berbicara	1	*Directed attention*
5.	Mengira-ira makna dengan bantuan konteks	1	*Inferencing*
6.	Bertanya kepada teman atau guru tentang hal yang tidak diketahui	1	*Question for clarification*
7.	Memahami bacaan sambil mengucapkannya dirasa lebih efektif	1	*Self-evaluation*

8.	Mencari arti dalam kamus biasa atau elektronik	1	*Resourcing*
9.	Memperhatikan aspek tatabahasa saat sedang bertutur	1	*Monitoring*
10.	Belajar di kursus (IEC)	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
	Total	10	

b. Siswa Bernama Amelia

Informasi tentang bagaimana strategi belajar bahasa Inggris juga didapatkan dari siswa bernama Amelia. Amelia mengutarakan beberapa pengalamannya dalam belajar bahasa Inggris, diantaranya sebagai berikut:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Bagaimana menurut Amelia tentang belajar bahasa Inggris ?"

Amelia : "Benci bukan berarti tidak harus dipelajari, Jadi kalau orang tanya saya paling sebel itu *grammar*. Tapi kalau memang kita suka belajar bahasa Inggris apapun resikonya juga harus dipelajari kan. *Cuman deep down in my heart I hate grammar*...."

"*I love speaking*... Kalau kita belajar inggris, percuma dong ya kıta nggak bisa *speaking* ya. Jadi kalau justru dimana kita belajar bahasa Inggris kita kan bisa ngerti kemampuan kita itu sudah sampai seberapa gitu. Kalau memang kita salah-salah itu justru itu kunci kita harus belajar lagi belajar lagi. Karena sebenarnya sih ya kita nggak bisa munafik memang kalau belajar Inggris kita harus pakai *grammar*. Cuman gimanapun juga grammar tu ya walaupun butuh sih... ... ..."

Suwartono : *"*Kalau caranya dalam memperbanyak kosakata bagaimana?"

Amelia : "Kosakata, ..kosakata baru ya? Saya suka baca-baca...atau misal dengan mendengar contohlah taruh yang simple aja dengar lirik lagu. Saya dapet liriknya gitu tar kalau misalnya kalau saya baca saya berusaha setiap membaca lirik itu pasti hal pertama bukan menghafalkan not lagunya tapi menghafalkan, ngerti isi lirik lagunya. Jadi begitu ada kata-kata *vocab* yang saya nggak ngerti saya cari kamus Jadi itu tambah tambah-terus kayak gitu... Misal kalau saya reading atau apa itu, pasti ada kata-kata sulit saya cari ... ...Jika memungkinkan saat itu ada kamus pasti langsung saya buka... ...Justru kalau saya ketemu kata baru itu malah justru buat saya semangat lho. Lho belum ngerti kata ini? Jadi harus dicari, gitu."

"*Listening from MTV*, *1TV*, ...ya mungkin film, mungkin juga....utamanya *entertainment*.. ..."

Suwartono : Selanjutnya tolong ceritakan pengalaman kamu dalam menulis bahasa Inggris."

Amelia : "Saya punya temen sahabat di luar gitu, saya biasa nulis bahasa Inggris *writing* gitu. Saya biasa *e-mail*, kayak temen saya yang di... ..

Suwartono : "Dalam melatih *pronunciation* atau pengucapan bahasa Inggris bagaimana?"

Amelia : "Saya nggak pernah belajar pelafalan dari kamus, Jadi saya itu dibantu dengan *listening*.... ... ..."

Suwartono : "Selain belajar di sekolah, km pernah ikut juga les bahassa Inggris gitu tidak?"

Amelia : "Kelas 6 SD itu saya suka... ...mulai les. ...les pelajaran, gitu iho. Jadi di situ *vocab-vocab* itu

banyak..itu hanya tuntutan pelajaran. SD Santa Maria. ... ...kelas 1 SMP akhir saya *join* di 1EC sampai kelas 2 awal kemarin, 1 akhir ding, I akhir SMA kemarin sudah selesai."

"Mungkin saya lebih suka untuk mengatakan langsung ya, nggak ditulis. *What comes on my mind, I just speak it*. Misalnya saya menemukan kata baru atau nemu istilah baru saya nyoba ngomong itu *by myself*, sendiri jadi nggak ada lawan gitu....Maksudnya misal saya denger orang ngomong apa di radio gitu, mungkin kalau misalkan pronunciation-nya dia salah, saya ngomong itu dengan ...kayak beneran gitu lho... ..terus kalau nggak mungkin misalnya kalau saya mau ngomong sama sescorang terus gimana ngeset kalimatnya gitu, pakai Inggris lah, terus saya nyoba lho. Terus kalau nggak, misalnya saya tadi habis ngomong apa gitu, oh harusnya aku nggak ngomong gitu tadi, harusnya ngomong gini gini gitu. Itu memang ngomong-ngomong sendiri, cuman dalam rangka pembenaran gitu. Kalau nggak, misalnya saya nonton TV, nonton film orang itu ngomong apa, apa yang aku dengar di telinga langsung..."

Wawancara ke2

Suwartono : "Amelia apa belajar dari penutur asing? Gimana coba ceritakan..."

Amelia : "...Luar negeri. Itu milik Singapore.....Foreigner... Indian. Cuman, kan aku lagi jarang aja sekarang ke Warnet"

"... ...Pada saat ndengerin bahasa Inggris di TV, terus diulang lagi... ...diucapin"

"Ya... ..ya biasanya ada bagian yang nggak paham,

tapi lanjutane, kalimat lanjutane, ooo"

"Oh pasti dihafalkan. Kalau tidak seneng dicari artinya. Nanti semua pasti tak cari artinya."

"Kalau ada narasumber pasti Tanya... ... ...mungkin guru,...."

"... ... ...Program chatting luar negeri... ... ...biasanya kenalan, ngobrol-ngobrol,... ...tukerin alamat e-mail... ... .nulis-nulis, bales-balesan."

"... ... ..Ndenger suatu kata ya itulah yang dilafalkan itu. ... ...kata ini"

"Didengernya ini, misalnya. Karena aku sering..... misalnya kalau ada kata-kata baru saya coba lafalkan sendiri. Eh. ternyata memang benar."

"Kalau nemu kata-kata baru tak hafalin."

Wawancara ke-3

Suwartono : "Kamu kalau belajar nya suka dilagi tidak yang habis dipraktekin? Misalnya *speaking* apa yang tadi salah atau *vocab* ada yang baru atau apa yang harus dihapalin bgitu?"

Amelia : "... ...Bukan yang saya ucapkan bahasa Inggris saya ulas lagi bukan. Tapi yang saya ucapkan keseharian atau misalnya kaya ibarat orang lagi ngomong sendiri "Aduh harusnya gini ya". Yang waktu saya ucapkan itu B. Indonesia. Cuma kalau saya berbicara dengan diri sendiri atau mengulas secara lisan, secara sendiri itu saya menggunakan bahasa Inggris, gitu lho. Jadi bukan ulasan saya yang saya... .. percakapan lisan pribadi, saya melatih (...) itu dengan bahasa Inggris... ..."

"... ...Sudah sering biasa ketemu kata ini. bisa dijadikan satu pegangan lah. Mungkin salah satu

kan mirip-mirip... Mungkin kalau misalnya seperti tadi e dengan a kita baca i kan, nah seperti itu. Itu kan sebenarnya....cuma yang utama-utama aja, cuma saya kembangkan, gitu lah. Yang penting Saya pegangannya satu itu aja... ..Saya mungkin samakan dengan contoh contoh yang lain atau contoh-contoh yang pernah saya temukan, gitu kan, yang mungkin agak sama..."

"Dipahami gitu aja. Kalau misalnya ini kata-kata sulit, terus nanti cari di kamus saja..... di ucapkan ya pastilah diucapkan. Kan kalau kita lagi baca juga diucapkan...Cuman nggak pernah saya catet kok."

"...Asing dari RCTI, SCTV atau apa gitu kan, ada pengucapan yang ada teksnya juga mungkin dengan bantuan teks saya jadi ngerti dia mengucapkan apa gitu Iho. Langsung saya *repeat* langsung."

"... ....Menggunakan bahasa Inggris lho. Kalau stasiun TV *local* itu kan mungkin hanya acara-acara tertentu saja.

Hasil wawancara di atas dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 5. Strategi Amelia

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Menulis/korespondensi via internet Menyimak program TV asing (MTV) Menyimak lagu Melisankan pesan atau melatih sendiri	4	*Practice*
2.	Mengutamakan kemampuan berbicara di atas kemampuan bahasa lainnya	1	*Directed attention*
3.	Memahami bagian ujaran yang tidak jelas dengan bantuan konteks	1	*Inferencing*
4.	Bertanya kepada guru	1	*Question of clarification*
5.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*

6.	Melafalkan kata-kata saat menyimak program berbahasa Inggris di TV	1	*Repetition*
7.	Menentukan isi teks lagu	1	*Advance organizer*
8.	Mengidentifikasi kesalahan pelafalan orang lain saat berbicara	1	*Monitoring*
9.	Belajar di kursus (IEC) atau les	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
10.	Mendasarkan pelafalan kata-kata baru sebagaimana melafalkan kata-kata lain yang memiliki kesamaan dalam tulisan	1	*Transfer*
	Total	13	

c. Strategi Belajar Dhaning

Siswa selanjutnya bernama Dhaning. Beberapa informasi mengenai strategi belajar bahasa Inggris dipaparkan oleh Dhaning. Berikut hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Tolong ceritakan awal mula suka dan lalu coba belajar Bahasa Inggris."

Dhaning : **"**Saya suka *listening* sama *vocab*. Mulai kenalan kelas 1 SMP kok rada-rada susah gitu ya. Orang tua memberikan (keputusan) untuk les privat dari guru. Terus, kok asik. Jadi tahu dasar-dasar *grammar*. Ingin belajar-belajar. Aku jadi suka. ... ..."

"Sejak pertama diberi pelajaran bahasa Inggris di SMP... ... ...Di luar ada,... malah SMA ...di IEC Purwokerto. Sekarang masih."

"Secara umum lebih terbantu di luar. Kan dasar-dasarnya kadang-kadang guru itu kan ada yang beda-beda, ada yang males mengajar gitu kan. Paling di SMA 1 itu. Guru itu kayak santai. Anak-anak sudah dianggap bisa. Di SMA 1..."

Suwartono : "Dalam belajar Bahasa Inggris apa atau bagian mana yang kamu paling suka? Lalu belajarnya gimana?"

Dhaning : "Saya suka *speaking*. Suka banget, kalau pas gitu ya menurut saya sih jadi *speaking* memuat banyak ya antara *pronounciation*, Jadi kita *reading* juga melatih *speaking* juga kan, pas tidaknya melafalkannya jadi enak. Kalau kita lagi *speaking* di suatu forum atau lagi pidato lomba gitu itu kan salah satu penilaiannya, kriteria penilaian. Mungkin di situ banyak membantu saya untuk mendapatkan prestasi."

"Saya mendapatkannya hanya di tempat les saya aja IEC itu. Kan ada sistem ekstra kurikuler, di luar jam pelajaran kan ada. Kalau di luar untuk berbincang-bincang sama temen *face to face* gitu kayaknya jarang banget. Mereka malah males gitu lho... ... ...Dianya malah males. Saya dapatnya cuma dari ya itu dari.."

"O..suka ngomong sendiri. Dilatih sendiri, baca gitu. Kayak teks pidato itu kita kayak lagi ngomong sama *audience*.... Walau dengan suara keras ah biarin. Kalau nggak ada bacaan dialog ya kita ekspresinya kayak dialog gitu. Suka ngomong sendiri.

"...Kalau untuk praktik *speaking* dialog, saya mengutamakan *Pronunciation*... ...*vocab*...Dan saya juga dulu pernah di Bali waktu Bali *tour*. Saya di sana sempet bincang-bincang sama Maria orang London... ... ...:"

"Sebenernya kita nggak apa-apa tentang *grammar*,... ... ..sebenernya orang-orang kita tak mempermasalahkan *grammar* gitu,

justru *speak*nya... ... ...Saya kadang-kadang berpedoman pada itu... ... ...*vocab*, *speaking*, saya utamakan."

"Ya paling kalau ada *event*, terus kalau ada tugas-tugas mengarang mesti saya tulis...."

Suwartono : "Cara melatih *pronunciation* bagaimana?"

Dhaning : "Lagu-lagu, terus film-film. Kadang-kadang... Kalau untuk mencari *pronunciation* dulu gitu. Pertama ini apa kata apa ya. Terus kalau yang nggak bisa mungkin ngecek di teks lagunya... *Speaking* dari orang-orang, guru itu. Kalau guru di sekolah itu saya perhatikan, apa artinya apa."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Coba terangkan gimana kamu ketika belajar bahasa Inggris dengan diri sendiri."

Dhaning : "Biasanya yang sendiri, belajar sendiri itu untuk kayak *grammar*. Untuk mempersiapkan *writing*. Yang kalau dengan orang lain biasanya itu *speaking, conversation*, praktiknya. Tapi itu belajar sendiri itu juga untuk persiapan, untuk latihannya, untuk kelancarannya."

"Belajar sendiri untuk *speakingnya*, ya? Ya biasanya saya menyusun prosa, gitu ngarang. Terus ditranslate ke bahasa Inggris , kemudian dipraktikkan."

"Dibaca atau dihafalkan. Teruss *pronounciation*nya kita praktikkan, gitu...seolah lagi ngomong dengan orang lain."

"Cerita-cerita... ...misalnya kalau cerita saya juga seperti sedang bercerita, gitu. Tapi semisalnya lagi nggak bersuara. Cuma dalam hati tapi hatinya juga kayak lagi ngomong sama orang, kan misalnya

(...?) ada percakapannya, gitu kita peragakan, kita seperti ndongeng sama anak kecil... ... ...Kalau terucap biasanya untuk melatih lidah."

"... ...Saya buka ... ..kalau sempet. Kadang-kadang kan kalau kata semisal kata ini bisa diganti dengan kata lain kan bisa. Kalau bener-bener nggak bisa diganti atau cuma itu saya buka... ... ..Kalau saya baca tidak ngerti artinya, kita buka. Tapi kalau untuk ngomong, gitu kan bisa diganti... ..Jadi nggak harus gitu."

"Itu kan sudah ada teksnya, kita kan tinggal nulis di atasnya, gitu....corat-coret."

"Kalau gitu lagi dalam suatu forum kecil, kita nggak tahu kan bisa tanya... ... ..Saya ingat. Kalau perlu saya catat. Kalau bacaan juga... ... ...kecil-kecil, gitu. Bu Wahyu kan sukaknya kalau di sekolah ada bacaan. Kalau saya nulis kata-kata yang belum saya tahu, ketika beliau lagi menerjemahkan saya tulis Indonesianya. Tapi kadang-kadang teman-teman saya ada yang menertawakan "Kok ditulis sih?"gitu."

"Biasanya saya sering membaca buku *grammar* Ada paket soal, ya... ...saya pelajari, terus latihanya... ... ..dicek sama guru les."

"Di luar biasanya *speaking*."... ...mungkin *speaking*. Kalau *speaking* kayaknya mencakup semuanya itu, *grammarnya, pronunciation*nya... ..."

Wawancara ke-3

Suwartono : Gimana strategi kamu dalam belajar atau berlatih missal berbicara atau yang lain kalua ada kesulitan?"

Dhaning : "...Sesuai dengan isi teksnya. Kalau dialog ya mungkin seperti bicara, gitu....Saya mengutamakan speaking."

"....Kalau beiajar kelompok membantu ingatan, gitu lho.... .di IEC."

"Malah kadang-kadang menanyakan arti pada orang lain dibandingkan dengan membuka kamus lebih inget yang orang lain.... ....Kalau sama teman ....dekat. ... ..sama guru....Pak Indro itu sukak."

"... ....Kalau sebuah kalimat diartikan ke bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia....nggak tahu jawabannya kita bisa menggunakan kata lain. "Meniru" punya bahasa Inggris nya banyak... ...yang dekat aja "duplikat."

Secara ringkas, pengalaman strategi belajar Ghaning dapat diamati dari tabel 6.

Tabel 6. Strategi Dhaning

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Berbicara di depan umum/forum atau latihan sendiri Melafalkan bacaan Belajar tatabahasa dan mengerjakan latihannya	3	*Practice*
2.	Memprioritaskan kemampuan berbicara di atas aspek atau kemapuan bahasa lainnya	1	*Directed attention*
3.	Bertanya kepada teman mengenai arti kata	1	*Question of clarification*
4.	Mengecek hasil latihan dengan bantuan guru	1	*Self-evaluation*
5.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*
6.	Belajar di kursus (IEC)	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*

7.	Menuliskan ekuivalensi bahasa Inggris dari teks berbahasa Indonesia	1	*Translation*
8.	Mencatat arti yang diperoleh dari bertanya teman atau guru	1	*Note taking*
	Total	10	

d. Strategi Belajar Farisky

Farisky adalah siswa selanjutnya yang meberikan keterangan tentang strategi belajar bahasa Inggris. Berikut hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Gimana dulu awal mula belajar bahasa Inggris di luar sekolah?"

Farisky : "Kelas 3 SMP mulai les bahasa Inggris di IEC. Sekarang sudah nggak (... ... .?) Tatabahasa tidak begitu suka soalnya terlalu "streng", gitu kan. Padahal kita butuh bahasa yang komunikatif. Yang seenggaknya bisa dimengerti teman bicara, lah. Tidak harus dengan *grammar*nya. Walaupun kadang dicoba. Kalau sesuai *grammar* gimana?"

Suwartono : "Ada yang ngajarin ga kalua di rumah? Terus yang paling disuka apa dan ga pengalaman terkait itu ceritakan."

Farisky : "Ada. Kakak ipar."

"Menulis suka. Surat dalam bahasa Inggris . Saya pernah... ... ..Teman *chatting* saya juga. Anak ITB, Dia tahu saya pinter bahasa Inggris. Terus dia meminta saya menulis *e-mail* atau surat...dalam bahasa Inggris juga."

"... ... ..paling ya.. sama temen *chatting* aja. Anak Bali gitu. "Kamu harus belajar bahasa Inggris" Dia bilang gitu. Dia kan *receptionist* di hotel. Saya kan pinter B.Inggris... ... ...harus menulis *e-mail* dalam

bahasa Inggris. Kadang-kadang saja. Ayahku suka membawakan koran "Time" nya."

"Muhammadiyah. Saya baca. Terus waktu itu juga sempet Jakarta Post. Kadang buku-buku bahasa Inggris punya kakak ipar saya itu saya baca."

"Sebelum saya lupa. Jadi biar saya langsung mudeng ama bacaannya."

"Buku-buku bahasa Inggris. Biasanya kan kakak saya punya buku

pronunciation. Di situ ada (... ... ...) teks, di bawahnya ada pertanyaannya, di belakangnya ada kuncí jawabannya. Saya suka nyoba juga itu."

Suwartono : "Kalau untuk berbicara bagaimana? Dalam kelas ad aga pelajarannya?"

Farisky : "Bu Rusmini biasanya, kan kalau di kelas dia selalu berbicara dalam bahasa Inggris. Dan dia mengajarkan bagaimana pelafalan yang baik. Kakak saya juga."

"Kecuali, misalnya, waktu itu sempat saya mau ada kontes pidato, saya coba, Lebih membantu yang di luar kelas ya, karena saat-saat untuk praktiknya itu lebih banvak. Saya ikut ekstranya terus kita wajib speaking di sana."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Kalau untuk kamus atau buku-buku Bahasa Inggris bgitu apakah membantu kamu belajar Bahasa Inggris?"

Farisky : "...Membantu sekali... Jadi kita itu berani berbicara di depan umum, gitu itu pakai bahasa Inggris."

"...Di samping itu saya khan..kata yang nggak saya ngerti itu pasti...bawa kamus...sambil mencari..

(?)"

"....Saya catat...buku sendiri paling dicoret atau digarisbawahi (apa)."

"Distabilo...ada kan kata-kata bahasa Inggris nya, pepatah-pepatahnya...saya suka kan... ini artinya bagus... saya tulis.....diinget-inget aja..bisa kasih informasi ke teman juga."

".....Misalnya cuman kita garisbawah, nggak langsung saya cari gitu, saya nanti gampang aja melupakan ada kata baru...jadi nanti saya tidak tahu atas- atasnya."

....Bawahnya ada sendiri *pronunciation, vocab*.... tetapi judul bukunya "*pronunciation*"...benar-benar buku bahasa Inggris tanpa tersentuh Bahasa Indonesia."

"... Kata-kata susah...saya ingat-ingat....lalu misalnya dari lagu..banyak sekali kata-kata baru saya cari artinya juga."

"....Tulisan itu berbeda dari yang diucapkan si penyanyi. Kadang malah saya punya satu kaset yang tanpa teks sama sekali...lalu saya dengarkan (terus) saya catat, terus saya cocokkan dengan internet... ... ...saya bener-bener PD kalau itu pendengaran saya itu "*Now and forever*". Malah ada sebagian kata yang hilang....kadang saya catat sendiri saya tambahin...Sama lihat film...sukak saya cocokkan kata-kata yang diteks... yang saya dengar."

Tabel 7. Strategi Farisky

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Menyimak lagu atau film berbahasa Inggris Korespondensi via internet Membaca (buku atau majalah berbahasa Inggris)	3	*Practice*
2.	Mengutamakan kemampuan berbicara di atas aspek bahasa lainnya	2	*Directed attention*
3.	Mengecek persepsi saat menyimak lagu berdasarkan teks dalam internet Mnegerjakan latihan-latihan (pelaflan, membaca, atau kosakata) dan mencocokkan hasil latihannya dengan kunci jawaban	1	*Self-evaluation*
4.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*
5.	Menirukan bagaimana orang lain (guru, saudara, atau penutur di dalam film) melafalkan bahasa Inggris	1	*Repetition*
6.	Mengecek akurasi teks syair lagu saat sedang menyimak langsung rekamannya Membandingkan persepsi bahasa dalam percakapan film dan teks pada layar Mengidentifikasi raam pelafalan di antara para teman	1	*Monitoring*
7.	Belajar di kursus (IEC)	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
8.	Menulis hal baru/ungkapan (misalnya pepatah) Menulis syair lagu saat sedang menyimak langsung rekamannya	1	*Note taking*
	Total	14	

e. Strategi Belajar Wanny

Siswa selanjutya yang mejadi narasumber untuk cara atau strategi belajar Bahasa Inggris adalah Wanny. Berikut beberapa hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-I

Suwartono : "Wanny gimana cara belajar Bahasa Inggrisnya?"

Wanny : Saya itu mungkin bukan ada suatu *planning* pasti misalnya jam segini *it's time for English*....Setiap saya ada kesempatan untuk itu saya berusaha. Seperti saya misalnya mau tidur ada waktu saya buka majalah ..?) bahasa Inggris . Terus kalau misalnya saya lagi (....?) guru bahasa Inggris saya baca dengan lafal. Kalau kelas ribut, kalau kelas ribut kan nggak ada yang denger, saya baca,gitu.. . Itu pun tidak saya lakukan rutin, ..rutin pasti, hari ini mesti... Kalau kayak ngafal pelajaran apa Pak dikit-dikit lah yang ada kata yang bisa apa maksudnya itu ke *English* saya coba, dengan ya *style* saya sendiri, gitu."

"Terus... ...yang berharga saya itu dengan join competition, dengan *speaking* dengan orang, dengan mengikuti *event-event* tertentu itu yang membuat saya lebih yaitu untuk get up. Dan dari situ saya juga kan bisa mengukur seberapa saya sampai saat ini, bagaimana perkembangan saya in English dan saya bisa lihat keluar, gitu, lho, sebagaimana sih? ..awal, cikal bakal saya untuk benar-benar memahami (...?) join *speech contest...in Junior High School*. Dari situ saya dapat banyak kesempatan. Orang mulai melihat saya dalam bidang itu, dan orang mulai banyak memberi kesempatan... ... .Saya diikutkan. Saya istilahnya sering berkumpul dengan suasana-suasana *English*... dengan keterbatasan saya ternyata orang-orang itu pun mau menerima, gitu, Iho. Dan dari situ saya malah belajar lebih banyak."

Suwartono : "Selain itu ada strategi lain yang sering kamu lakukan?"

Wanny : "... ....Mengerjakan soal, ya nggak tahu kata-kata, ya tentu buka kamus, gitu. Terus kalau misalnya di bacaan.... tidak semuanya kita harus tahu, tidak semua kata harus tahu. Cuma kan mungkin kita bisa tahu kata-kata itu dari komposisi kata-kata di luarnya. O ini mungkin ini artinya ini. Tapi mungkin kan kalau itu kita anggap perlu tanpa kita tahu kata itu, kita nggak ngerti artinya, dan itu sangat asing, ..buka kamus... ... ...Misalnya saya pakai kamus elektronik, kan kalau mencari banyak itu cepat saya pakai kamus elektronik.... Kalau mungkin kata-kata itu belum pernah saya ini, saya coba aja deh tulis."

Suwartono : "Untuk kesulitan yang kamu dapat apa yang kamu lakukan?"

Wanny : "Saya paling tanya, ya err gini. Kalau dalam sekolah gitu kan tidak begitu banyak kesempatan, gitu. Mungkin saya kalau saat di kursus atau mungkin saya sedang ada suatu kayak pertemuan... saya berusaha untuk tanya....lebih ini ke guru kalau konsultasi. Kalau ke temen itu lebih sering kakak kelas."

"Les-les formil gitu belum. Paling waktu dulu di SMP saya pernah, liburan saya isı les bahasa Inggris .....dan mungkin itu juga untuk evaluasi. Saya kan dulu waktu SMP nggak ikut-ikut. Jadi kan sekali begitu kan ada guru. Jadi evaluasi bagaimana saya ngomongnya sudah benar atau belum selama ini."

"Ya kalau ada teks saya berusaha (...?) in *English* suaranya....."

Suwartono : "Apa kamu suka berlatih sendiri? Bagaimana?"

Wanny : "Saya ingin ditunjuk baca, sebenarnya. Tapi kadang-kadang guru itu bacaan hanya baca dalam hati."

"Jadi kayak misalnya di majalah atau bacaan apa gitu kata-kata yang nggak tahu saya tulis arti kecil-kecil (...?). Jadi kalau kita buka lagi gampang, tidak usah cari lagi."

"Kalau kelas lagi *crowded* saya manfaatkan... ..saya ngomong kan nggak denger."

"Sulitnya partner teman...mereka masih ya kecuali dengan (...?) seperti mbak Amel... yang memang sudah mengerti dan mereka kenal, gitu...di *event-event* tertentu

"Kalau saya paling bisa, maksudnya paling bisa mendengar dengan jelas saya bilang itu kalau ada orang yang berbicara itu langsung saya lihat.gitu... ... Misalnya kalau kita biasa denger di kaset-kaset itu kan kadang kala kita perlu (berkali-kali).... Saya lebih suka lihat orang berbicara... ..."

"Kalau menulis.. saya buat-buat naskah."

".. ...lagu-lagu, terus kemudian radio, terus kadang-kadang kalau saya lagi di rumah."

"Banyak ya takut berbicara bahasa Inggris karena *grammar*, gitu. Pada awalnya saya bukan tidak senang....itu hal yang ini, seperti kalau berbicara tanpa grammar yang baik, orang kan akan bingung kita itu bicara mengenai apa... Kadang-kadanng dengan bentuk *verb* yang berbeda aja artinya sudah sangat berbeda... Pada awalnya ketakutan saya itu sama pada orang pada umumnya...Tetapi justru untuk kita mencapai suatu grammar yang bagus

itu melalui sebuah praktik, ya....melalui *practice* ya itu akan lebih meningkatkan *grammar*..... Untuk tahu grammar kita harus baca. Malah lebih membekas ini kalau ada orang-orang ngomong.... ngomong itu saya dengerin."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Dalam belajar apakah ada yang kamu hapalin gitu? Gimana caranya?"

Wanny : "Kalau dalam pelajaran bahasa Inggris yang dihafalin vocab. Tapi kelemahannya, kalau kita menghafalkan tidak dalam jangka waktu yang lama,...Saya anukan dulu dalam hati, baru (..?). Kan ada orang yang menghafal dalam hati terus. Ada yang harus bersuara terus. Saya bayangkan sebentar, saya berbicara."

"Kata-kata yang belum pernah saya, asing, terus istilahnya saya langsung tulis di kertas atau buku. Di saat ada kesempatan, kata-kata itu sudah ada daftarnya saya cari di kamus. Tapi kalau itu hubungannya itu dengan sesuatu yang mendesak, gitu seperti kita anu ya otomatis kata-kata asing langsung saya di kamus. Biasanya kan saya kalau lagi baca-baca gitu mau tidur saya nyanding kertas aja gitu. Kan nggak mungkin saya baca segitu naskah banyak, tiap kata-kata sulit saya buka, buka, buka.... Saya hanya tulis tulis saja dulu. Saya taruh di meja. Begitu saya ada waktu, saya coba....."

Suwartono : "Kalau untuk nyoba praktek enaknya ada temannya ya?"

Wanny : "Jelas, ya kalau kita langsung itu kan (...?) dua arah. Dalam arti, ...bisa melihat bagaimana orang itu. .kalau nggak ngerti, atau langsung. Tapi

setelah saya ngomong saya yang jelas evaluasi. Saya Tanya sama orang yang ndenger saya ngomong.....”

Suwartono : “Bagaimana kamu belajar menggunakan buku?”

Wanny : “Sumber, ya maksudnya pengetahuan grammar,... buku-buku pelajaran. Tapi terkadang.....soal, tidak mutlak dari buku.”

Suwartono : “Untuk kemampuan menulis gimana ?”

Wanny : “Kalau saya jujur untuk saat ini, dari dulu untuk membuat naskah (...?) bahasa Indonesia dulu. Jadi, nanti menuangkan dalam bahasa Inggris benar-benar bisa berfikir untuk pilihan kata yang saya pakai. Mungkin bisa kita pakai bahasa Inggris langsung. Cuma untuk saat ini kalau langsung itu teksnya tidak sebaik..”

Wawancara ke-3

Suwartono : Bagaimana strategi kamu belajar misalnya berlatih dialog Bahasa Inggris?” apa kamu langsung atau menyiapkan dulu?”

Wanny : “Atau kalau saya lagi mau tidur gitu saya tulis saja dulu saya lagi nggak pegang kamus..... .Tiap ada waktu, kesempatan saya baca, tapi ya diusahakan jangan sampai *vacum* akan hal-hal kebiasaan itu.....”

“Karena kita tahu seberapa jauh kita kan lewat forum.....diusahakan untuk kalau saya sebisa saya untuk lebih aktif, dan itu kontribusinya sangat besar sekali. Kalau kita apa namanya mau berusaha aktif walaupun...dengan keterbatasan kita.”

“Tergantung situasi dan kondisinya, saya menghadapi teks itu dalam rangka apa. Kalau

menghadapi teks itu contoh gampangnya dalam rangka menghafal, saya resapi dulu, tidak saya baca berulang-ulang itu nggak Tetapi kalau misalnya menghadapi teks itu untuk kita memperlancar bahasa Inggris , di saat senggang atau di saat tidak ada suatu yang misalnya (..?) seperti menghafal, saya usahakan baca untuk lebih melancarkan.....
Tapi sih saya berusaha. Mungkin karena misalnya kalau ketemu...dengan kakak-kakak kelas yang misalnya bisa gitu kan saya tidak setiap saat, gitu khan. Yang saya (...?) temen-temen sekelas, gitu. Tapi saya sih juga punya keinginan gimana temen itu juga bisa jadi partner..."

"Sampai saat ini mungkin kalau misalnya itu saya untuk pidato aja. Kalau misalnya saya harus kayak bikin sambutan atau apa, gitu saya persiapkan dengan membuat naskah...."

"Saya mendengar lagu itu saya anggap sebagai suatu hiburan, ya... hiburan yang sekaligus untuk belajar. Begitu saya denger denger dan saya bisa hafal. Setelah saya hafal saya bisa menyanyikannya dan situ baru saya mungkin bisa me anu artinya, gitu....."

"... ...Jelas pada saat ulangan dong. Kalau ulangan apalagi kita reading comprehension kan kita jelas ulangan nggak boleh bawa kamus. Mungkin kita lihat kalau gitu ada satu kata yang sangat asing kita lihat saja, sebelumnya sebelumnya mungkin ini, kayak gitu."

Suwartono : "Jadi gimana menurut kamu belajar dengan di ajari atau dengan inisiatif membiasakan diri belajar sendiri gitu?"

Wanny : "Ilmu apa aja yang saya dapat baik itu dari les, belajar sendiri, guru, atau temen itu kan mengalir

sesuai dengan waktu yang ada... Cuman dalam hal ini saya sangat mengakui kebisaan saya, maksudnya apa-apa yang saya dapet - kemajuan saya bukan hanya dari les...dari berbagai sumber. ."

"... ...Saya ya ada lah buku-buku *grammar* gitu. Cuma saya baca pun kalau saya perlu. Dalam arti, prosesnya mendesak, soalnya dalam misalnya *literature* dari sekolah ataupun catatan atau dari kursus selama ini sudah cukup memenuhi..."

Tabel 8. Strategi Wanny

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Membaca majalah berbahasa Inggris Melafalkan apa yang sedang dibaca Bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dengan teman yang dirasa mampu menjadi mitra tutur Berbicara di depan umum/forum Memperhatikan orang pada saat sedang berbicara Menyimak lagu-lagu	6	*Practice*
2.	Mengira-ira arti kata berdasarkan konteksnya	1	*Inferencing*
3.	Bertanya kepada guru atau teman	1	*Question for clarification*
4.	Menyerahkan hasil tulis/naskah kepada guru untuk dikoreksi Mengikuti lomba-lomba untuk menjajaki kemampuan diri	2	*Self-evluation*
5.	Mencari arti di dalam kamus biasa atau elektronik	1	*Resourcing*
6.	Memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk mengikuti lomba-lomba bahasa Inggris Mengikuti les atau kursus (IEC)	2	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
7.	Mengalihbahasakan teks (pidato atau sambutan) berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris	1	*Translation*
8.	Menulis kata-kata sulit/baru	1	*Note taking*

9.	Mneghafalkan aitem-aitem baru dengan cara merepi terlebih dahulu, baru kemudian mengucapkannya	1	*Imagery*
	Total	16	

2. Strategi Belajar Siswa SMK Negeri 3

Total jumlah siswa yang diwawancarai pada SMK Negeri 3 ada empat siswa. Disini akan diulas bagaimana strategi belajar bahasa Inggris mereka selain akademis di sekolah maupun diluar sekolah.

a. Siswa Bernama Wiranti

Wiranti adalah siswa pertama dari SMK Negeri 3 yang mejadi narasumber. Berikut hasil serangkaian wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Apakah kamu punya motivasi khusus atau cara khusus dalam belajar Bahasa Inggis? Coba ceritakan"

Wiranti : "Nggak tahu, bisa dirasakan itu datang sendiri lah. Nggak ada misalnya "Aku pingin suka bahasa Inggris buat pinter, nggak", belajar sendiri. Waktu SMP juga kelas 1 gimana ya. Bahasa Inggris kan pada uh asyik aku. Bahasa Inggris baru pertama kali dikenalin, Pak. Di SD kan nggak ada. Dari kelas I tuh, dari awal Iho, kok sudah bisa njawab. Misalnya "How are you?" sudah bisa tahu jawabannya. (nggak) tahu dari mana ya? Terus..... udah trampil. Jadi guru juga dari guru perhatian dari. Waktu itu Pak Pudi, guru bahasa Inggrisnya. Saya dikatakan "Kamu itu udah menonjol... terus gimana kalau ditambah kursus?"... ... ..."

"Mungkin dari les itu kita dapet dasar. Kalau di sekolah kan nggak ada trik-trik khusus, kalau di les kita dapet, dasar lah."

Suwartono : "Lalu selain itu kamu belajar Bahasa Inggris lewat apa lagi?"

Wiranti : "Waktu kelas 5 mau masuk kelas 6 ke toko buku. Sambil beli buku latihan Ebtanas... Nggak tahu pingin beli kamus. Lah itu kan aneh. Wah kelas 6 kok udah punya kamus. Aneh banget nggak ada pelajaran bahasa Inggris. Cuma pingin tahu Iho Pak. Dan saya pingin tahu karena sepupu saya yang yang di SMA itu pinter. ..... Terus Bapak tahu juga kan kemarin satu regu saya kan bertiga, yang berjilbab itu juga sepupu saya. Itu juga pinter."

"Ibunya, Saya sukak setel lagu-lagu yang barat-barat itu, karena kakak saya juga seneng lagu barat. Terus saya dari kecil juga sering mendengarkan, akhirnya saya kan terbawa, nggak tahu artinya apa, pokoknya lagu barat itu asyik gitu ya. ...ikut-ikutan mendengarkan. Akhirnya kan seneng. Saya juga ingin begitu sih, dulu... ... Akhirnya saya suka. Sekalipun tidak tahu artinya. Lah ini anak mungkin kayak gitu."

"Yaa, film juga ... ...ungkapan dalam bahasa Inggris itu lebih indah daripada ungkapan B. Indonesia... ... ..."

Suwartono : Saya bisa mencapai 119. Berarti kan dari guru BP itu sendiri pernah bilang "Berarti kamu kemampuan bahasanya hebat. 120 itu maksudnya sudah jenius lah Pak dalam bahasa"... ... ...

Suwartono : "Berati semua kamu udah bisa ya? *Grammar* juga?"

Wiranti : "Nggak bisa kok *grammar* nggak bisa, kalau kita mempelajari misalnya Past *Tense* gitu kalau ada rumus biasanya aduh kalau ngapalin malah nggak bisa Pak, bisanya kita denger oh berarti urutannya kayak gitu....harus denger harus pernah baca kalimatnya, mengutamakan contoh kalimat lho Pak, baca atau mungkin denger. Itu lebih gampang daripada ngapalin... ... ...dan enaknya kalau dari MTV itu sendiri... ... ...belajarnya dari situ biasanya. Lagu kan hafal. Berarti kalau misalnya kalau "sedang" yo "*I am*" misalnya "*reading*", "Aku sedang belajar gampang daripada kalau "sekarang" itu menggunnakan *Subject + to be v-ing* itu nggak bisa biasanya lewat kalimat yang kita hafalin (?) lagu. Kalau syair kalau suka ya mesti hafal. Dan biasanya kalau sudah hafal kita tulis, dan supaya lebih *afdhol* kita di sebelahnya kita kasih artinya. Mengartikan sendiri. Dari situ kita tahu dan otomatis *vocabulary* kita kan bertambah. ... ..."

"Dan biasanya kita suka keblablasan kalau sudah praktik, sudah giliran kita praktik, err sama Kristiyana itu Pak atau dengan teman yang menurut saya bisa ...ngomongnya pakai B Inggris. Sampat temen-temen yang di dekatnya "Ah ngomong apa ora ngerti" gitu sampai menyingkir tapi kita tetep aja ngomong... ..."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Apakah kamu juga belajar dengan media selain buku atau dari guru? Misalnya dari siaran TV, film, lagu gitu. Coba ceritakan?"

Wiranti : "Biasanya kalau ...(?) TV apa habis denger musik kalau ada kata- kata....biasanya Iho pingin tahu

sih penasaran Pak apa artinya.... ... ... film....lagu... biasanya langsung dicari dan biasanya kalau sudah dicari dan sudah tahu artinya, kalau kita emang seneng biasanya diingat... buat *vocabulary*."

"Sejak waktu SMP saya sukanya ditulis, kemudian diartikan, terus dengan sendirinya tahu. Lebih bagus kalau....bahasa Indonesia itu lagu seperti ini...nggak ada harapan ini untuk belajar, tapi itu karena hobby aja... *MTV*.... membuat saya senang. ... ...Misalnya kita dengan lagu, enak... ...lambat Bisa kita ikutin kita catet. Kalau ada kasetnya dicocokkin..... masih bisa mengikuti."

"Kalau misalnya artinya bagus, enak ditulis.... buku sendiri. Liriknya punya semua dan hampir semua diterjemahkan... ... ..."Backstreet boys".
Kita praktik sendiri di hotel mini. Di situ kami semua pakai bahasa Inggris ... ... Biasanya kita harusnya itu kan belajar sekitar.. ..pelajaran aja.... itu sukak misalnya mau nyeritain anak yang lain, kalau jelek pakai bahasa Inggris sama Kristiyana kan tidak ada yang tahu... ... ... karena kita dengar. kalau misalnya lagu yang kita tidak tahu liriknya apa, kalau dicatet biasanya...(?) dicari di kamus yang agak mirip-mirip bunyinya dicari di dan banyak yang ketemu. Misalnya waktu itu saya cari "desire" dicari di kamus aja. Mungkin begini... bener."

Suwartono : "Jadi masih menggunakan kamus?"

Wiranti : "Karena sering terjebak, Iho Pak kalau misalnya ngira-ira gini....nggak ada kamus. Terus waktu ada kamus dicari, ternyata artinya berbeda... berbeda sekali... Misalnya ada gitu kita nggak bisa langsung artinya ini. Mungkin itu untuk hal yang

seperti itu mendingan kita meyakinkan aja pakai kamus."

Suwartono : "Oke terakhir jadi yang paling disenengin belajar apa?"

Wirani : "Saya lebih suka speaking...dan menulis mungkin. ... ... .Misalnya kala lagi ngalamun.....di buku-buku saya banyak coretan-coretan. dipadu dengan kata lain... (?) ditulis."

"Nggak begitu suka mempelajari grammar karena kalau dipelajari... justru nggak bisa. Kita lebih suka denger langsung."

Tabel 9. Strategi Wiranti

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Menyimak program TV asing (MTV) Bercakap-cakap dengan teman yang dirasa mampu menjadi mitra tutur	2	*Practice*
2.	Berupaya keras berprestasi seperti orang lain (sepupu) yang telah berprestasi	1	*Self-management*
3.	Mengutamakan kemampuan berbicara di atas aspek keterampilan bahasa lainnya	1	*Directed attention*
4.	Mempelajari tatabahasa dirasa lebih efektif dengan menyimak atau membaca langsung bahasa yang digunakan (language in use)	1	*Resourcing*
5.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*
6.	Belajar di les	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
7.	Menuliskan arti teks lagu	1	*Translation*
8.	Menulis syair lagu	1	*Note taking*
9.	Menentukan kata yang didengar dengan cara mencari di dalam kamus kata yang mirip bunyinya	1	*Imagery*
10.	Menulis dengan cara memadu kata-kata dan kurang memperhatikan tatabahasa	1	*Recombination*
	Total	11	

b. Siswa Bernama Ankardiana

Siswa SMK Negeri 3 selanjutnya yang menjadi narasumber adalah Ankardiana. Berikut hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Coba certitakan gimana awal ketertarikan pada bahasa Inggris?"

Ankardiana " " ... ...Bapak itu tadinya nawarin saya "Mau nggak ke sini?" gitu. Terus "Apa yang menarik dari situ?" "Bahasanya ada" "Bahasanya apa, Pak?" "Inggris sama Arab" "Wah, gitu" "bahasa Inggrisnya top banget" Bapak memanas-manasin gitu..... "Nyesel kamu nggak mau ke sana, itu" Seperti apa sih cakepnya?, coba itu. Terus ke sana. Eh temyata memang betul-betul....(?)"

"Di SD itu saya kan pernah di Prima Gama,... ...Apa yang mendasari saya untuk menjadi tertarik pada B Inggris itu bahasa Inggris itu merupakan bahasa dunia ya untuk saat ini. ... ... Bapak membukak apa ya. pikiran itu. Yang namanya bahasa Inggris itu nantinya berguna banget. ...Sekarang saya pikir (?) sekarang yang namanya buku-buku juga kebanyakan Inggris. Pakai bahasa Inggris. Terus (?) juga bahasa Inggris. Terus, apakah nantinya apa yah bahasa Inggris"

"Itu nggak mendunia, gitu lho. Maksudnya nggak menjadi bahasa dunia? Saya mau pergi ke sini enak, ke sini enak gitu ngak ada kesulitan komunikasi, gitu. Tujuan saya ya saya kepingin go international."

Suwartono : "Apa yang kamu paling sukai? Belajar apa?"

Ankardiana : "Kalau saya suka itu *reading* Saya baca buku di depannya saya taruh kamus, Pak gitu. Jadi, apa

yah err kata kata yang saya belum tahu saya cari di kamus, gitu. Justru itu yang menantang buat saya, Pak apa yang saya tidak tahu harus saya tahu artinya, gitu. Justru saya suka buka kamus ya itu kadang saya denger saya denger orang ngomong gini. Saya catet, gitu Apa sih artinya? Kalau nggak saya tanyakan pada guru di sekolah ya saya cari di kamus.. ...Kadang kan di kamus artinya cuma sepatah dua patah kata ya Pak. Saya tanyakan ke guru di sekolah, gitu. Bingung saya Pak malah ngikutin jalan ceritanya, gitu. .. terselesaikan sekarang juga, gitu lho Pak."

"Kadang saya pinjam (buku di) perpustakaan di sekolah. Sekarang juga masih sering, gitu. Terus saya cari apah, novel tapi novel dalam bahasa Inggris. Kemudian saya bawa pulang, terus saya artikan di rumah. Kadang saya malah diskusi sama Bapak....Bapak juga kebetulan punya banyak buku. Itu saya baca. Dulu waktu saya di pondok. Saya punya ...buku diary. Itu ...(?) dalam bahasa Inggris. ... ..."

Suwartono : "Kamu sering bertanya ke guru?"

Ankardiana : "...Sering ya Pak, selama in saya banyak bawa pertanyaan dari rumah ketika pelajaran bahasa Inggris. Saya banyak bertanya pada Pak Witoto Mungkin Pak Witoto juga bosen ya setiap kali pelajaran bahasa Inggris kan...(?) sebelumnya dia bertanya bagaimana dengan pelajaran sebelumnya, apakah sudah paham atau belum. Pasti saya sudah ada pertanyaan itu, walaupun mungkin tentang wiseword, ya kata-kata mutiara gitu Saya tanyakan sebetulnya arti ini ini ini apa sih Pak, gitu. ...Saya suka tanya sama Pak Witoto."

"Kadang saya ngobrol sama Bapak.... ...tapi ya campur aduk bahasanya. Terus saya juga kebetulan msaih punya banyak catatan tentang entah itu wiseword, kamus. Terutama kamus Pak. Saya rajin baca kamus. Kamus saya makan tiap hari."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Gimana cara belajar kamu?"

Ankardiana : "...Saya cumak membaca aja, saya tak pernah membuat catatan atau gimana gitu....Yang penting keingintahuan saya akan cerita itu terpenuhi gitu, lho Pak"

"....Yang jelas itu ya Pak saya Bahasa Indonesia-kan.... saya cari tahu. perbendaharaan kata lho Pak...mungkin suatu saat saya temui kata-kata yang sama, dalam arti yang sama, nggak bingung lagi, Iho Pak...bahasa Inggris itu kan bukan cuma satu dua kata yang artinya sama. *English is crazy*. ...Nggak pernah saya tulis, saya ucapkan.... Misalkan ada satu yang tidak saya mengerti, saya artikan... dalam bahasa Indonesia...diucapkan, lalu artinya dalam bahasa Indonesia itu juga saya ucapkan."

"...Biasanya itu ...yang sering kita lakukan itu kita yang tidak kita mengerti....kadang mendiskusikan buku Bapak. Dulu..pondok setiap pagi itu ada *conversation*... .Jadi pemberian kosakata dan cara pengucapannya..setiap pagi itu... dikasih *vocab*, lalu dikasih tugas untuk membuat kalimat dari *vocab* itu.. kita bacakan di depan teman-teman, tapı tanpa buku,....*memories*."

"Mungkin selama tiga tahun saya di Pondok dengan setiap pagi seperti itu mungkin telah berpengaruh."

"Mungkin keaktifan saya dalam pelajaran Pak Toto... mungkin Pak Witoto pernah... "Tolong ceritakan profesi yang kamu inginkan!"..... Keberanian saya mungkin ya Pak untuk maju pertama kali...Setiap ada pelajaran bahasa Inggris , saya...berebut....menjadi motivasi...."

"....Sama tourist ngobrol, ternyata minta diantar muter-muter Yogya...daripada di Pondok tak ada pekerjaan.....baru pernah itu."

"...Saya punya kosakata. Kosakata yang satu dengan yang lain saya gabungkan." "Jadi nggak ada grammarnya. Tapi, ya asal ngomong aja."

Tabel 10. Strategi Angkardiana

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Melafalkan kata-kata baru dari bacaan Membaca berita atau buku berbahasa Inggris	2	*Practice*
2.	Bergegas menyampaikan pikiran/pendapat bila diberikan kesempatan di kelas	2	*Self-evaluation*
3.	Memprioritaskan kegiatan membaca dibandingkan dengan kegiatan bahasa lainnnya	1	*Directed attention*
4.	Meminta penjelasan kepada guru tentang sesuatu yang telah disiapkan dari rumah	1	*Question for clarification*
5.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*
6.	Belajar di les Memutuskan belajar di pondok Gontor (Jatim) untuk jenjang SLTPnya	2	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
7.	Memberikan ekuivalensi Bahasa Indonesia secara lisan terhadap setiap kosakata baru bahasa Inggris	1	*Translation*
8.	Bertukar pikiran dengan orang tua (bapak) mengenai hal yang dihadapi (misalnya kata-kata sukar)	1	*Cooperation*
	Total	10	

c. Siswa Bernama Suci Widiati

Siswa berikutnya dari sekolah yang sama yang menjadi narasumber adalah Suci Widiati. Berikut hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Kamu punya cara-cara khusus ga? Biar lebih menguasai skill Bahasa Inggris gitu."

Suci : "Sering coba-coba jawab, gitu Iho Pak. Kalau misalnya Pak Witoto sedang bicara pakai bahasa Inggris , sok saya itu sok menerjemahkan dalam hati. Terus kelihatannya bisa, padahal ya kadang nggak bisa. Mungkin ada kata-kata yang satu dua yang kadang saya nggak mengerti, gitu lho Pak."

"Kalau saya ya nggak bisa. Tapi apa salahnya mencoba, gitu. Jadi mencoba mendengarkan sambil....saya tahunya bahasa Inggris apa,....terus dikaitkan-kaitkan. Mungkin dia bicara masalah ini, gitu."

".....sering memperhatikan lah bagaimana cara Pak Witoto berbicara, terus mengeluarkan kata-katanya itu gimana, gitu. Perbedaaannya di mana.. Jadi memilih lah yau."

Suwartono : "Tapi kamu sebenarnya suka ga sama Bahasa Inggris? Ceritakan."

Suci : "Saya suka bahasa Inggris waktu di SD... KKN suruh ngeles bahasa Inggris , suruh memperkenalkan...kalau dikasih langsung dihafalin. .....*vocabulary*... .. Itu kan kata-kata, jumlah kata-kata yang kita tahu artinya.. menjawab soal kan gampang kalau tahu artinya.... tahu artinya aja nggak gimana bisa menjawab, gitu."

Suwatono : "Oke, selanjutnya dalam Bahasa Inggris apa yang kamu merasa seneng atau paling kamu bisa gitu?"

Suci : ".....*Speaking* nggak bisa Pak."

".....*Listening* kurang tapi kalau misalnya ada lanjutannya ya bisa. .....ada radio baru. Banyak muterin lagu manca mencoba mendengarkan satu-satu. akhirnya oh ya suka."

Suwartono : "Kamu juga menggunakan kamus?"

Suci : "Kalau penasaran itu artinya apa....Iha itu baru dibuka kamus. Kalau nggak ya cuma ndengerin thok, gitu lho Pak. Yang penting suka dulu."

"Kelas enam sudah selesai....nglanjutin ke kelas satu saya dapet pinjaman dari perpus... buku paket,...bacaan...diartikan sendiri, ditulis."

Suwartono : "Baik. Kalau cara kamu melatih kemampuan Bahasa Inggris mu sendiri giman? Apa yang kamu lakukan gitu?"

Suci : "Suka ndengerin musik...sambil ndengerin radio sambil kita ngarti-artikan bahasa Inggris."

"Sering membaca.....dibaca kalimatnya. Terus diingat-ingat artinya....tanpa kita menghafal."

"Kalau di SMK kan sudah banyak yang pinter bahasa Inggris , kita coba untuk komunikasi sedikit-sedikit."

"Pak Witoto itu kan suka apa, misalnya ngajar, saya kadang ada artinya yang nggak tahu. Terus kadang dalam *grammar* itu Pak yang paling sulit....saya sama sekali nggak menguasai. Jadi cuma asal ngomong lah, misalnya kalau sedang belajar. Dari situ, oh ya saya bahasa Inggris nya masih sedikit sekali, gitu."

"Membaca-baca dengan keras... ya sering misalnya pas *conversation*... kayak lagi bener-bener percakapan. Itu kan telinganya mendengar, lidahnya mandan menjadi biasa. Kalau tidak, ndengerin TV yang acaranya pakai bahasa Inggris ,... .film."

Wawancara ke-2

Suwartono : "kalua belajar Bahasa Inggris sering mengartikan artinya dulu atau gimana? Lalu kalua kesulitan kamu bertanya teman atau guru atau gimana ceritakan."

Suci : "Misalnya kalau ada orang yang ngomong bahasa Inggris , dia itu ngomong apa, gitu kan Pak. Kita ndengerin dia ngomong apa, sambil diartikan dalam hati....."

"Kita diberi waktu untuk bertanya...Kita tanya... Kadang minta bantuan Muanah... ... ...Nanti menyusun kalimatnya sama-sama... ..."

"Kalau nggak, tanya temen yang satu bangku... Kalau ngak ada yang tahu... ke guru."

"...Kadang satu dua ada yang tahu artinya, yang lainnya tidak tahu.... Bahasa Inggris apa yang tahu...dikait-kaitkan sama yang belum tahu. . . . . dibaca saja, tapi sering, gitu lho Pak....Kalau mbaca saya sukanya yang keras, sih, biar telinganya denger....Sering aja, gitu. Sering membaca. . . . . untuk langkah-langkah selanjutnya, penginnya menguasai kata-kata itu... ....Kalau tahu artinya... *umbrella* payung. Kalau menguasai, *umbrella* itu bentuknya seperti ini, gunanya untuk ini. Saya penginnya gitu, tapi belum bisa... .Kalau menguasai dibuat kayak apa udah bisa, tapi kalau baru tahu artinya itu terbatas sekali, gitu lho."

"Kalau saya ngartikan thok, nggak ditulis itu saya lupa. Jadi, ditulis, semuanya ditulis...artinya, di catatan...."

Suwartono : "Menggunakan kamus juga untuk itu?"

Suci: : "Sering juga, Pak. Waktu pertama kali itu biasanya buka kamus. Kan udah dicatat, udah disalin. Kalau misalnya mau udah lupa lagi, kan tinggal baca lagi... ...dibuka catatan kemarin, gitu Iho."

"Ada yang bilang /*What happened*/ gitu kan Ada tulisannya "Apa yang terjadi?" Oh berarti /*What happened*/ itu "Apa yang terjadi?". Saya tidak tahu tulisannya kayak apa, gitu. ... ...Oh ini pernah denger.... ...Penyiar di radio...."*Be careful*" apa "*Alright*" kan sering muncul di radio.... ...Katanya "Hati-hati".Tapi tulisannya tidak tahu."

Suwartono : "Kamu berlatih dari TV, film atau lagu gitu tidak? Terus niru-niruin gitu."

Suci : "... ... ...Malah kalau lihat TV itu yang dilihat filmnya ...."

"....Takut, tapi kalau udah kepepet banget, jadi berani."

"... ... ...Misalnya ada lihat temen. Dia itu kayak suka bahasa Inggris , bisa bahasa Inggris , saya tanya....terus nanti ceritanya pakai bahasa Indonesia... sedikit-sedikit."

Tabel 11. Strategi Suci

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Mengawali untuk bercakap-bercakap dengan teman yang kemampuannya realtif sama Melafalkan dengan keras saat membaca Menyimak film TV Menyimak orang berbicara dalam bahasa Inggris	4	*Practice*
2.	Memprioritaskan pengetahuan kosakata	1	*Directed attention*
3.	Meminta penjelasan kepada teman atau guru	1	*Question for clarification*
4.	Merasa masih mengalami kesulitan dalam aspek tatabahasa dan keterampilan berbicara Menulis aitem-aitem baru dirasa lebih membantu ingatan	1	*Self-evaluation*
5.	Mencari arti di dalam kamus Membaca buku paket	2	*Resourcing*
6.	Mengulangi membaca materi yang sama	1	*Repetition*
7.	Mengikuti les yang diselenggarakan mahasiswa KKN sewaktu di SD	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
8.	Memberikan arti/mengalihbahasakan teks tulis dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia	1	*Translation*
9.	Menulis arti aitem baru atau teks dalam catatan	1	*Note taking*
10.	Merencanakan untuk menguasai kosakata secara penuh (bukan hanya mengetahui arti tiap kata tetapi juga mampu mendeskripsikan serta menguasai kata-kata yang ada kaintannya)	1	*Functional planning*
11.	Memahami teks lisan dengan cara mengkait-kaitkan unsur-unsur dalam teks dengan apa yang telah diketahui	1	*Elaboration*
	Total	16	

d. Siswa Bernama Octafiana W.

Siswa berikutnya dari SMK Negeri 3 yang menjadi narasumber adalah Octafiana W. Berikut hasil wawancara bersamanya:

Wawancara ke-1

Suwartono : "Kalau kamu sukanya belajar bahasa Inggris melalui apa?"

Octafiana : "Mungkin ada lagu bagus....mulai dari *listening* dulu gitu lho Pak...baru mengingat, bukan menghafal ... ...Belum ada teks. Walaupun baru dengar, tapi kan ikut-ikut nggak papa. Walaupun nggak tahu itu teksnya itu apa bunyinya. Kalau sudah itu (... ...) Kalau nggak *request* ke radio gitu.

Suwartono : "Memang mulai kapan kamu tertarik sama Bahasa Inggris? Coba ceritakan gimana."

Octafiana : "SD..kakak-kakak dikasih tahu, diajak..... misalnya kalau di rumah. Kan kakak sudah ada di SMA,SMP. Kan ada kaset-kaset bahasa Inggris .. ....Terusnya diajarkan.. ...dengarkan kan, tertarik gitu Iho Pak. "Ih kok pinter bahasa Inggris " Terus saya punya cita-cita sebagai *guide*. Oh berarti saya harus memperlancar bahasa Inggris . ..."Lan coba bicara ini" Belum bisa mungkin ya Pak. Terus sedikit-sedikit bisa. Itu juga pertama kali dengan (... ..?) Mbak. Itu lewat kaset-kaset....dari kaset, dari lagu.. ... ... Kalau mungkin dari yang pertama sampai yang terakhir kayaknya suka-sukanya lagu-lagu yang Barat. .. ... .Apalagi kalau yang (....?) favorit gitu Iho, pasti langsung dicatatlah sedikit-sedikit, apa sih gitu lho, Pak. Apa yang ngerti nanti dicatet, sama apa nggak. Tapi banyak juga yang salah."

"Dari SD. Kan distelin kaset sama Mbak. "Ya sudah dengerin sampai terakhir, yang kamu tangkep apa aja" Jadi kayak guru lho. Terus, mungkin belum terpikir bahasa Inggris sih apa. Terus, SMP sudah mulai terasa bahasa Inggris perlu..Sampai sekarang ya kalau belajar...*listening*...Belajar sendiri lebih enak. Kalau di sekolah kan banyak anak."

Suwartono : "Pernah seperti kesulitan?"

Octafiana : "Dulu pernah. Tapi sekarang sudah nggak. ...Dulu nggak ngerti rumus apa lah kalau membentuk kalimat."

"Kalau di TV kan kayaknya enak...Kan ada *MTV*....saya lihat *MTV*...apa sih artinya..Kok kayaknya kalau disamakan dengan (.. ... ?) beda. Kalau ada waktu luang buka kamus. Jadi kosakata masih kurang.... Musik-musik...*MTV*. Apalagi kalau.... kan ada tangga lagu tangga lagu."

Suwartono : "Kalau untuk kemampuan membaca atau *reading* gimna?"

Octafiana : "Kalau baca paling ya buku kecil-kecil kayak komik. Biasanya di rumah kalau belajar."

"Lan pakai bahasa Inggris " nggak tahu itu benar apa nggak. Yang penting ada apa ya, sudah bisa pelafalannya sudah benar, artinya sudah benar. Tapi kalau di sekolah pernah sih Pak, di kelas Kan ada pelajaran FO, *Front Office*, disuruh bahasa Inggris ... ...Satu yang paling, kalau diajak ngomong bahasa Inggris .. Husemah."

Suwartono : "Berarti yang paling sulit praktek apa?"

Octafiana : "Kayaknya ya listening itu lho Pak. Kalau saya pertama denger itu mungkin beberapa kali.....

Pertama apa mendengarkan, terus mengingat, terus nanti bicara gitu lho Pak. Terus nanti praktik sama nulis. Habis itu mungkin beli kaset. Ada teksnya, dicocokkan salah apa nggak. Salah, beberapa kali lagi ulangin lagi..... Kalau ada kata-kata baru saya langsung buka. Kayaknya udah kepegang kayaknya pengin terus....Kalau di sekolah jarang bawa kamus. Kalau di rumah biasanya...ya tulis juga...dihafalin...Biasanya buat kayak cerita-cerita. Kalau baca-baca cerita pendek, tapi kan masih bahasa Indonesia. Terus nanti buat cerita yang sama, temanya sama, tapi langsung dalam bahasa Inggris . Kalau misalnya kosakatanya lupa, oh ya kayaknya dulu pernah kebaca gitu. Terus kalau lupa banget, tanya. Nggak ada yang tahu, buka kamus...Kalau di sini biasanya tanyanya sama yang sekamar. Kalau di kelas Husemah. Kalau nggak pokoknya yang sudah akrab dan yang saya rasa dia itu pinter."

"Wiranti kan kadang nyuratin ke sini, bahasa Inggris sedikit... ... ...nggak tahu itu bener nggak... ...Kalau ada yang tidak tahu ya pakai bahasa Inggris nya di dalam kurung."

"Kan kalau latihan dibaca Bu Endar kasih tugas buat karangan, besok maju tanpa bawa teks... hafalin. Tapi kalau itu sudah biasa cepet. Kalau lambat malah jadi lupa."

Wawancara ke-2

Suwartono : "Kapan kamu menggunakan kamus?"

Octafiana : "Kalau menghafal kayaknya... ...(...?), kalau mengingat ...terus bisa kita (tulis) langsung ... ... Terus nanti bisa langsung buka kamus...artinya ini. Terus diinget-inget lagi. Bukan hafalan gitu

lho pak. Kalau hafalan cepat-cepat lupa... ... ...Kalau mengingat bisa langsung buka kamus, kan bisa sambil belajar."

"Kalau yang biasa diucapin itu kan udah biasa didenger-denger. Kalau orang yang di TV itu sudah biasa denger. Terus Bu Endar gini. Oh ya kok sama, oh ini bener, gitu lho. ... ...Misalnya yang dari TV atau radio itu oh ya sama. Oh berarti ini pernah sih ada yang salah gini. Bu Endar ini.... Kalau menurut saya ini. Ini salah gitu, lho. Tapi kebanyakan bener."

"Kalau denger itu ya Pak ya, di denger dulu, terus langsung sambil ngikutin... ..., habis itu diinget-inget... ... ..Habis itu ....ngucapin lagi, nglafalin lagi... ....maksudnya itu misalnya kalau lagi ngomong langsung nulis."

"....Kalau udah buka kamus..kayaknya kepingin belajar lagi, cari kata-kata lagi."

"Kalau lihat di 'Fantasi' kan ada cerita-cerita pendek. Dibaca-baca dulu....ngarang. Tapi nggak lihat yang di 'Fantasi' kan masih dalam bahasa Indonesia, langsung dalam bahasa Inggris , gitu lho Pak. ....dalam bahasa Inggris sendiri..... Kalau bahasa Inggris nya ...ya sama kamus....Tapi karena sudah biasa buka kamus, jadi sudah banyak kosakata yang masuk. Jadi gampang....sehari-hari jadi bisa lancar. Dari ngarang lebih enak daripada...mengalihkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris . Ah kayaknya kan sama. ....Kalau ngarang kan sepenuhnya sendiri."

Wawancara ke-3

Suwartono : "Kamu saat belajar atau berlatih Bahasa Inggris kamu gimana seneng tidak? Pas apa senengnya?

Pengennya gimana gitu menurut kamu berlatih yang menyenangkan gitu?"

Octafiana : ".....Bisa merespon pakai bahasa Inggris ya sedikit-sedikit tulis pakai bahasa Inggris .... Biasanya kalau sudah kayak gitu... ... .seneng seneng gitu....Wiranti ya pertama kirim surat pakai bahasa Inggris . Terus di...(...?) pakai bahasa Inggris ....merespon juga pakai bahasa Inggris."

"Bercakap-cakap, gitu lho Pak. Bercakap-cakap bisa praktik juga bisa....Tapi kalau yang seneng itu yang dari radio, musik-musik itu. Tapi yang paling yang saya rasa itu sebagai strategi buat belajar itu yang berbicara langsung ke anak yang bisa merespon gitu Iho."

Suwartono : "Memang kenapa harus ada partner atau yang ngajarin kalau belajar?"

Octafiana : "Misalnya kalau di sini...di kamar sendirian bicara sendiri... ...Di rumah juga ya Pak secara spontan, nggak sadar."

"...mbacanya itu kepengin ngerti,... ...misalnya ini bener apa nggak.....Oh ternyata salah. Nanti diulangi lagi... ... ... Bisa membuat saya belajar lebih jauh."

"Kalau di buku ada karangan, ada paragraph-paragraf, terus dipelajari dulu. Kalau ada kata-kata sulit, ditanyakan... ... .Ya Tanya aja sama temen. Kalau nggak ada yang bisa baru tanya sama guru."

Suwartono : "Kalau di kelas kesulitan apa yang pernah kamu alami? Trus gimana kamunya?

Octafiana : "SMP sama guru "Bicaranya cepet banget kena apa"... ... ...bahasa Inggris masih juga...

... ...Pernah di sini kan. Waktu ikut pidato agak diperlambat. Kok malah kayaknya habis ini apa, habis ini apa... ... ...cepet lebih hafal malah Pak daripada yang lambat... ...Kalau disuruh maju... ... ...walaupun terlalu cepat apa bicaranya bicaranya cepat, tapi bisa lancar Sava tulis misalnya "*I can' let go*" misalnya gitu. Terus saya inget-inget..... Kalau mungkin ada beberapa kata yang bener. Pengucapannya juga bener.. ... ...Terus saya tulis juga bener... ... ...Kalau yang *slow-slow* mungkin bisa ditangkap, tapi buat lagu-lagu yang.... lebih cepat, biasanya kan susah. Kepengin ngerti itu sih apa, bunyinya itu apa... ...lagu yang satu ke lagu yang lain gitu lho Pak yang lebih cepet."

Suwartono : "Yang biasanya kamu lakukan untuk melatih kemampuan kamu bahasa Inggris apa?"

Octafiana : "Ada lagu baru, terus denger. Udah apal gitu ya Pak ya, terus ulangi lagi ulangi lagi. Terus kayaknya... ...ada sedikit kata-kata lupa...dengan kamus lagi... ... ...Ya kayak gitu terus buat latihan. Kebanyakan ya kayak gitu. Kalau udah lama, terus kok kayaknya kepengin....biar jadi lancar. Terus kalau misalnya....listening. Ah ndengerin dulu. Terus habis itu, coba ndengerin radio yang lagunya kayak gini. Terus nanti... ...bila ada lagu kesukaan, terus bisa (hafal) semua itu, terus... .. ...tahu artinya, terus saya ulangi-ulangi lagi. Habis itu oh ya artinya ini ini ini. Kalau sudah dilafalkan itu, mungkin cari arti yang baru. Misalnya lupa..... buka kamus....kepengin buka-buka kamus lagi, cari-cari yang baru."

"....Misalnya ada kaset baru yang belum pernah saya dengar... ... ..."Lan kamu tulis".. ...Temennya

kan ada yang di komputer...Kalau di internet kan ada, Pak ya. Teksnya langsung dicopy. Bener apa nggak. Kan ada yang bener, gitu. Ya kayak gitu biasanya sih. Kalau nggak, bicara-bicara dalam bahasa Inggris ....Misalnya dia tanya sama saya pakai bahasa Inggris , terus saya...(...?). Terus saya merespon.... kalau ada yang lupa apa artinya, pakai Bahasa Indonesia juga... Paling kavak gitu. Kalau latihan juga di rumah pakai bahasa Inggris paling bercakap-cakap. Kalau nggak, ya itu lewat kaset-kaset."

"Tapi kalau membaca buat apa biar lidah itu biasa bahasa Inggris itu pelafalannya biar baik, terus biar lancar itu mungkin... ...diem itu kayaknya tidak tahan.... ...agak keras itu lebih enak. Jadi ngerti, oh suara saya gini."

Tabel 12. Strategi Octafiana

No.	Bentuk-bentuk Strategi Yang Dilaporkan	Jumlah	Jenis Strategi
1.	Menyimak *recording,* utamanya yang berisi lagu-lagu berbahasa Inggris , atau radio Menyimak siaran TV asing (MTV) Membaca komik Bercakap-cakap dengan teman yang dirasa mampu untuk menjadi mitra tutur Mencoba menulis dala bahasa Inggris apa yang telah dibaca dari cerita pendek berbahasa Indonesia Mencoba menulis surat dengan teman Melafalkan dengan keras saat membaca	7	*Practice*
2.	Bertanya kepada teman atau guru tentang sesuatu yang tidak diketahu	1	*Question for cflarification*
3.	Berbicara cepat dirasa lebih membantu ingatan Membandingkan persepsi bahasa yang ditangkap saat menyimak lagu denga teks tulis syair lagu yang dimiliki kemudian	1	*Self-evaluation*
4.	Mencari arti di dalam kamus	1	*Resourcing*

5.	Melafalkan kembali apa-apa yang pernah disimak	1	*Repetition*
6.	Belajar di les Belajar bahasa Inggris dari saudara (kakak)	1	*Responds positively to learning opportunities or seeks and exploits learning environment*
7.	Menulis apa-apa yang mampu ditangkap saat menyimak	1	*Note taking*
8.	Mengingat-ingat apa yang telah ditangkap saat menyimak	1	*Imagery*
	Total	16	

B. Pembahasan

Dari data penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, penulis mendapatkan informasi tentang strategi Belajar bahasa Inggris siswa berprestasi dari dua sekolah diantaranya yaitu SMU Negeri 1 Purwokerto dan SMK Negeri 3 Purwokerto. Maka, kemudian sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, pada bagian ini penulis akan mendaftar jenis-jenis strategi yang diidentifikasi. Dari kolom Jenis Strategi di dalam tabel-tabel strategi belajar di pembahasan sebelumnya, strategi yang muncul bisa disajikan dalam checklist berikut ini :

Tabel 13. Matriks Strategi-strategi yang Digunakan oleh Siswa SMU Negeri 1 Purwokerto

Jenis Strategi	Kartika	Amelia	Daning	Farisky	Wanny
Practice	√	√	√	√	√
Self-talk	√				
Self-management					
Deduction	√				
Directed attention	√	√	√	√	
Inferencing	√	√			√
Question	√	√	√		√
Self-evaluation	√		√	√	√
Resourcing	√	√	√	√	√

Repetition		√		√	
Advance organizer		√			
Monitoring	√	√		√	
Seeking learning env	√	√	√	√	√
Translation			√		√
Note taking			√	√	√
Transfer		√			
Cooperation					
Imagery					√
Recombination					
Functional planning					
Elaboration					

Tabel 14. Matriks Strategi-strategi yang Digunakan oleh Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto

Jenis Strategi	Wiranti	Angkardiana	Suci	Octafiana
Practice	√	√	√	√
Self-talk				
Self-management	√	√		
Deduction				
Directed attention	√	√	√	
Inferencing				
Question		√	√	√
Self-evaluation	√		√	√
Resourcing	√	√	√	√
Repetition			√	√
Advance organizer				
Monitoring				
Seeking learning env	√	√	√	√
Translation	√	√	V	

Note taking	√			
Transfer				
Cooperation		√		
Imagery	√			√
Recombination	√			
Functional planning			√	
Elaboration			√	

Tabel 15. Daftar Strategi yang digunakan oleh Siswa SMU N 1 dan Siswa SMK N3

Siswa SMU N1		Siswa SMK N3	
No	Jenis Strategi	No	Jenis Strategi
1	*Practice*	**1**	*Practice*
2	*Self-talk*	**2**	*Self-management*
3	*Deduction*	**3**	*Directed attention*
4	*Directed attention*	**4**	*Question for clarification*
5	*Inferencing*	**5**	*Self-evaluation*
6	*Question for clarification*	**6**	*Resourcing*
7	*Self-evaluation*	**7**	*Repetition*
8	*Resourcing*	**8**	*Seeking learning envt.*
9	*Repetition*	**9**	*Translation*
10	*Advance organizer*	**10**	*Note taking*
11	*Monitoring*	**11**	*Cooperation*
12	*Seeking learning envt.*	**12**	*Imagery*
13	*Translation*	**13**	*Recombination*
14	*Note taking*	**14**	*Functional planning*
15	*Transfer*	**15**	*Elaboration*
16	*Imagery*		

Ada 16 jenis strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di SMU Negeri 1; sedangkan strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris di SMK Negeri 3 berjumlah 15 jenis. Strategi-strategi yang digunakan secara berbagi oleh siswa-siswa dari kedua jenis sekolah tersebut (dalam daftar strategi masing-masing sekolah) adalah *practice, directed attention, question for clarification, self-evaluation, resourcing, repetition, seeking learning environments, translatton, note taking*, dan *imagery* (10 jenis). Strategi *self-talk, advance organizer, inferencing, deduction, monitoring,* dan transfer terdapat dalam daftar strategi siswa SMU Negeri 1 saja. Sedangkan *self- management, cooperation, recombination, functional planning,* dan *elaboration* adalah strategi-strategi yang hanya ditemukan pada strategi belajar siswa berprestasi bahasa Inggris di SMK Negeri 3 Purwokerto.

Penggunaan strategi-strategi yang sama atau yang berbeda/ spesifik dilihat secara kelompok, di mana tidak setiap anggota dari kedua kelompok (kecuali 3 jenis strategi yaitu *practice*, *resourcing*, dan *seeking learning environment*) menggunakan strategi-strategi belajar dimaksud. Strategi translation, misalnya, digunakan oleh 2 di antara 5 orang responden SMU Negeri 1 dan digunakan oleh di antara 4 responden SMK Negeri 3. Demikian juga dengan strategi yang secara spesifik digunakan oleh salah satu kelompok, tidak semua anggota kelompok itu menggunakannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris mereka. Misalnya, strategi *functional planning* terungkap hanya digunakan oleh 1 orang saja dari 4 orang responden berasal dari SMK Negeri 3 Purwokerto.

Dibandingkan dengan jumlah strategi yang spesifik untuk masing-masing kelompok (6 strategi untuk SMU Negeri 1 atau 5 strategi untuk SMK Negeri 3), strategi yang sama secara siknifikan berjumlah lebih banyak (10 jenis). Dengan kata lain, jenis-jenis strategi yang umum digunakan oleh siswa kedua sekolah penelitian lebih menarik untuk disimak.

Kendala utama yang dialami oleh peneliti dalam mengidentifikasi jenis-jenis strategi yang digunakan oleh responden adalah adanya sebagian bentuk penggunaan strategi yang tidak menunjukkan dengan jelas kecenderungan proses tertentu. Sebagian kecil data ada yang menunjukkan penggunaan strategi kombinasi. Sehingga peluang terjadinya ketumpangtindihan pada strategi-strategi yang telah berhasil didaftar tetap ada. Hasil identifikasi strategi selanjutnya dibawa kepada pemberi informasi (informan) untuk meminta umpan balikan. Dari tahap ini terdapat perbaikan-perbaikan kecil (lihat Lampiran 4 untuk contohnya). Data yang mengacu kepada kasus yang rumit diberi label tersendiri dan penentuan kategorinya dilakukan dengan jalan pemeriksaan data melalui diskusi rekan sejawat. Pada saat berlangsung diskusi ini, selain transkip rekaman wawancara dan hasil identifikasi strategi yang telah dihaluskan melalui kegiatan umpan balikan responden, juga disiapkan rekaman wawancara (protocol wawancara) untuk memberikan akses bagi partisipan diskusi yang ingin mendengar langsung hasil wawancara. Untuk sejumlah kecil bentuk penggunaan strategi, persamaan persepsi/ kepastian mengenai jenis strategi yang digunakan sangat sulit untuk dicapai oleh para anggota diskusi.

Selanjutnya, kali ini penulis membahas strategi belajar bahasa Inggris yang umum digunakan dari siswa berprestasi, diantaranya:

1. Mengidentifikasi Strategi Belajar Yang Umum Digunakan

Analisis data untuk menentukan strategi-strategi mana yang umum digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di sekolah yang diteliti dilakukan dengan cara men-tally kemunculan (baca: frekuensi) bentuk-bentuk penggunaan strategi yang melibatkan tiap-tiap jenis strategi di antara para responden dari masing-masing sekolah. Selanjutnya, hasil tally itu diprosentasekan (dibagikan dengan hasil tally bentuk-bentuk penggunaan strategi secara keseluruhan), dan prosentase ini kemudian digunakan sebagai basis pengurutan/ranking penggunaan strategi mulai dari

yang paling umum hingga yang paling jarang digunakan. Adapun hasil tally bentuk-bentuk penggunaan strategi bisa dilihat pada Tabel 4-12.

a. Strategi Umum Belajar Bahasa Inggris Siswa SMU Negeri

Bentuk-bentuk penggunaan strategi belajar bahasa Inggris siswa SMU Negeri 1 Purwokerto diidentifikasikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Bentuk-bentuk Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMU Negeri 1 Purwokerto

No	Jenis Strategi	Kartika	Amelia	Daning	Fariz ky	Wanny	Jum Sejenis	Jum Keseluruhan	(%)	Peringkat
1	*Practice*	1	4	3	3	6	17	63	26.98	1
2	*Self-evaluation*	1		1	2	2	6	63	9.52	2
3	*Seeking learning envt.*	1	1	1	1	2	6	63	9.52	2
4	*Resourcing*	1	1	1	1	1	5	63	7.94	3
5	*Monitoring*	1	1		3		5	63	7.94	3
6	*Directed attention*	1	1	1	1		4	63	6.35	4
7	*Question for clarification*	1	1	1		1	4	63	6.35	4
8	*Note taking*			1	2	1	4	63	6.35	4
9	*Inferencing*	1	1			1	3	63	4.76	5
10	*Repetition*		1		1		2	63	3.17	6
11	*Translation*			1		1	2	63	3.17	6
12	*Self-talk*	1					1	63	1.58	7
13	*Deduction*	1					1	63	1.58	7
14	*Advance organizer*		1				1	63	1.58	7
15	*Transfer*		1				1	63	1.58	7
16	*Imagery*					1	1	63	1.58	7

b. Strategi Umum Belajar Bahasa Inggris Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto

Bentuk-bentuk penggunaan strategi belajar bahasa Inggris siswa SMK Negeri 3 Purwokerto diidentifikasikan dalam Tabel 17.

Tabel 17. Bentuk-bentuk Penggunaan Strategi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Purwokerto

No	Jenis Strategi	Wiranti	Angkardiana	Suci	Octafiana	Jum Sejenis	Jum Keseluruhan	(%)	Peringkat
1	*Practice*	2	2	4	7	15	53	28.30	1
2	*Seeking learning envt.*	1	2	1	2	6	53	11.32	2
3	*Resourcing*	1	1	2	1	5	53	9.43	3
4	*Self-evaluation*	1		1	2	4	53	7.55	4
5	*Directed attention*	1	1	1		3	53	5.66	5
6	*Question for clarification*		1	1	1	3	53	5.66	5
7	*Translation*	1	1	1		3	53	5.66	5
8	*Note taking*	1		1	1	3	53	5.66	5
9	*Self-management*	1	1			2	53	3.77	6
10	*Repetition*			1	1	2	53	3.77	6
11	*Imagery*	1			1	2	53	3.77	6
12	*Cooperation*		1			1	53	1.88	7
13	*Recocmbination*	1				1	53	1.88	7
14	*Functional planning*			1		1	53	1.88	7
15	*Elaboration*			1		1	53	1.88	7

Dari Tabel 16 tampak jelas bahwa 17 bentuk penggunaan strategi dari total sebanyak 63, atau 26.98%, merupakan manifestasi strategi praktik (practice), yang sekaligus merupakan strategi belajar yang paling umum digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris di SMU Negeri I Purwokerto. Menyusul strategi belajar terbanyak digunakan berikutnya masing-masing adalah *self-evalution* (9.52%) dan *seeking learning environment* (9.52%). Dua jenis strategi lain peringkat berikutnya yang juga berimbang penggunaannya adalah *resourcing* dan *monitoring* yamg masing-masing 7.94%. *Directed attention*, *question for clarification*,

dan *note taking*, secara berimbang menduduki posisi berikutnya (masing-masing 6.35%). Sedangkan strategi-strategi lainnya digunakan kurang dari 5% dari total bentuk-bentuk strategi yang digunakan. Dari angka-angka yang nampak, *practice* bukan hanya merupakan strategi yang paling umum digunakan oleh siswa-siswa berprestasi bahasa Inggris di lingkungan SMU Negeri I Purwokerto, tetapi juga merupakan strategi belajar bahasa Inggris yang dominansinya berbeda secara menyolok dibandingkan strategi-strategi lainnya.

Sementara itu, siswa berprestasi bahasa Inggris di SMK Negeri 3 Purwokerto juga menggunakan *practice* sebagai strategi paling umum. Dari 53 bentuk strategi yang berhasil diidentifikasi, 15 buah di antaranya (28.30%) merupakan manifestasi dari strategi jenis ini. Bila dibandingkan dengan strategi urutan berikutnya, *seeking learning environments*, yang jumlah penggunaannya kurang dari separuh penggunaan strategi *practice* (11.32%), maka *practice* merupakan strategi yang relatif dominan digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di SMK Negeri Purwokerto. Resourcing menduduki urutan ketiga terbanyak digunakan (9.43%), yang diikuti strategi self-evaluation (7.55%). *Directed attention, question Job clarification, translation*, dan *note taking* merupakan deretan strategi yang menduduki urutan berikutnya dengan posisi berimbang (masing-masing 5.66%). Sedangkan strategi-strategi lainnya masing-masing digunakan kurang dari 5%.

Dari kedua tabel bentuk-bentuk penggunaan strategi di atas bisa dicermati bahwa jenis-jenis strategi yang hanya ditemukan pada siswa salah satu kelompok ternyata tidak banyak digunakan di dalam kelompok itu sendiri. Misalnya, *cooperation, recombination, fiunctional planning,* dan *elaboration* (yang spesifik terdapat pada strategi belajar bahasa Inggris siswa berprestasi bahasa Inggris di SMK Negeri 3) merupakan strategi-strategi belajar bahasa yang paling tidak umum di antara semua strategi-strategi yang digunakan oleh siswa yang diteliti di sekolah ini. Lebih lanjut, dari 10 jenis strategi yang berbagi digunakan olch

siswa di dua kelompok, terdapat 4 strategi (40%) yang peringkat penggunaannya sama di dalam dua kelompok. *Strategi practice, seeking learning environments, resourcing,* dan *repetition* di dua tabel berada sejajar atau berkorespondensi satu-satu. Namun dilihat dari posisi atau peringkatnya *practice, seeking learning environment* dan *resourcing* merupakan 3 strategi belajar utama yang digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di dua unit pendidikan. Sedangkan *self-evaluation, seeking learning environments* dan *directed attention, question for clurification, note taking, repetition, translation, self-management,* dan *imagery*, merupakan deretan strategi belajar yang umum digunakan oleh siswa-siswa berprestasi bahasa Inggris di dua unit pendidikan, tetapi penggunaannya tidak sedominan 3 jenis strategi yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Mengklasifikasikan Strategi Belajar Yang Ditemukan

Strategi-strategi yang ditemukan di lapangan diorganisasikan atau ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sistematis. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pengorganisasian strategi belajar bahasa Inggris penelitian ini mengacu pada taksonomi yang dikembangkan oleh O'Malley, dkk (1985a) seperti nampak pada. Tabel 2 dalam Bab II. Taksonomi ini digunakan sebagai basis atau kerangka kerja pengelompokkan strategi. Sedangkan jenis-jenis strategi penyusunnya bergantung pada apa yang ditemukan di lapangan. Sehingga modifikasi dan/atau pengembangan mungkin dilakukan.

Dari data yang ditemukan, terdapat sejumlah bentuk penggunaan strategi belajar yang bukan merupakan manifestasi/pengejawantahan dari definisi strategi-strategi yang terdaftar dalam taksonomi O'Malley 1985a, tetapi bisa dimasukkan ke dalam kategori yang ada dalam taksonomi tersebut. Bentuk-bentuk penggunaan strategi yang, menurut Naiman (1978), mengarah kepada pendekatan belajar aktif ternyata banyak muncul. Menyimak lagu atau film berbahasa Inggris dan berkorespondensi via internet merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang bukan

merupakan manifestasi dari definisi strategi yang terdaftar dalam taksonomi acuan. Penulis menemukan sekurang-kurangnya 3 jenis strategi tambahan dan beberapa modifikasi terhadap daftar strategi yang terdapat pada model klasifikasi O'Malley dkk 1985a ini. Istilah *practice* (yang digunakan oleh Naiman, dkk 1978 dan Rubin 1981) dan *responds to learning opportunities or exploits and seeks learning environments positively* (Naiman, dkk T978) dipinjam oleh penulis untuk mengakomodasikan bentuk-bentuk penggunaan strategi tambahan ini. Berbicara di depan umum/forum, menyimak orang berbicara, menyimak program TV asing (khususnya MTV), melisankan pesan atau melatih sendiri, dan mengikuti kursus adalah di antaranya. Bila dicermati bentuk-bentuk penggunaan strategi tersebut lebih merupakan "kegiatan ekstensif", suatu kegiatan mengekspos diri terhadap akses "dunia" yang lebih luas. Namun, bila konsisten dengan definisi strategi yang disimpulkan oleh penulis pada Bab 1, maka kegiatan-kegiatan tersebut jelas merupakan suatu strategi belajar. Mengacu pada pengertian strategi kognitif seperti dibahas pada Bab II, maka practice termasuk dalam kategori strategi kognitif. Strategi-strategi yang melibatkan kegiatan berpraktik berada pada tahap *retrieval and using process*, yang merupakan bagian dari proses kognitif (Wenden, 1991: 30). Sedangkan merespon positif kesempatan belajar atau mencari lingkungan belajar, seperti mengikuti kursus, akan tepat untuk dimasukkan ke dalam kelompok strategi metakognitif (memikirkan tentang proses pembelajaran), walaupun tidak bisa secara langsung diakomodasikan ke dalam demensi planning, monitoring, ataupun evaluasi diri yang telah ada. Dengan kata lain, di dalam model klasifikasi yang akan dikembangkan, strategi ini akan berdiri sebagai demensi tersendiri di dalam kelompok strategi metakognitif. Modifikasi padatataran nama/sebutan strategi dilakukan terhadap strategi *self-monitoring* Istilah *self monitoring* ini porlu diperbaiki karena pada kenyataannya dari 5 bentuk penggunaan strategi vang diidentifikasi 4 di antaranya (80%) merupakan kegiatan memantau sesuatu di luar diri responden. Sehingga, penulis menggunakan

istilah monitoring. Modifikası pada tataran definisi dilakukan terhadap strategi repetition. Mengacu kepada pengertian yang umum, kata 'repetition' mencakup segala kegiatan yang diulang atau dikerjakan bukan hanya sekali. Pengertian ini kiranya masih berada di dalam "jangkauan kognitif", tetapi tidak tumpang tindih dengan strategi lain dalam kategori yang sama. Modifikasi tampilan taksonomi acuan juga dihasilkan dari munculnya strategi *self-talk*. Strategi ini ditempatkan di dalam kategori ketiga, yang menjadi strategi sosioafekif, seperti pada *Tabel 3*. Adapun tampilan model klasifikasi yang berhasil dikembangkan dari data yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Klasifikasi Strategi Belajar Siswa Berprestasi Bahasa Inggris

Strategi Belajar	**Pengertian**	**Contoh**
A. Strategi Metakognitif		
Perencanaan		
Advance organizers	*Mengkaji lebih dulu pokok pikiran dan konsep-konsep yang terdapat dalam materi pembelajaran, sering kali dilakukan dengan cara men-skimming teks*	Memahami/menetukan isi teks lagu
Direct Function	*Memutuskan lebih dulu untuk mampu menyelesaikan tugas pembelajaran secara garis besar dan mengabaikan hal-hal yang*	Mengutamakan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris
Functional planning	*Merencanakan dan melatih komponen linguistik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang akan datang*	Merencanakan untuk menguasai kosakata secara penuh (bukan saja mengetahui arti kata, tetapi mampu menggunakannya secara luas)

Self-management	*Memahami kondisi yang membantu untuk belajar dan mengatur diri agar kondisi itu muncul*	Berupaya keras untuk berprestasi seperti orang lain (sepupu)
Pemantauan ****Monitoring***	**Mengecek pemahaman selama menyimak atau membaca atau mengecek akurasi dan/ atau kelaziman ungkapan lisan atau tulis diri sendiri atau orang lain pada saat sedang berlangsung*	Mengecek syair lagu saat sedang menyimak langsung rekamannya
Evaluasi ***Self-evaluation***	Mengecek hasil pembelajaran berdasarkan suatu standar setelah dikerjakan	Mengecek hasil latihan dengan bantuan guru les
****Seeking learning environtments***	Merespon secara positif kesempatan belajar atau mencari lingkungan belajar	Mengikuti kursus, les/pelajaran tambahan
B. Secara kognitif ***Resourcing***	Menggunakan materi rujukan dari bahasa target seperti kamus, ensiklopedia, atau buku teks	Mencari arti aitem-aitem baru dengan bantuan kamus
Repetition	*Menirukan model bahasa, praktik eksplisit ataupun berlatih yang dilakukan dalam hati, atua melakukan kegiatan yang diulang	Melafalkan kata-kata saat menyimak program berbahasa Inggris di TV

Deduction	Mengaplikasikan kaidah untuk memahami atau berungkapan dalam bahasa kedua atau membuat kaidah berdasarkan pada analisis bahasa	Sadar adanya perbedaan dalam kaidah antara bahasa target dan bahasa sumber
Imaginary	Menggunakan bayangan visual (baik mental atau aktual) untuk memahami atau mengingat informasi baru	Menghafalkan aitem-aitem baru dengan cara meresapinya terlebih dulu, kemudian mengucapkannya
Transfer	Menggunakan pengetahuan linguistik sebelumnya atau skill yang telah lebih dulu dikuasai untuk membantu pemahaman atau pengungkapan	Mendasarkan pelafalan kata-kata baru sebagaimana melafalkan kata-kata lain yang memiliki kemiripan dalam ejaan
Inferencing	Menggunakan informasi yang ada untuk mengira-ira arti sebuah bentuk baru, memprediksikan sesuatu, atau melengkapi infomasi yang hilang	Memahami bagian ujaran yang tidak dimengerti dengan memanfaatkan konteks yang ada
Note taking	Menulis kata-kata kunci atau konsep secara singkat dalam bentuk lisan, grafis, atau angka saat menyimak atau membaca	Mencatat arti yang diperoleh melalui bertanya teman atau guru

Translation	Menggunakan bahasa pertama sebagai basis untuk memahami dan/ atau berungkap dalam bahasa kedua	Mengalihbahasakan teks (pidato) berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris
Elaboration	Menghubungkan informasi baru denga pengetahuan sebelumnya, menghubungkan bagian-bagian berbeda dari informasi baru, atau membuat hubungan-hubungan bermakna terhadap informasi baru	Memahami teks lisan dengan cara mengkait-kaitkan amtar unsur-unsur dalam teks dengan apa yang telah diketahui sebelumnya
Recombination	Membuat kalimat atau ungkapan lebih panjang yang bermakna dengan cara menggabungkan unsur-unsur yang telah dikenal dengan cara baru	Menulis dengan cara memadu kata-kata dan kurang memperhatikan tatabahasa
Practice	Berpraktik atau mengerjakan kegiatan berbahasa secara ekstensif (wider world) atua mengerjakan kegiatan hingga menjadi kebiasaaan	Menyimak lagu atau film Menyimak program TV asing Berkorespondensi via internet
C. *Strategi Sosial/afektif		
Question for clarification	Mengumpulkan penjelasan, definisi, contoh atau verifikasi tambahan dari guru atau teman	Bertanya kepada teman atau meminta penjelasan kepada guru

Cooperation	Bekerja bersama seorang atau lebih teman untuk menyelesaikan soal, mengumpulkan informasi, mengecek tugas pembelajaran, memberikan model keigatan bahasa, atau mendapatkan umpan balikan dalam performansi lisan atau tulisan	Bertukar pikiran dengan orang tua mengenai kata-kata sukar
****Self-talk***	Mengurangi rasa cemas dengan menggunakan teknik-teknik mental yang memungkinkan individu merasa mampu mengerjakan tugas	Melibatkan diri di depan kursus agar bisa bicara di depan umum/ forum

Catatan : tanda asterik (*) menunjukkan adanya perubahan atau modifikasi

Dibandingkan dengan Tabel 2 atau model taksonomi acuan (yang memuat sebanyak 23 jenis strategi) tabel klasifikasi strategi yang dihasilkan di atas menampilkan lebih sedikit jenis strategi (berkurang 2). Itu pun sudah termasuk 3 jenis strategi tambahan practice, seeking learning environments, dan self-talk. Kemungkinan besar ketidakmunculan strategi ini berkait erat dengan tugas-tugas pembelajaran yang ditentukan secara spesifik di dalam penelitian yang dipimpin oleh O'Malley. Sedangkan di dalam penelitian ini strategi belajar yang didentifikasi mengacu kepada pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks sepenuhnya, pengalaman belajar siswa di mana dan kapan saja.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bukan daftar jenis atau nama-nama strategi yang penting dalam taksonomi/ pengklasifikasian strategi, tetapi bagaimana strategi-strategi

yang ditemukan di lapangan bisa tertata atau terorganisasikan ke dalam sistem yang telah dirujuk. Data penelitian ini "matched" (bersesuaian) dengan hampir 80% dari 21 jenis strategi yang diidentifikasi. Strategi sisanya merupakan strategi-strategi yang mengalami modifikasi atau dipinjam dari model klasifikasi lain. Sepertiga jumlah strategi yang diidentifikasi termasuk dalam kategori strategi metakognitif, 52.38% strategi kognitif, dan sisanya, 14.28%, merupakan strategi sosioafektif. Ini berarti bahwa data penelitian ini dapat didefinisikan dan diorganisasikan ke dalam sistem taksonomi rujukan secara baik.

3. Deskripsi Karakteristik Siswa Berprestasi Bahasa Inggris

Analisis data untuk mendeskripsikan perilaku tipikal yang ada pada diri siswa-siswa yang diteliti dilakukan pertama-pertama dengan menyatukan hasil analisis data mengenai strategi belajar yang digunakan oleh siswa melalui wawancara siswa dan SH wawancara guru Dari analisis data strategi belajar bahasa Inggris yang diperoleh dari wawancara diketahui (1) ada 10 jenis strategi belajar yang umum digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris di dua sekolah, yaitu *practice, directed attention, question for clarification, self-evaluation, resourcing, repetition, seeking leurning environments, translation, note taking,* dan *imagery.* (2) jenis-jenis strategi belajar bahasa Inggris yang dominan/ menonjol dalam proses pembelajaran siswa-siswa yang diteliti adalah *practice, seeking learning environments* dan *resourcing.*

Dari transkripsi rekaman hasil wawancara guru dapat diidentifikasi strategi-stategi belajar siswa yang dilaporkan oleh guru. Namun, data yang diperoleh dari wawancara guru ini sangat "tandus" informasi. Bahkan sebagian guru yang diwawancarai merasa kesulitan untuk memberikan keterangan yang relevan tentang siswa responden. Kemungkinan besar hal ini disebabkan guru tidak mengenal sebuah proses mental yang disebut strategi belajar. Umumnya yang mereka laporkan adalah manifestasi penggunaan strategi. Padahal ada kemungkinan siswa-siswa tertentu yang merasa telah meraih keberhasilan yang cukup justru

sengaja tidak menunjukkan perilaku belajar yang sewajarnya, kecuali yang diketahuinya akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai. Beberapa strategi umum yang bisa diidentifikasi dari wawancara dengan 6 orang guru dari dua sekolah adalah: siswa dengan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran, aktif merespon atau terlibat di dalam kegiatan kelas yang sedang berlangsung, berupaya mencari bertalian dengan bahasa Inggris di luar kelas (butir ini dengan jelas yang aktivitas uisampaikan oleh guru-guru SMU Negeri 1). Beberapa strategi lain seperti sisswa antusias di dalam mengikuti pelajaran, kooperatif dengan teman sekelas pada saat pelajaran, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki keberanian untuk berbicara dalam bahasa target, tidak secara merata digunakan oleh para responden.

Sebelum dihasilkan rumusan berupa deskripsi karakteristik umum Siswa berprestasi bahasa Inggris yang diteliti, perlu dicoba mengkaitkan perilaku siswa yang dilaporkan oleh guru dengan strategi-strategi yang umum dilaporkan oleh siswa. Pertama, mudah menerima gambaran bahwa siswa berprestasi yang diteliti memiliki kesungguhan atau ketekunan dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris , aktif merespon atau terlibat di dalam kegiatan kelas, dan berupaya mencari aktivitas yang bertalian dengan bahasa target. Tiga strategi utama siswa penelitian, *practice, seeking learning environments,* dan *resourcing* jelas mampu menjelaskan sebagai hal yang melatarbelakangi perilaku-perilaku tersebut. Bahkan strategi-strategi seperti note taking dan translation juga kemungkinan memperkuat intensitas perilaku-perilaku itu. Kedua, keingintahuan siswa terhadap hal-hal di dalam bahasa target yang belum mereka ketahui barangkali bisa dijelaskan dengan penggunaan strategi terutama *question for clarification* dan *resourcing*. Dan siswa memiliki keberanian. untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target terutama didorong oleh orientasi praktik (strategi practice) yang ada pada diri siswa. Untuk menghindari kesan tumpang tindih, butir berbunyi antusias mengikuti pelajaran disatukan dengan butir berbunyi aktif merespon atau terlibat di dalam kegiatan kelas.

Sedangkan butir yang mengatakan siswa bersifat kooperatif kerjasama dengan teman sekelas saat kegiatan kelas berlangsung di samping tidak secara merata dilaporkan oleh informan guru, juga lidak mendapat dukungan keterangan dari hasıl wawancara siswa. Berikut adalah rumusan tentang karakteristik umum siswa yang diteliti.

a. Siswa berprestasi bahasa Inggris bersungguh-sungguh atau tekun mengikuti pelajaran bahasa Inggris
b. Siswa berprestasi bahasa Inggris aktif atau semangat merespon terlibat dalam kegiatan kelas yang tengah berlangsung
c. Siswa berprestasi bahasa Inggris senantiasa mencari aktivitas tambahan yang bertalian dengan bahasa Inggris (di sekolah atau di luar lingkungan sekolah)
d. Siswa berprestasi bahasa Inggris memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam hal- hal berkait dengan bahasa target tersebut
e. Siswa berprestasi bahasa Inggris memiliki nyali atau mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa target tersebut.

Daftar perilaku tipikal/karakteristik siswa berprestasi bahasa Inggris yang diteliti ini mungkin belum lengkap mengingat keterangan yang didengar dari hasil wawancara guru dirasa "tandus". Namun bila dibandingkan dengan rangkuman rumusan perilaku pembelajar bahasa yang baik oleh penulis, maka butir-butir rumusan yang dihasilkan mengacu kepada hal yang sama dan bila dikaitkan secara langsung dengan rumusan-rumusan asli penulisnya, rumusan karakteristik siswa berprestasi bahasa Inggris di dalam penelitian ini menunjukkan sebuah penegasan.

BAB 4
PENUTUP

"Success is no accident, it is hard work, preserverance, learning, studying, sacrifice, and most of all, love of what you are doing or learning to do."- Pele

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa Inggris siswa berprestasi memenuhi kriteria sebagai karakteristik pembelajar bahasa kedua/asing yang "baik". Hal ini dapat dilihat dari literatur yang relevan. Strategi belajar Bahasa Inggris siswa berprestasi di dua sekolah menengah atas di Purwokerto, maka dapat disimpulkan secara rinci sebagai berikut :

1. Ada 16 jenis strategi belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris SMU Negeri Purwokerto: *practice, self-talk, deduction, directed attention, inferencing, question for clarification, self-evaluation, resourcing, repetition, advance organizers, monitoring, seeking learning environments, translation, note taking, transfer* dan *imagery.* Sedangkan siswa berprestasi bahasa lnggris SMK Negeri 3 menggunakan l5 jenis strategi: *practice, self-management, directed attention, question for clarification, self-evaluation, resourcing, repetition, seeking learning environments, translation, note taking, cooperation, imagery, recombination, functional planning,* dan *elaboration.*

2. Walaupun siswa belajar bahasa Inggris di dalam konteks formal yang berlainan, SMU dan SMK, dengan kondisi yang berbeda, utamanya dalam hal kurikulum, mereka memiliki banyak kesamaan dalam hal strategi belajar. Ada 10 jenis strategi yang umum digunakan oleh siswa berprestasi bahasa lnggris yang diteliti: *practice, directed attention,question for clarification, self-evaluation, resourcing, repetition, seeking learning environments, translation, note taking,* dan *imagery.* Di antara kesepuluh strategi umum ini*, practice, seeking learning environments,* dan *resourcing* merupakan 3 jenis strategi paling dominan digunakan.

3. Dengan menggunakan taksonomi/model klasifikasi yang mendasarkan pada fungsi psikologis seperti yang dugunakan oleh O'Malley, penulis berhasil mengidentifikasi dan mengorganisasikan dengan baik strategi belajar siswa berprestasi Bahasa lnggris dua sekolah menengah di Purwokerto.

4. Komposisi strategi yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: sepertiga jumlah strategi termasuk strategi metakognitif, 52.38% adalah strategi kognitif, dan sisanya, 14.28%, termasuk kategori strategi sosial/afektif. lni berarti siswa yang diteliti berhasil melalui proses/kegiatan pembelajaran yang seimbang, bukan saja mampu memiliki kemampuan memproses informasi (Bahasa lnggris), namun juga kemampuan mengarahkan pembelajaran mereka, mengendalikan fungsi afektif, dan menjaga hubungan sosial bertalian dengan tugas pembelajaran.

5. Secara umum siswa berprestasi Bahasa lnggris yang diteliti memiliki karakteristik sebagai berikut:

   a. bersungguh-sungguh atau tekun mengikuti pelajaran Bahasa target di kelas

   b. aktif atau semangat merespon/terlibat di dalam pelajaran bahasa target di kelas

c. senantiasa mencari aktivitas tambahan yang bertalian dengan bahasa target guna pengembangan dan kemajuan belajar

d. memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru di dalam bahasa target

e. mempunyai nyali atau mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa target.

B.Saran

Sehubungan dengan temuan-temuan di dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa komentar kritis berikut.

1. Pelatihan strategi atau pengajaran berbasis strategi perlu memberikan prioritas pada 10 jenis strategi yang umum digunakan siswa berprestasi bahasa Inggris . Apabila upaya yang dilakukan belum membawa hasil siknifikan, maka memadukan strategi di antara 10 strategi tersebut juga perlu dicoba, sebab strategi mana yang sesuai bagi siswa yang diteliti tidak dikaji di dalam penelitian ini.

2. Siswa atau pembelajar Bahasa lnggris yang dinilai kurang atau belum berhasil dalam pembeajarannya perlu diberikan pembinaan yang menekankan pentingnya mereka "memperoleh" perilaku dan/atau strategi belajar siswa berprestasi Bahasa lnggris, yang diketahui, sesuai dengan yang disebutkan di dalam literatur, sebagai pembelajar bahasa yang "baik" dan memiliki kemampuan bukan saja memproses informasi (kognitif), tetapi juga mengarahkan pembelajaran (metakognitif), dan membawa diri di tengah-tengah individu lain dan fungsi afektifnya (sosial/afektif).

3. Identitikasi dan pengorganisasian strategi berbasis fungsi psikologis seperti yang digunakan oleh O'Malley dkk penting untuk dilakukan guna pemetaan proses belajar siswa. Misalnya, prosentase strategi metakognitif menunjukkan status pengendalian diri siswa dalam proses penguasaan bahasa Inggris , strategi-strategi mana yang tidak digunakan

guna diagnosis kesulitan belajar, menentukan strategi-strategi mana diperkirakan telah digunakan secara tepat, dsb.

4. Klasifikasi strategi belajar Bahasa lnggris menggunakan taksonomi ini juga perlu dilakukan karena terbukti bisa digunakan dengan baik untuk mengorganisasikan strategi belajar di dalam penelitian ini.
5. Penelitian ini perlu direplikasi untuk memperoleh informasi yang konsisten mengenai strategi belajar Bahasa lnggris siswa berprestasi dan juga untuk menjajaki kemungkinan bertambah panjangnya daftar strategi yang bisa diklasifikasikan dengan menggunakan taksonomi rujukan serta pengembangan rumusan karakteristik siswa sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Black, J.A & Champion, D.J. 1999, *Metode dan masalah Penelitian Sosial* (edisi terjemahan oleh E. Koeswara, dkk) Bandung: Penerbit PT Refika aditama

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Bryman, Alan. 1988. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman

Carrel, Patricia L. 1998. *"Can Reading Strategies be Successfully Taught?"*. http:/langue.hyper.chubu.ac.jp/jalt/pub/tlt/98/mar/carell.html

CARLA. 1999. *"The NeSSLA (The Network of Styles and Strategies in Language Acquisition) Report"*. http://carla.acad.umn.edu/The NeSSLA Report.html

Chaudron, Craig. 1988. *Second Language Classrooms, Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press

Cong-Lem, N. 2019. Language learning strategies among Vietnamese EFL High School students. Indonesian Journal of English Language Teaching. 14(1). pp. 55-70.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka

Edy Suhardono. 2001. *Refleksi Metodologi Riset, Panorama Survey*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press

Hornby, AS. 1980. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press

Isaac, Stephen & Michael, William B. 1971. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: EDITS publishers.

Lexy J, Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lincoln, Y.S & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry* Beverly Hills: Sage Publications, Inc.

Lynch, Brian K. 1996. *Language Program Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press

Marshall, C & Rossman, G.B. 1995. Designing Qualitative Research. Thousands Oaks: Sage Publication, Inc.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi R). Jakarta: Percetakan UI Press

Moh. Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia

Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. Hertfordshire: Prentice-Hall International (UK) Ltd.

_____. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press

O'Malley, J.M & Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition.* Cambridge: Cambridge University Press.

Oxford, Rebbeca. 1994. *"Language Learning Strategies:* An Update, ERIC Digest". http://www.ed.gov./databases/ERIC_Digest/ed376707.html

_____. 1989. *"The Role of Styles and Strategies in Second Language Learning. ERIC_Digest".* http://www.ed.gov.databases/ERIC_Digest/ed317087

Rubin, H.J & Rubin, I.S. 1995. *Qualitative Interviewing, the Art of Hearing Data.* Thousands Oaks: Sage Publications, Inc.

Šafranj, J. 2012. Strategies of learning English as a foreign language at Faculty of Technical Sciences. Elsevier: 3rd World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership

Seliger, H.W & Shohamy, E. 1989. *Second Language Research Methods*. Oxford: Oxford University Press

Sevilla, Consuelo G., dkk 1993. *Pengantar Metode Penelitian* (edisi terjemahan oleh Alumuddin Tuwu). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Tudor, lan. 1996. *Learner-Centredness as Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wenden, Anita. 1991. *Learner Strategies for Learner Autonomy, Planning and Implementing Learner Training for Language Learners*. New York: Prentice-Hall Europe.

Wilkins, D.A. 1972. *Linguistics in Language Teaching.* London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.

GLOSARIUM

A

Afektif berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), memengaruhi keadaan perasaan dan emosi

Aware Peduli atau memiliki rasa kepedulian.

B

Bahasa Asing bahasa milik bangsa lain, biasanya dipelajari melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri

Bahasa Ibu bahasa pertama yang digunakan manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Bahasa Target bahasa yang menjadi medium suatu amanat yang berasal dari bahasa sumber setelah melalui proses pengalihan

Berprestasi mempunyai prestasi dalam suatu hal (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

D

Deduction	Deduksi atau pengambilan kesimpulan

E

Effective Language Learner	Seorang pembelajar bahasa yang baik dalam strategi belajarnya.

F

Feedback	hasil atau akibat yang berbalik mengenai (berguna bagi) kita sebagai rangsangan (dorongan dan sebagainya) untuk bertindak lebih lanjut; balikan: ulangan murid dapat juga menjadi -- balik bagi guru, yaitu untuk menilai apakah guru berhasil mengajar atau tidak

G

Gaya Belajar	ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya.
Gestures	suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
Globalisasi	proses masuknya ke ruang lingkup dunia
Good Guesser	Baik dalam menerka atau menduga-duga.
Guessing	Aktivitas seseorang dalam menerka atau mengira-ira.

I

Immersion Classroom	berkonsentrasi pada satu kursus instruksi, subjek, atau proyek secara intensif.

K	
Kegiatan Ekstensif	Biasanya kegiatan ektensif dilakukan pada aktivitas membaca dimana membaca ekstensif merupakan sebuah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dari sumber bacaan yang beragam.
Keterampilan	kecakapan untuk menyelesaikan tugas.
Kognitif	berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris
M	
Matched	Sesuai atau cocok.
Metakognitif	kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui
Mnemonik	rumus atau ungkapan untuk membantu mengingat-ingat sesuatu
N	
Natural Learning Setting	Pembelajaran yang dilakukan secara alami, tidak di tempat formal seperti sekolah.
P	
Paparan/ Eksposure	sesuatu yang dipajankan
Pengejawantahan	penjelmaan (pewujudan, pelaksanaan, manifestasi) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian, dan sebagainya proses, cara, perbuatan mengejawantahkan; penjelmaan; perwujudan; manifestasi
Penutur Asli	seseorang yang memiliki bahasa pertama sebagai bahasa asli

Perilaku Belajar	suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya.
Persistent	keras hati atau gigih.
praktik simulative	bersifat mendorong (menggiatkan, merangsang)
Predicting	aktivitas seseorang dalam memprediksi.
Purposeful	penuh makna atau penting
R	
Regulatory Skills	keterampilan mengatur diri sendiri adalah elemen kecerdasan emosional yang berhubungan dengan seberapa baik mengelola pikiran dan tindakan.
Risk-Taking	Pengambilan resiko.
S	
Scanning	cara membaca dengan sekilas dan cepat tetapi teliti yang bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan informasi.
Self-Evaluation	Evaluasi diri
Self-Management	pengelolaan diri adalah suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri
Sintaksis	cabang tata bahasa mengenai studi penghimpunan kata-kata dalam kalimat-kalimat dan alat dengan mana hubungan seperti itu terlihat. Misalnya tertib kata atau infleksi

Sistem Taksonomi	pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu
Strategi Belajar	**strategi**: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, **belajar**: berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman
Successful Language Learner	Seorang pembelajar bahasa yang baik atau sukses.
T	
The Skills Of Self-Directed Learning	kemampuan seseorang dalam melakukan inisiatif dengan bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari dengan atau tanpa orang lain yang berkaitan dengan aspek seperti: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.
Tipe Pembelajar	gaya **belajar** yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan cara termudah dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi.
Tipologi	ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Secara lebih spesifik

INDEKS

A

afektif 19, 27, 30, 32, 104, 110, 111
Afektif 117
aware 29

B

bahasa asing vi, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 12, 14, 17, 22, 29, 30, 125
Bahasa Ibu 117
bahasa target 3, 8, 10, 11, 13, 15, 17, 20, 24, 25, 26, 28, 48, 102, 103, 107, 108, 110, 111
berprestasi vi, 2, 4, 5, 30, 32, 33, 35, 39, 40, 42, 74, 91, 94, 95, 98, 99, 102, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112

C

circumlocation 27

D

Deduction 15, 48, 91, 92, 93, 96, 103, 118

E

effective language 22

F

Feedback 118

G

gaya belajar 21, 24
gestures 8
Gestures 118
globalisasi 2
Good Guesser 118
guessing 22, 27

I

immersion classroom 3

K

Kegiatan Ekstensif 119
keterampilan 2, 9, 17, 18, 20, 26, 27, 42, 74, 83, 120, 121
kognitif 7, 8, 9, 14, 18, 19, 20, 21, 27, 28, 30, 32, 36, 37, 40, 100, 101, 102, 106, 110, 111

M

Matched 119
metakognitif 14, 18, 19, 27, 28, 30, 32, 36, 40, 100, 106, 110, 111
mnemonik 24

N

natural learning setting 3

P

Paparan/Eksposure 119
pengejawantahan 40, 99
penutur asli 10, 11, 14, 21, 36
Perilaku Belajar 120
persistent 20
praktik simulatif 26
Predicting 120
purposeful 7, 8

R

Regulatory Skills 120
risk-taking 27

S

Scanning 120
self-evaluation 19, 27, 94, 98, 99, 106, 109, 110
Self-management 15, 74, 91, 92, 93, 97, 102
Setting 119
sintaksis 13
Sistem Taksonomi 121
strategi belajar 7, 39, 121
successful language learner 22

T

The Skills Of Self-Directed Learning 121
Tipe Pembelajar 121
tipologi 9
Tipologi 121

Berstatus sebagai bahasa asing, bahasa Inggris di Indonesia seolah menjadi momok bagi kebanyakan pembelajar bahasa paling popular sejagad ini. Hadir menyajikan kisah para siswa pilihan yang telah sukses belajar bahasa Inggris, informasi dalam buku ini sangat cocok untuk dikonsumsi oleh pembelajar bahasa Inggris lainnya, terutama mereka yang belum pernah meraih sukses belajar bahasa Inggris atau bahasa asing, para guru/pendidik/praktisi di bidang pengajaran bahasa Inggris dan bahasa asing umumnya, serta para dosen dan peneliti untuk pengembangan teori belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Penulisnya, Suwartono – yang lebih dikenal sebagai Tono Suwartono dalam dunia akademik dan publikasi – adalah seorang *Associate Professor* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia. Ia menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNS, S2 Linguistik Terapan untuk Pengajaran Bahasa UNS, dan S3 Pendidikan Bahasa UNJ. Ia juga seorang *trainer* bersertifikat

internasional dalam bidang pengajaran bahasa Inggris bagi penutur bahasa lain (TESOL).

Ia aktif meneliti dan sangat produktif dalam publikasi artikel jurnal ilmiah bertaraf nasional internasional, maupun internasional bereputasi. Ia rajin menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah di berbagai negara, tampil sebagai pembicara, dan mempublikasikan karya-karyanya dalam prosiding konferensi. Puluhan judul buku telah ia hasilkan selama debutnya sebagai dosen.

Ia telah melatih ribuan guru secara nasional. Workshop dan pelatihan yang ia berikan mencakup penelitian pendidikan, karya tulis ilmiah, tes dan pengetesan, evaluasi/asesmen pendidikan, metodologi pengajaran/pendidikan bahasa, pengajaran bahasa Inggris bagi penutur bahasa lain (TESOL), dan program-program motivasi. Selain mengemban amanah sebagai anggota tim independen pada ujian nasional dan penyelia program sertifikasi guru, ia juga duduk dalam tim editorial dan menjadi reviewer pada sejumlah jurnal ilmiah dalam dan luar negeri, termasuk *Arab World English Journal*, *Athens Journal of Philology* (Yunani), and *Technium Social Sciences Journal* (Rumania). Ia bisa dihubungi melalui alamat kontak berikut ini:

Telp/WA:
08156993617, 085725981105, 082136656017
Emails:
suwartononewton@gmail.com
suwartono2006@yahoo.co.id
suwartono@ump.ac.id
Websites:
Tono Suwartono https://www.linkedin.com/in/tono-suwartono-98076417b/
Tono Suwartono https://web.facebook.com/suwartono.tono.92
Tono Suwartono https://www.researchgate.net/profile/Tono_Suwartono

Saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa paling mendunia. Oleh karena itu, menguasai bahasa yang satu ini sangat menguntungkan. Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris memudahkan penggunanya untuk mengakses beragam informasi, berinteraksi dengan masyarakat lintas negara, dan bertahan hidup dalam perjalanan di belahan bumi manapun.

Suka atau tidak suka, peranan strategis bahasa Inggris tersebut mengharuskan mereka yang mendambakan sukses studi, karir cemerlang, masa depan gemilang, dan posisi terdepan dalam banyak hal, mau tidak mau, mempersenjatai diri dengan bahasa Inggris . Di sisi lain, tidak setiap upaya ke arah itu membawa hasil yang menggembirakan.

Lihat, di sekitar kita betapa banyak pembelajar bahasa Inggris mengeluhkan kesulitannya untuk "menaklukkan" bahasa ini. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada yang berhasil menguasainya. Banyak pembelajar bahasa Inggris meraih keberhasilan diatas rata-rata. Bahkan, diantaranya ada yang tidak mengalami kendala cukup berarti. Ada pula yang mencapai kecakapan tertentu hingga setara dengan penutur aslinya. Hal ini memunculkan pertanyaan, seperti: Mengapa mereka bisa begitu, sedangkan yang lain tidak? Bagaimanakah mereka belajar bahasa Inggris? Apakah mereka menempuh cara-cara tertentu hingga mengantarkannya kepada sukses belajar bahasa Inggris?

Berstatus sebagai bahasa asing, bahasa Inggris di Indonesia seolah menjadi momok bagi kebanyakan pembelajar bahasa paling popular sejagad ini. Hadir menyajikan kisah para siswa pilihan yang telah sukses belajar bahasa Inggris, informasi dalam buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh pembelajar bahasa Inggris lainnya, terutama mereka yang belum pernah meraih sukses belajar bahasa Inggris atau bahasa asing, para guru/pendidik/praktisi di bidang pengajaran bahasa Inggris dan bahasa asing umumnya, serta para dosen dan peneliti untuk pengembangan teori belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

ISBN 978-623-6658-26-0
9 786236 658260